

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**ANALISIS TINDAK TUTUR BERDASARKAN
MODUS DAN MAKSUD KALIMAT DALAM NOVEL
“ORANG MISKIN DILARANG SEKOLAH”**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:

Devid Kristiantoro

061224070

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

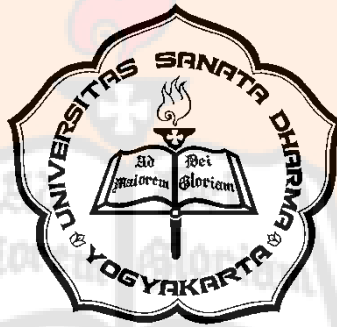
YOGYAKARTA

2012

**ANALISIS TINDAK TUTUR BERDASARKAN
MODUS DAN MAKSUD KALIMAT DALAM NOVEL
“ORANG MISKIN DILARANG SEKOLAH”**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:

Devid Kristiantoro

061224070

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2012

ANALISIS TINDAK TUTUR BERDASARKAN
MODUS DAN MAKSUD KALIMAT DALAM NOVEL
"ORANG MISKIN DILARANG SEKOLAH"

Oleh:

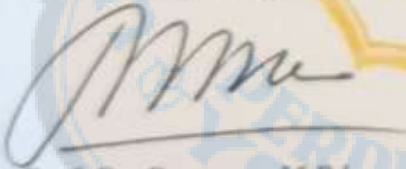
Devid Kristiantoro

061224070

Telah disetujui oleh:

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

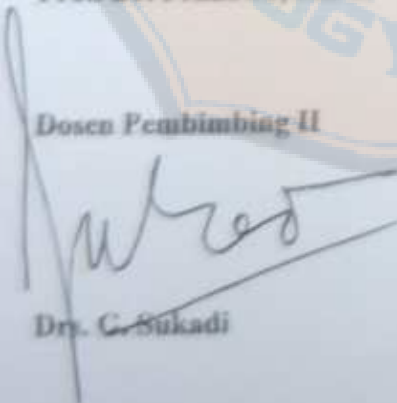
Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Tanggal 28 Maret 2012

Dosen Pembimbing II



Dr. C. Sukadi

Tanggal 28 Maret 2012

SKRIPSI
ANALISIS TINDAK TUTUR BERDASARKAN
MODUS DAN MAKSUD KALIMAT DALAM NOVEL
"ORANG MISKIN DILARANG SEKOLAH"

Yang telah dipersiapkan dan disusun oleh

Devid Kristiantoro

NIM: 061224070

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 23 April 2012

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

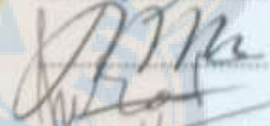
Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih

Sekretaris : Rishie Purnama D., S.Pd., M.Hum.

Anggota : Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Anggota : Drs. G. Sukadi

Anggota : Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

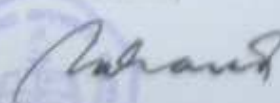



Yogyakarta, 23 April 2012

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,

Rohandi, Ph.D.

MOTTO

“Jangan kuatir akan hari esok, sebab Allah yang telah memelihara kamu di hari kemarin, tetap memelihara kamu hari ini, dan akan terus memelihara kamu di hari esok.” (Matius 6:34)

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.” (Filipi 4:6-7)

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsiku ini kupersembahkan untuk:

Tuhan Yesus Kristus

Bapak Jumadi

Ibu Yohana Jarliah

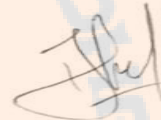
Dian Kristiana & Dena Krismareta

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

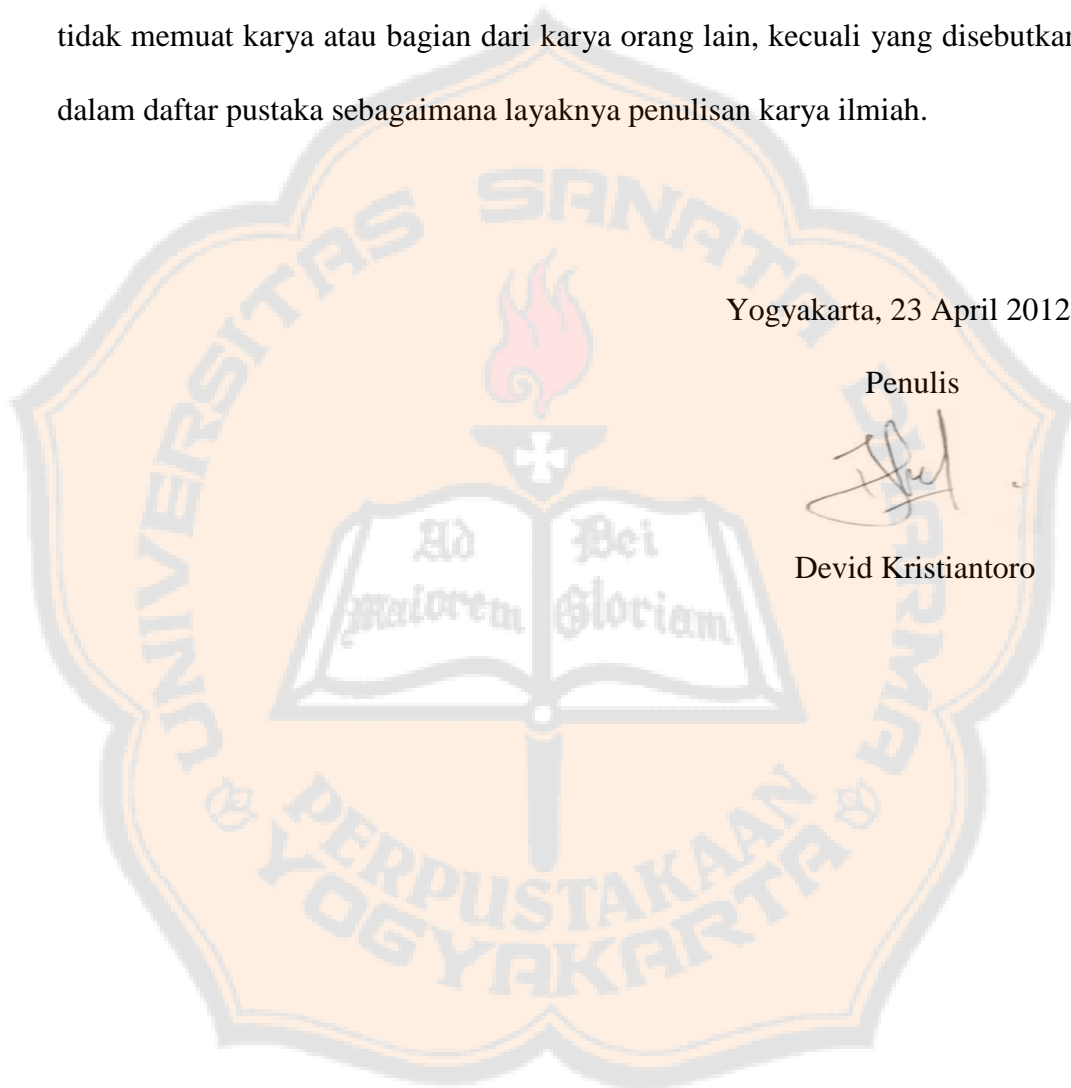
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian dari karya orang lain, kecuali yang disebutkan di dalam daftar pustaka sebagaimana layaknya penulisan karya ilmiah.

Yogyakarta, 23 April 2012

Penulis



Devid Kristiantoro



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : **Devid Kristiantoro**

Nomor mahasiswa : **061224070**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan karya ilmiah kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang berjudul

**ANALISIS TINDAK TUTUR BERDASARKAN
MODUS DAN MAKSUD KALIMAT DALAM NOVEL
“ORANG MSIKIN DILARANG SEKOLAH”**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 23 April 2012

Yang menyatakan,



Devid Kristiantoro

ABSTRAK

Kristiantoro, Devid. 2012. Analisis Tindak Tutur Berdasarkan Modus dan Maksud Kalimat dalam Novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah”. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini berusaha membahas jenis-jenis tindak tutur pada tuturan sebuah novel. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan jenis-jenis tindak tutur berdasarkan modus dan maksud kalimat. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan tindak tutur berdasarkan modus dan maksud kalimat dalam novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah”.

Sumber data penelitian ini adalah novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah”. Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan atau kalimat pada novel yang berupa kalimat langsung. Kalimat langsung yang dimaksudkan adalah percakapan yang dilakukan oleh antar tokoh atau dialog antar tokoh.

Ada beberapa hasil yang ditemukan dalam penelitian ini. Hasil yang ditemukan yaitu delapan jenis tindak tutur yaitu tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal. Adapun kolaborasi dari tindak tutur itu adalah tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Pada jenis tindak tutur tidak langsung hanya dapat dijumpai jenis tindak tutur tidak langsung dengan modus kalimat berita digunakan untuk memerintah, dan modus kalimat tanya untuk memerintah.

ABSTRACT

Kristiantoro, Devid. 2012. An Analysis of Speech Act Based on Mode and Sentence Meaning on Novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah”. Thesis. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

This research tries to discuss about types of speech act in a novel. The aim of this research is explaining types of speech act based on mode and sentence meaning. This research is categorized as descriptive qualitative research. This research is aimed to describe speech act based on mode and sentence meaning in novel “Orang miskin dilarang sekolah”.

Data source in this research is novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah”. The data analyzed in this research is speech act in form of direct sentence. Direct sentence here means a conversation which is maintained by characters or dialogue between characters in the novel.

There are some findings found in this research. The findings found in this research are eight kinds of speech act those are direct speech act, indirect speech act, literal speech act and non-literal speech act. The colaboration of speech act in this research are direct literal speech act, direct non-literal speech act, indirect literal speech act and indirect non-literal speech act. Indirect speech act types can only be found in indirect speech act with declarative sentence mode used for ordering and asked sentence mode used for ordering.

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan rahmat, kasih, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ANALISIS TINDAK TUTUR BERDASARKAN MODUS DAN MAKSUD KALIMAT DALAM NOVEL “ORANG MISKIN DILARANG SEKOLAH”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Pranowo, M. Pd. selaku dosen pembimbing pertama, yang bersedia meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing dan memberikan saran yang berguna bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. G. Sukadi selaku dosen pembimbing kedua, yang bersedia membimbing dan mengarahkan penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Yuliana Setyaningih selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
4. Para dosen PBSID, yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu dan pengetahuan.

5. Karyawan skretariat PBSID yang memberikan pelayanan dalam hal admisnistratif.
6. Kedua orang tuaku tercinta, ayahku Jumadi dan ibuku Yohana Jarliah, yang menjadi sumber semangat bagi penulis dan yang senantiasa menanamkan nilai kejujuran, kebijaksanaan, dan kesederhanaan dalam hidup penulis.
7. Kedua adikku tersayang, Dian Kristiana dan Dena Krismareta yang telah memberikan doa dan semangat.
8. Kekasih hatiku, Yulista Librolva Meitarita yang selalu memberikan semangat dalam setiap keluh kesahku.
9. Teman-teman PBSID angkatan 2006 kelas B dan kelas A yang selalu memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas kenangan manis yang selama ini kita jalin.
10. Untuk sahabat-sahabatku: Prima, Deni, Agus, Galih, April dan yang lainnya, terima kasih atas inspirasi-inspirasinya (pahitnya kopi akan menjadi rasa yang istimewa buat kita).
11. Yogyakarta surganya kota yang akan selalu istimewa bagi penulis.
12. Semua pihak yang terlibat dengan penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 23 April 2012

Penulis



Devid Kristiantoro

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan Istilah.....	4
1.6 Sistematika Penulisan.....	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	6
2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	6
2.2 Landasan Teori.....	7
2.2.1 Pengertian pragmatik.....	7
2.2.2 Tindak Tutur.....	9
2.2.3 Situasi Tutur.....	11
2.2.4 Jenis Tindak Tutur.....	15
2.2.5 Modus Kalimat.....	30
2.2.6 Sinopsis Novel.....	31
2.3 Kerangka Berpikir.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	34
3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.2 Data Penelitian.....	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4 Instrumen Penelitian.....	35
3.5 Teknik Analisis Data.....	36
3.6 Triangulasi.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Deskripsi Data.....	38
4.2 Analisis Data.....	39

4.2.1 Analisis Data Menurut Langsung-Tidak Langsung dan Literal-Tidak Literal.....	39
1. Tindak Tutur Langsung.....	39
2. Tindak Tutur Tidak Langsung.....	43
3. Tindak Tutur Literal.....	47
4. Tindak Tutur Tidak Literal.....	50
5. Tindak Tutur Langsung Literal.....	54
6. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal.....	59
7. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal.....	63
8. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal.....	68
4.2 Pembahasan.....	72
BAB V PENUTUP.....	76
5.1 Kesimpulan.....	76
5.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN.....	80
BIODATA PENULIS.....	160

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1997:1). Manusia melakukan komunikasi karena ada suatu pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Pesan tersebut dapat berupa kritikan, peringatan, pujian, dan bujukan. Sedemikian pentingnya bahasa bagi kehidupan manusia, sehingga manusia tidak dapat hidup tanpanya.

Penyampaian pesan dengan bahasa terjadi secara lisan dan tertulis (Felicia, 2001:8). Secara lisan, kita dapat menjumpainya melalui berbagai interaksi dalam masyarakat. Dalam dialog misalnya, terjadi interaksi antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan suatu pesan. Penyampaian secara tertulis dapat kita amati misalnya saja dalam novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang memanfaatkan bahasa dalam bentuk tulisan. Dalam novel, penulis menyampaikan pesan atau gagasan-gagasannya kepada pembaca melalui kata-kata. Di dalam novel itu sendiri terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur ini sangat mendukung penyampaian pesan itu.

Penyampaian pesan tertulis dalam novel dapat secara langsung atau tidak langsung. Tuturan kalimat langsung atau kutipan langsung dapat kita jumpai pada dialog-dialog dengan adanya tanda petik dua (“) pada awal dan akhir kalimat.

Tuturan secara tidak langsung kita jumpai pada kalimat umumnya, tanpa menggunakan tanda petik dua (“) pada awal dan akhir kalimat.

Bahasa yang digunakan seorang penulis dalam menuliskan novel harus jelas. Informasi atau isi novel harus tersampaikan dengan baik kepada pembacanya untuk memberikan informasi atau pesan sebaiknya secara jelas. Pesan yang jelas akan memudahkan para pembaca mengerti isi sebuah novel. Kejelasan pesan dalam sebuah novel dapat dilihat dari penggunaan kalimatnya. Kalimat yang tidak berbelit-belit dan kalimat yang digunakan sesuai dengan fungsinya tentunya akan memudahkan pembaca mengerti isi cerita dalam novel.

Kenyataannya penyampaian pesan dalam novel dapat terjadi secara tersurat dan tersirat. Secara tersurat makna kalimat dituliskan sesuai dengan makna kalimat tersebut. Secara tersirat penulis tidak mengungkapkan makna pesan yang ingin disampaikan secara langsung kepada pembacanya. Sesungguhnya, Misalnya saja penulis ingin menyampaikan kritikan kepada pemerintah maka penulis menuliskan perumpamaan-perumpamaan dalam dialognya. Selain itu juga pada tuturan dalam novel penulis menggunakan kalimat yang tidak sesuai dengan modusnya. Misalnya majikan ingin menyuruh pembantunya tidak menggunakan kalimat perintah melainkan menggunakan kalimat tanya atau berita.

Permasalahan ini tentunya akan membingungkan para pembacanya. Tindak tutur dalam sebuah novel dimaksudkan untuk memberikan sebuah pesan kepada pembacanya. Jika pesan tersebut tidak tersampaikan secara baik kepada pembacanya, berarti bahasa tidak digunakan sesuai dengan fungsinya. Contoh

penggunaan tindak tutur dapat dijumpai pada novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah”. Dalam novel tersebut, penulis mengisi tuturan yang bersifat tersirat, tidak disampaikan secara langsung. Penulis juga menggunakan kalimat yang tidak sesuai dengan modusnya. Peneliti ingin membantu pembaca memahami tuturan dalam novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah” melalui teori tentang jenis tindak tutur. Penulis memilih novel “Orang miskin Dilarang Sekolah” karena dilihat dari judul, novel ini memiliki makna yang tersembunyi. Cerita dari novel ini juga sangat menarik yaitu tentang petualangan seorang anak miskin yang harus berjuang demi mendapatkan pendidikan di sekolah. Selain itu, novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah” belum pernah diteliti sebelumnya. Berdasarkan alasan tersebut peneliti ingin meneliti tindak tutur yang terdapat dalam novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah”. Peneliti ingin meneliti maksud yang ingin disampaikan penulis dan penggunaan tuturan dalam novel tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan berikut ini.

1. Jenis tindak tutur apa sajakah yang terdapat dalam novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah”?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan:

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur dalam novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat. Beberapa manfaat itu adalah sebagai berikut.

1. Memberikan masukan pada kajian pragmatik khususnya mengenai tindak tutur khususnya dalam tindak tutur langsung dan tak langsung; dan tindak tutur literal dan tidak literal.
2. Memberikan masukan pada para penulis karya sastra mengenai penggunaan tuturan.
3. Memberikan masukan kepada pembaca mengenai tindak tutur khususnya dalam tindak tutur langsung dan tak langsung; dan tindak tutur literal dan tidak literal.

1.5 Batasan Ilmiah

Batasan istilah-istilah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan (Yule, 1996: 82)
2. Tindak tutur langsung (direct speech act) terjadi apabila tindak tutur yang digunakan sesuai dengan modus kalimatnya yaitu kalimat tanya digunakan untuk bertanya, kalimat perintah digunakan untuk menyuruh mitra tutur (Wijana dan Rohmadi, 2009:38).
3. Tindak tutur tak langsung (indirect speech act) terjadi apabila tindak tutur yang digunakan tidak sesuai dengan modus kalimatnya yaitu kalimat

tanya digunakan untuk menyuruh mitra tutur, kalimat berita digunakan untuk menyuruh mitra tutur (Wijana dan Rohmadi, 2009:29).

4. Tindak tutur literal (literal speech act) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana dan Rohmadi, 2009:31).
5. Tindak tutur tidak literal (nonliteral speech act) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana dan Rohmadi, 2009:31).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I adalah pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan ilmiah, dan sistematika penulisan. Bab II landasan teori berisi penelitian yang relevan, kajian teori, dan kerangka berpikir. Bab III adalah metodologi penelitian berisi jenis penelitian, sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan triangulasi hasil analisis data. Bab IV adalah hasil analisis data dan pembahasan. Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang menempatkan tindak tutur sebagai dasar untuk menelaah penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Dalam mengembangkan ilmu bahasa, terutama pragmatik, beberapa peneliti telah mencoba untuk mengungkapkan dan menelaah kajian tindak tutur dalam berbagai tataran. Beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tersebut diantaranya.

Aprilianti (2008) mengkaji tindak tutur dalam skripsinya “Tindak Tutur Guru dalam Interaksi Kelas Bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Malang”. Ia menemukan jenis tindak tutur, fungsi tindak tutur, dan makna tindak tutur guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Sarwoyo (2009) mengkaji tindak tutur dalam skripsinya “Tindak Ilokusi Dan Penanda Tingkat Kesantunan Tuturan di dalam Surat Kabar. Penelitian ini mengkaji jenis tindak ilokusi yaitu tindak ilokusi direktif, komisif, representatif, dan ekspresif. Selain itu juga penelitian ini membahas tentang penanda kesantunan yaitu meliputi analogi, diksi atau pilihan kata, gaya bahasa, penggunaan keterangan atau kata modalitas, penyebutan subjek yang menjadi tujuan tuturan , dan bentuk tuturan.

Melihat dari penelitian terdahulu bahwa setiap objek lisan khususnya tuturan langsung dalam sebuah wacana itu berbeda-beda. Maka dari itu peneliti ingin meneliti tentang tindak tutur dalam sebuah novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah”.

2.2 Landasan Teori

Teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini meliputi konsep-konsep mengenai (1) pengertian pragmatik, (2) tindak tutur, (3) situasi tutur, (4) jenis tindak tutur, (5) modus kalimat, (5) sinopsis novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah”.

2.2.1 Pengertian Pragmatik

Leech (1993: 2) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna di dalam kaitannya dengan situasi tutur, sehingga dapat dikatakan bahwa makna sangat bergantung pada situasi tutur. Leech menambahkan bahwa pragmatik adalah kajian komunikasi linguistik menurut prinsip-prinsip percakapan. Berdasarkan pendapat tersebut, kita dapat memahami bahwa kajian pragmatik tidak dapat dipisahkan dari peristiwa komunikasi, karena dengan adanya kajian pragmatik kita dapat mengerti dan memahami maksud dan tujuan dari sebuah tuturan dalam komunikasi. Wijana (1996:2) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu mengenai bagaimana penggunaan satuan kebahasaan di dalam peristiwa komunikasi.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa makna yang dikaji ilmu pragmatik merupakan makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur dalam peristiwa komunikasi. Menurut Rustono (1999:5), pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan. Dalam mengkaji hubungan tersebut secara implisit mencakup penggunaan bahasa, komunikasi dan penafsiran. Hal tersebut dapat dihubungkan karena dalam berkomunikasi manusia selalu menggunakan bahasa baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan yang memiliki maksud yang perlu ditafsirkan.

Sementara itu, Rohmadi (2004:2) mengambil kesimpulan dari beberapa pendapat ahli, yaitu bahwa pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Menurut beliau, konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tuturnya. Pendapat tersebut didasari pengertian bahwa pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, secara sederhana dapat dirumuskan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji bahasa dalam bentuk komunikasi dengan konteks dan penafsirannya. Kajian tersebut bertujuan untuk memahami maksud penutur, karena secara umum bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi selalu memiliki maksud yang sesuai dengan konteks, sehingga dapat dipahami oleh mitra tutur. Berdasarkan rumusan tersebut dapat dikatakan bahwa kajian pragmatik tidak dapat dilepaskan dari konsep situasi tutur.

2.2.2 Tindak Tutur

Teori tindak tutur pertama kali diungkapkan oleh Austin pada tahun 1962. Teori tersebut dikembangkan kembali oleh Searle pada tahun 1969. Menurut Searle, dalam semua komunikasi kebahasaan terdapat tindak tutur. Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan (Yule, 1996: 82). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindak tutur merupakan inti dari komunikasi. Dalam analisis pragmatik objek yang dianalisis adalah objek yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi, yaitu berupa ujaran atau tuturan yang yang diidentifikasi maknanya dengan menggunakan teori pragmatik.

Sementara itu Austin sebagai peletak dasar teori tindak tutur mengungkapkan bahwa sebagian tuturan bukanlah pernyataan tentang sesuatu, tetapi merupakan tindakan (*action*). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai tindakan atau aktivitas. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam sebuah ujaran selalu memiliki maksud tertentu, maksud inilah yang dapat menimbulkan pengaruh tertentu terhadap orang lain, seperti halnya mencubit atau memukul.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Austin mengungkapkan teori tindak tutur yang memiliki pengertian bahwa tindak tutur adalah aktivitas mengujarkan tuturan dengan maksud tertentu. Karena disamping melakukan ujaran, ujaran tersebut dapat berpengaruh terhadap orang lain yang mendengarkan sehingga menimbulkan respon dan terjadilah peristiwa komunikasi. Dalam menuturkan sebuah tuturan, seseorang memiliki maksud-maksud tertentu

sehingga tuturan tersebut disebut juga tindak tutur. Berkaitan dengan bermacam-macam maksud yang dikomunikasikan, Leech (1993) berpendapat bahwa tindak tutur terikat oleh situasi tutur yang mencakupi (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tindak tutur sebagai tindakan atau aktivitas dan (5) tuturan sebagai hasil tindakan bertutur. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu tindakan bertutur yang memiliki maksud tertentu yang dapat diungkapkan secara eksplisit maupun implisit. Tindak tutur yang memiliki maksud tertentu tersebut tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur. Konsep tersebut memperjelas pengertian tindak tutur sebagai suatu tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur.

2.2.3 Situasi Tutur

Sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang berkaitan langsung dengan peristiwa komunikasi, maka pragmatik tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur. Dengan menggunakan analisis pragmatis, maksud atau tujuan dari sebuah peristiwa tutur dapat diidentifikasi dengan mengamati situasi tutur yang menyertainya. Hal tersebut berkaitan dengan adanya pendapat yang menyatakan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi merupakan penyebab terjadinya tuturan. Sebuah peristiwa tutur dapat terjadi karena adanya situasi yang mendorong terjadinya peristiwa tutur tersebut. Situasi tutur sangat penting dalam kajian pragmatik, karena dengan adanya situasi tutur, maksud dari sebuah tuturan dapat diidentifikasi dan dipahami oleh mitra tuturnya. Sebuah tuturan dapat

digunakan dengan tujuan untuk menyampaikan beberapa maksud atau sebaliknya. Hal tersebut dipengaruhi oleh situasi yang melingkupi tuturan tersebut. Keanekaragaman maksud yang mungkin disampaikan oleh penutur dalam sebuah peristiwa tutur, Wijana dan Rohmadi (2009) mengungkapkan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan, aspek tersebut antara lain penutur dan mitra tutur, konteks, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk aktivitas dan tuturan sebagai produk tindakan verbal.

1. Penutur dan Mitra tutur

Penutur adalah orang yang bertutur, sementara mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran atau kawan penutur. Peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih berganti, penutur pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi mitra tutur, begitu pula sebaliknya sehingga terwujud interaksi dalam komunikasi. Konsep tersebut juga mencakup penulis dan pembaca apabila tuturan tersebut dikomunikasikan dalam bentuk tulisan. Aspek-aspek yang terkait dengan penutur dan mitra tutur tersebut antara lain aspek usia, latar belakang sosial, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban. Aspek-aspek tersebut mempengaruhi daya tangkap mitra tutur, produksi tuturan serta pengungkapan maksud. Penutur dan mitra tutur dapat saling memahami maksud tuturan apabila keduanya mengetahui aspek-aspek tersebut. Berikut adalah contoh dalam percakapan.

(1) Ella : “Sa, mata kuliah penelitian minggu lalu membahas apa?”

Risa : “Ehm..seingatku membahas tentang penulisan daftar
pustaka”

(Konteks : Ella bertanya kepada Risa mengenai kuliah penelitian).

Ella dalam tuturan tersebut berlaku sebagai penutur, sedangkan Risa sebagai orang yang diajak bicara oleh Ella sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Ella, disamping itu Risa dalam peristiwa tutur tersebut juga berperan sebagai penutur, yaitu dengan mengungkapkan jawaban atas pertanyaan Ella yang menanyakan kuliah penelitian minggu lalu yang membahas tentang penulisan daftar pustaka.

2. Konteks tuturan

Konteks tuturan mencakupi aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang bersangkutan. Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud disebut dengan ko-teks. Sementara itu, konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian disebut konteks. Pada hakikatnya konteks dalam pragmatik merupakan semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama antara penutur dengan mitra tuturnya.

(2) Deni : “Ehm..ehm..!, sepatu baru ni?”

Intan : ”Eh, Deni, ah ndak ah.”(sambil tersenyum)

(Konteks : Deni bertemu dengan Intan saat antri menunggu bimbingan skripsi)

Konteks yang ditampilkan dalam peristiwa tutur yang terjadi antara Intan dan Deni tersebut adalah Deni bertanya kepada Intan sedangkan konteks ditunjukkan pada raut wajah Intan yang tersenyum saat menjawab pertanyaan Deni.

3. Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Semua tuturan memiliki tujuan, hal tersebut memiliki arti bahwa tidak ada tuturan yang tidak mengungkapkan suatu tujuan. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur selalu dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tuturan. Dalam hubungan tersebut, bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan satu maksud dan sebaliknya satu tuturan dapat menyatakan berbagai macam maksud.

(3) Sinta : “Haduh kenapa hujan ndak turu-turun ya?”

Santi : “Ya, sebentar aku ambilkan minum.”

(konteks : Sinta merasa haus saat belajar kelompok ke rumah

Santi)

Berdasarkan peristiwa tutur tersebut dapat diungkapkan bahwa penutur dalam hal ini Sinta memiliki tujuan dalam menuturkan tuturan “*Haduh kenapa hujan ndak turu-turun ya?*” Tujuan dari tuturan tersebut adalah bahwa Sinta bermaksud meminta minum Santi karena kehausan.

4. Tuturan sebagai tindakan atau aktivitas

Tuturan sebagai tindakan atau aktivitas memiliki maksud bahwa tindak tutur merupakan sebuah tindakan. Menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan. Tuturan dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan atau aktivitas karena dalam peristiwa tutur, tuturan dapat menimbulkan efek sebagaimana tindakan yang dilakukan oleh tangan atau bagian tubuh lain yang dapat menyakiti orang lain atau mengekspresikan tindakan.

(4) Ibu : “Bi, teras depan kotor sekali.”

Pembantu : (segera mengambil sapu dan menyapu teras tersebut)

(konteks : seorang ibu berkata kepada pembantu)

Berdasarkan peristiwa tutur tersebut tuturan yang dilakukan oleh Ibu merupakan tindakan menyuruh pembantu untuk membersihkan teras yang terlihat kotor. Tuturan tersebut menimbulkan efek pada mitra tutur yang mendengarkan tuturan tersebut seperti halnya didorong atau dipukul dengan menggunakan tangan. Dalam perilaku yang dilakukan oleh pembantu yang segera mengambil sapu dan menyapu teras merupakan efek dari ucapan Ibu tersebut.

5. Tuturan sebagai produk tindakan verbal

Tuturan merupakan hasil dari suatu tindakan. Tindakan manusia ada dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Karena tercipta melalui tindakan verbal, tuturan tersebut merupakan produk tindak verbal yang merupakan tindakan mengekspresikan kata-kata atau bahasa. Tuturan sebagai produk tindakan verbal akan terlihat dalam setiap percakapan lisan maupun tertulis antara penutur dan mitra tutur, seperti yang tampak pada tuturan berikut.

(5) Bapak : ”Bu, nanti kalau ada tamu bilang Bapak sedang rapat RT
ya!”

Ibu : “Iya, Pak.”

(konteks : seorang Bapak berpesan pada istrinya)

Tuturan tersebut merupakan hasil dari tindakan verbal bertutur kepada mitra tuturnya, dalam hal ini Ibu yang diberi pesan Bapak, bahwa kalau ada tamu Ibu

harus mengatakan bahwa Bapak sedang rapat RT. Kelima aspek situasi tutur tersebut tentu tidak terlepas dari unsur waktu dan tempat di mana tuturan tersebut diproduksi, karena tuturan yang sama apabila diucapkan pada waktu dan tempat berbeda, tentu memiliki maksud yang berbeda pula. Sehingga unsur waktu dan tempat tidak dapat dipisahkan dari situasi tutur.

2.2.4 Jenis Tindak Tutur

Tuturan merupakan dari bagian bahasa itu sendiri. Penggunaan bahasa dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi sangatlah luas dan bermacam-macam. Mengingat bahwa tujuan manusia berbahasa itu berbeda-beda. Meskipun demikian para ahli dapat mengklasifikasikan tindak tutur tersebut dalam berbagai jenis tindak tutur yang dikelompokkan berdasarkan jenis tuturannya, kategori, modus dan sudut pandang kelayakan pelakunya. Salah satu ahli yang mengklasifikasikan tindak tutur antara lain Wijana dan Rohmadi (2009). Teori-teori yang telah dikembangkan oleh akan dijelaskan berikut ini.

2.2.4.1 Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Wijana dan Rohmadi (2009) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusioner (*locutionary act*), tindak ilokusioner (*ilokutionary act*) dan perlokusioner (*perlocutionary act*) atau biasa disebut dengan istilah lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang akan dijabarkan berikut ini.

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (Wijana dan Rohmadi, 2009: 20). Lebih jauh tindak tutur yang relative paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan. Lokusi semata-mata tindak mengucapakan sesuatu dengan kata-kata. Dalam tindak lokusi mengacu pada apa makna tuturan yang diucapkan tanpa mengikut sertakan maksud. Tuturan berikut adalah tindak tutur lokusi:

(6) “Saya sedang belajar”

(7) “Justin Bieber ke Indonesia”

(8) “Kucing itu lucu”

Tuturan (8) mengacu pada makna bahwa penutur hanya memberitahukan bahwa dirinya sedang belajar tanpa dimaksudkan meminta perhatian. Sama halnya dengan tuturan (9) dan (10), masing-masing hanya memberitahukan bahwa Justin bieber akan datang ke Indonesia dan bahwa kucing yang disaksikan oleh penutur itu lucu.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Berbeda dengan lokusi, tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi, karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya. Tindak ilokusi ini merupakan fungsi tuturan yang digunakan untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu

dan juga dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu (Wijana dan rohmadi 2009: 22). Berikut adalah tindak tutur ilokusi:

- (9) “Kucing Anggora itu lucu sekali“
- (10) “Awas ada anjing“
- (11) “Wajahmu sudah mengantuk“

Tuturan (11) yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tuturnya tidak semata-mata memberi tahu, tetapi juga mempunyai maksud bahwa penutur merayu mitra tuturnya untuk membelikan kucing Anggora. Tuturan (12) dan (13) juga tidak semata-mata memberitahukan, tetapi mempunyai maksud menyarankan agar pencuri berhati-hati karena ada anjing, dan menyuruh untuk tidur.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tuturan yang diucapkan oleh seseorang penutur sering kali memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*) bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat terjadi karena disengaja ataupun tidak disengaja oleh penuturnya. Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah yang disebut tindak perlokusi (Wijana dan Rohmadi, 2009: 23). Ujaran yang diucapkan penutur bukan hanya peristiwa ujar yang terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan ujaran yang diujarkan mengandung maksud dan tujuan tertentu yang dirancang untuk menghasilkan efek, pengaruh atau akibat terhadap lingkungan mitra tutur atau penyimak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindak tutur perlokusi berhubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik. Beberapa verba tersebut antara lain membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, melegakan, mempermalukan, menarik perhatian dan

sebagainya. Tuturan berikut adalah tindak tutur perlokusi yang masing-masing mempunyai efek pada mitra tutur.

(12) “Rumanya jauh”

(13) “Kemarin saya sangat sibuk”

(14) “Televisinya 20 inchi”

Tuturan (14) yang diujarkan oleh seorang kepada ketua perkumpulan, maka ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif dalam organisasinya. Adapun efek perlokusi yang mungkin diharapkan agar ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya. Bila kalimat (15) dituturkan oleh seorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya, kalimat ini merupakan tindak ilokusi untuk memohon maaf, dan perlokusi (efek) yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya. Tuturan (16) yang dituturkan seseorang kepada temannya pada saat diselenggarakan siaran langsung kejuaraan Piala Dunia, kalimat ini tidak hanya mengandung lokusi, tetapi juga ilokusi yang berupa ajakan untuk menonton di tempat temannya, dengan perlokusi lawan tutur menyetujui ajakannya. Tuturan yang mengandung tindak perlokusi mempunyai ‘fungsi’ yang mengakibatkan efek terhadap mitra tutur atas tuturan yang diujarkan.

2.2.4.2 Tindak Tutur Representatif, Direktif, Ekspresif, Komisif, Isbati

Yule (1996: 92-95) membagi jenis tuturan berdasarkan kategorinya menjadi lima, yaitu antara lain (1) tindak tutur representatif (asertif), (2) tindak tutur

direktif, (3) tindak tutur ekspresif, (4) tindak tutur komisif, (5) deklaratif (isbati).

Kelima tindak tutur tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya, jenis tindak tutur tersebut disebut juga tindak tutur asertif. Tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini antara lain tuturan yang menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan, kesaksian, berspekulasi dan sebagainya. Contoh tindak tutur representatif terdapat dalam tuturan berikut ini.

(15) “Saya suka makan nasi goreng”

(16) “Besok peringatan hari pahlawan”

(17) “R.A Kartini lahir di Jepara”

Tuturan (17) merupakan tindak tutur representatif karena penutur mengakui bahwa dirinya suka nasi goreng, hal tersebut mengikat penuturnya akan kebenaran isi tuturan tersebut. Demikian pula dengan tuturan (18) dan (19), tuturan (18) merupakan tuturan pernyataan bahwa besok akan diadakan peringatan hari pahlawan, sedangkan tuturan (19) merupakan tuturan menyebutkan bahwa R.A Kartini lahir di Jepara.

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif disebut juga tindak tutur imperatif, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tuturnya melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. Tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini antara lain tuturan memaksa, mengajak, meminta, menyuruh,

menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba atau menantang. Contoh tuturan direktif terdapat dalam tuturan berikut.

(18) “Berikan buku itu!”

(19) “Silakan masuk!”

(20) “Tolong ambilkan pensil di meja itu!”

Tuturan (20) termasuk tuturan direktif karena tuturan tersebut dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan memberikan buku yang dipegang oleh mitra tuturnya. Demikian juga dengan tuturan (21) dan (22) masing-masing dimaksudkan untuk menyuruh mitra tuturnya untuk melakukan apa yang disebutkan oleh penutur.

3. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif biasajuga disebut dengan tindak tutur evaluatif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan yang termasuk dalam jenis tuturan ekspresif tersebut antara lain tuturan memuji, mengucapkan terimakasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung. Contoh dari tindak tutur ekspresif terdapat dalam tuturan berikut.

(21) “Bagus sekali jawabanmu, hanya masih kurang spesifik”

(22) “Terimakasih atas sanjunganmu”

(23) “Sudah bekerja keras tapi gaji tidak naik”

Tuturan (23) merupakan tindak tutur ekspresif berupa pujian yang memiliki maksud agar mitra tutur dapat memperbaiki jawaban yang dinilai kurang spesifik.

Demikian pula dengan tuturan (24) dan (25) masing-masing memiliki maksud agar mitra tutur tidak memuji penutur terlalu berlebihan dan tuturan (18) merupakan keluhan terhadap apa yang selama ini telah dikerjakannya.

4. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini antara lain tuturan berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan berkaul. Contoh tindak tutur komisif terdapat dalam tuturan berikut:

(24) “Saya akan segera datang ke rumahmu”

(25) “Saya berani bersumpah bahwa saya tidak melakukan hal itu”

(26) “Awas kalau kamu berani berbohong”

Tuturan (26) adalah tindak komisif berjanji yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang diucapkan bahwa penutur akan segera datang ke rumah mitra tutur. Demikian juga dengan tuturan (27) dan (28) masing-masing merupakan tindak tutur komisif bersumpah bahwa penutur tidak melakukan hal yang dituduhkan dan tuturan (28) merupakan tuturan mengancam mitra tutur.

5. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklarasi disebut juga tindak tutur isbati, tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal yang baru misalnya status atau keadaan dan lain sebagainya. Tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini berupa tuturan dengan maksud

mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni dan memaafkan. Contoh tindak tutur tersebut terdapat dalam tuturan berikut.

(27) “Kamu jangan keluar rumah ya, nak”

(28) “Besok aku tidak jadi ke sana”

(29) “Anda boleh mengajukan lamaran”

Tuturan (29) merupakan tuturan deklaratif melarang agar mitra tutur tidak keluar dari rumah, demikian juga dengan tuturan (30) dan (31) masing-masing memiliki maksud membatalkan janji dengan mitra tutur dan mengizinkan mitra tutur untuk mengajukan lamaran.

2.2.4.3 Tindak Tutur Langsung, Tak Langsung, Literal dan tidak Literal

Tuturan yang bermodus kalimat berita (deklaratif) dapat mengandung arti yang sebenarnya dan berfungsi untuk menyampaikan informasi secara langsung. Wijana dan Rohmadi (2009:31) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Tindak Tutur Langsung

Secara formal, berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita untuk memberikan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bila kalimat berita difungsikan secara

konvensional sesuai dengan modus kalimatnya seperti kalimat tanya untuk bertanya dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya. Tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (direct speech act), seperti dalam kalimat (32), (33), dan (34) berikut ini:

(30) “Dimana kamu tinggal?”

(31) “Saya berangkat sekolah.”

(32) “Tolong tutup pintu itu!”

Tuturan-tuturan tersebut merupakan tuturan langsung karena digunakan sesuai dengan penggunaan yang seharusnya, yaitu bahwa tuturan (32) digunakan untuk bertanya dimana seseorang tinggal, tuturan (33) digunakan untuk memberitahukan bahwa penutur berangkat ke sekolah dan tuturan (34) digunakan untuk menyatakan perintah untuk menutup pintu.

2. Tindak Tutur Tak Langsung

Tindak tutur tak langsung (indirect speech act) terjadi apabila tindak tutur yang digunakan tidak sesuai dengan modus kalimatnya yaitu kalimat tanya digunakan untuk menyuruh mitra tutur, kalimat berita digunakan untuk menyuruh mitra tutur. Tuturan tak langsung dapat dilihat pada kalimat berikut:

(33) “Ada makanan di almari”

(34) “Di mana sapunya?”

Tuturan (35), diucapkan kepada seorang teman yang membutuhkan makanan, dimaksudkan untuk memerintahkan lawan tuturnya mengambil makanan yang ada dalam almari, bukan sekedar menunjukkan/menginformasikan bahwa di almari ada makanan. Demikian juga kalimat (36) diutarakan oleh seorang ibu kepada

anaknya, tidak semata-mata berfungsi menanyakan di mana letak satu itu, tetapi juga secara tidak langsung memerintah sang anak untuk mengambil sapu. Secara jelas dapat dilihat pada dialog berikut ini:

(35) + Mot, perutku kok lapar, ya

- Ada makanan di almari

+ Baik kuambil semua, ya?

(36) Ibu : Dimana sapunya, ya?

Anak : Sebentar, bu, akan saya ambilkan.

Keserta-mertaan tindakan (-) dalam (52) dan (53) karena ia mengetahui bahwa tuturan yang diutarakan oleh lawan tuturnya bukanlah sekedar menginformasikan sesuatu, tetapi menyuruh lawan tuturnya.

Skema penggunaan modus kalimat dalam kaitannya dengan kelangsungan tindak tutur dapat digambarkan sebagai berikut:

Modus	Tindak tutur	
	Langsung	Tidak langsung
Berita	Memberitakan	Menyuruh
Tanya	Bertanya	Menyuruh
Perintah	Memerintah	-

Skema di atas menunjukkan bahwa kalimat perintah tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tuturan secara tidak langsung. Rahardi (2005: 116) menyatakan bahwa kalimat perintah atau imperatif mempunyai makna “ngelulu”.

Kata “ngelulu” berasal dari bahasa Jawa, yang bermakna seperti menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu namun sebenarnya yang dimaksud adalah melarang melakukan sesuatu. Jadi maksud kalimat yang seharusnya digunakan untuk melarang tidak dikatakan secara langsung. Contohnya sebagai berikut:

(37) Ayah : “Pergi terus sana tidak usah pulang kerumah, biar ibu mu bisa tenang!”

Doni : “Baik Yah.”

(konteks: Seorang ayah memarahi anaknya yang bermain terus)

Tuturan (37) dikatakan seorang ayahnya yang menyuruh anaknya untuk tidak pulang kerumah, namun perkataan itu dimaksudkan agar anaknya itu tidak pergi main dan lupa waktu.

3. Tindak Tutur Literal

Tindak tutur literal (literal speech act) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Contohnya dapat dilihat dalam tuturan berikut:

(38) “Penyanyi itu suaranya bagus”

(39) “Radionya keraskan! Aku ingin mencatat lagu itu”

Kalimat (39) digunakan untuk memuji atau mengagumi kemerduan suara penyanyi yang dibicarakan, maka merupakan tindak tutur literal. Demikian pula dengan kalimat (40) penutur benar-benar menginginkan lawan tutur untuk mengeraskan (membesarkan) volume radio untuk dapat secara langsung untuk dapat lebih mudah mencatat lirik lagu yang diperdengarkan, kalimat tersebut merupakan tindak tutur literal.

4. Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur tidak literal (nonliteral speech act) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Contoh tuturan tersebut adalah sebagai berikut:

(40) “Suaranya bagus, tapi tidak usah nyanyi saja”

(41) “Radionya kurang keras. Tolong keraskan lagi. Aku mau belajar”

Pada kalimat (41) penutur memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya itu tidak bagus dengan mengatakan *tidak usah nyanyi saja*, merupakan tindak tutur tidak literal. Demikian juga dengan kalimat (42) Penutur sebenarnya menginginkan lawan tutur mematikan radionya dengan mengatakan *aku mau belajar*.

2.2.4.4 Interaksi Berbagai Jenis Tindak Tutur

Bila tindak tutur langsung dan tidak langsung disinggungkan (diinteraksikan) dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, menurut Wijana dan Rohmadi (2009) akan didapatkan empat macam tindak tutur yaitu tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal yang dijabarkan sebagai berikut ini:

1. Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal (direct literal speech act) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraanya. Maksud memerintah

disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, dan bertanya dengan kalimat tanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut:

(42) “Wajahnya sangat cantik”

(43) “Jangan menangis”

(44) “Dimana sepatuku?”

Tuturan (43), (44), dan (45) merupakan tindak tutur langsung literal bila secara berturut-turut dimaksudkan untuk memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat cantik, menyuruh agar lawan tutur jangan menangis, dan menanyakan sepatu penutur. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat berita (43), maksud memerintah dengan kalimat perintah (44), dan maksud bertanya dengan kalimat tanya.

2. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal (indirect speech act) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Hal tersebut dapat djumpai dalam kalimat berikut:

(45) “Lantainya kotor”

(46) “Di mana handuknya?”

Dalam konteks seorang ibu rumah tangga berbicara dengan pembantunya pada (46), tuturan ini tidak hanya informasi tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Makna kata yang diungkapkan pada kalimat (46) sama dengan maksud yang dikandungnya. Sama juga dengan kalimat (47) dalam konteks seorang suami berkata kepada istrinya, maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat tanya. Demikian juga makna kalimat (47) sesuai dengan maksud yang terkandung dalam kalimat tersebut. Lebih jelasnya lagi maksud memerintah dalam kalimat (46), (47) dapat ditambahkan kalimat sebagai berikut:

(47) Ibu majikan : Lantainya kotor.

Pembantu : Baik, saya akan menyapu sekarang, Bu.

(48) Suami : Di mana handuknya?

Istri : Sebentar, saya ambilkan.

Pada tuturan (48), (49) merupakan suatu hal yang wajar. Namun akan tersa terlihat janggal atau aneh jika tutura tersebut seperti ini.

(49) Ibu majikan : Lantainya kotor.

Pembantu : Memang kotor sekali ya, Bu.

(50) Suami : Di mana handuknya?

Istri : Di almari.

Jawaban pembantu pada kalimat (50) dan jawaban Istri pada kalimat (51) akan mengagetkan sang majikan yang sudah merasa jengkel dengan lantainya yang kotor dan mengejutkan sang suami yang lupa membawa handuk, dan sekarang sudah terlanjur berada di kamar mandi.

3. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal (direct nonliteral speech act) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Kalimat tanya tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tindak tutur langsung literal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kalimat berikut:

(51) Suaramu bagus, kok

(52) Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!

Dengan tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam (52) memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya itu tidak bagus. Sementara itu dengan kalimat (53) penutur menyuruh lawan tuturnya yang mungkin dalam hal ini anaknya, atau adiknya untuk menutup mulut sewaktu makan agar terlihat sopan. Data (52), (53) menunjukkan bahwa di dalam analisis tindak tutur bukanlah apa yang dikatakan yang penting tetapi bagaimana mengatakannya.

4. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (indirect nonliteral speech act) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kalimat berikut:

(53) “Lantainya bersih sekali”

(54) “Radionya terlalu pelan, tidak kedengaran”

(55) “Apakah radio yang pelan seperti itu dapat kau dengar?”

Untuk menyuruh seorang pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat saja dengan nada tertentu mengutarakan kalimat (54). Demikian pula untuk menyuruh seorang tetangga mematikan atau mengecilkan volume radionya, penutur dapat mengutarakan kalimat berita dan kalimat tanya (55) dan (56).

2.2.5 Modus Kalimat

Menurut Ramlan (1983) jenis kalimat berdasarkan fungsi atau modusnya digolongkan menjadi tiga yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh/perintah.

1. Kalimat berita

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat berita, pada umumnya, berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain hingga

tanggapan yang diharapkan hanyalah berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Kadang-kadang perhatian itu disertai anggukan, kadang-kadang pula disertai ucapan *ya*. Pada kalimat berita tidak terdapat kata-kata tanya seperti apa, siapa, di mana, mengapa, kata-kata ajakan seperti mari, ayo, kata persilahan silahkan dan dipersilahkan, serta kata larangan jangan.

2. Kalimat tanya

Kalimat tanya pada umumnya pada umumnya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita. Perbedaannya terutama terletak pada nada akhirnya. Pola intonasi berita bernada akhir turun, sedangkan pola intonasi tanya bernada akhir naik, di samping nada nada suku terkhir yang lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan nada suku terakhir pola intonasi berita. Kalimat tanya golongan ini ditandai oleh adanya kata tanya yang bersifat menggantikan kata atau kata-kata yang ditanyakan. Kata-kata tanya itu ialah apa, siapa, mengapa, kenapa, bagaimana, mana, bilamana, kapan, bila, dan berapa.

3. Kalimat suruh/perintah

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Berdasarkan ciri formalnya, kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi berita dan tanya. Berdasarkan strukturnya, kalimat suruh dapat digolongkan menjadi empat golongan, ialah:

- 1) Kalimat suruh yang sebenarnya
- 2) Kalimat persilahkan
- 3) Kalimat ajakan
- 4) Kalimat larangan

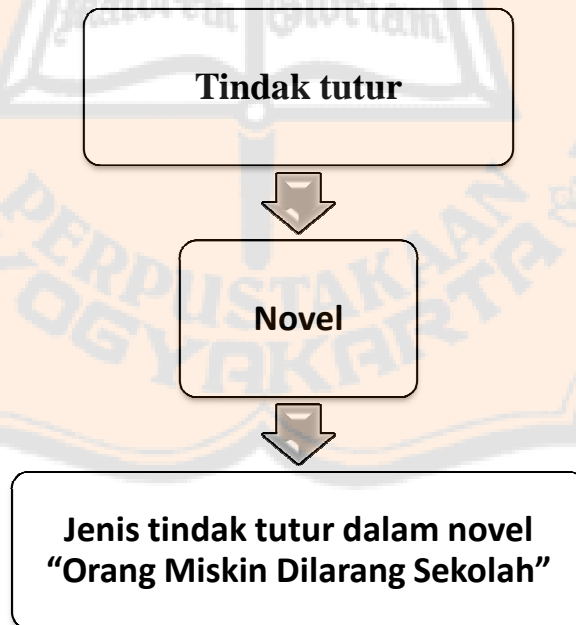
2.2.6 Sinopsis Novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah”

Novel ini menceritakan tentang petualangan seorang anak kecil yang harus berjuang demi mendapatkan pendidikan di sekolah. Perjuangan ini diawali ketika Faisal yang sedang bermain layang-layang di tanah lapang. Ia bertemu dengan beberapa anak alam (sebutan anak-anak yang tidak sekolah). Ketiga anak itu bernama pepeng, yudi, Pambudi., mereka adalah anak-anak yang berasal dari golongan orang miskin, kedua orang tua mereka bekerja sebagai buruh pada pengusaha susu sapi milik orang cina. Sejak mereka bertemu, Faisal menginginkan agar teman-temannya dapat bersekolah di tempat Faisal bersekolah. Beberapa cara ia lakukan agar teman-temannya itu dapat sekolah. Mulai dari membujuk mereka untuk berbicara dengan orang tua anak alam, kalau mereka ingin sekolah. Awalnya rencana itu berhasil mereka dapat sekolah, tapi disaat mereka mulai masuk sekolah banyak masalah yang terjadi. Mulai dari teman-teman kaya yang mengejek dan juragan tempat ayah anak bekerja melarang mereka untuk bersekolah. Juragan dari orang tua anak alam bekerja mengetahui kalau anak-anak itu sekolah. Hal ini tentu menjadi masalah bagi orang cina, karena cina tidak ingin anak-anak pekerjanya itu menjadi pintar, karena mereka tidak dapat dibodohi lagi kalau pintar.

Pemilik pengusaha susu itu kemudian menyuruh anak-anak pekerjanya untuk berhenti sekolah. Karena tidak ingin kehilangan pekerjaan, ketiga orang tua mereka pun menaati perintah juragannya. Akan tetapi ketiga anak mereka tidak menaati perintah ayahnya dan terus melanjutkan sekolah. Hingga suatu ketika di saat usaha susu sapi yang dimiliki cina diserang oleh warga karena

telah merugikan warga setempat. Pengusaha susu sapi itu kemudian diusir dari kampung. Anak-anak alam yang tinggal digedong sapi juga tidak bisa tinggal di tempat itu lagi dan ayah mereka pun kehilangan pekerjaannya. Secara langsung mereka pun harus mencari tempat tinggal lagi dan harus berhenti sekolah. Akibat kejadian ini komunikasi Faisal dan ketiga anak alam menjadi terputus. Faisal kemudian mencari keberadaan ketiga temanya tersebut untuk diajaknya sekolah kembali. Akhirnya faisal menemukan ketiga temanya itu tinggal dipinggir sungai. Permasalahan baru lagi pun terjadi mereka ingin sekolah tetapi juga harus bekerja untuk membantu orang tuanya bekerja. Tetapi semua masalah itu teratasi dengan bantuan teman-temannya. Akhirnya mereka dapat sekolah lagi dan bisa naik kekelas selanjutnya.

2.3 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti memaparkan mengenai: (1) jenis penelitian, (2) Data penelitian, (3) teknik pengumpulan data, (4) instrumen penelitian, (5) teknik analisis data. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

3.1 Jenis Penelitian

Sarwono (2006: 16-17) membagi jenis penelitian berdasarkan jenis data yang diperlukan, yakni penelitian primer dan penelitian sekunder. Penelitian primer adalah penelitian yang membutuhkan data atau informasi dari sumber pertama; sedangkan penelitian sekunder adalah penelitian yang menggunakan bahan bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti.

Penelitian ini merupakan penelitian sekunder. Hal ini karena data-data yang dipakai adalah data-data kepustakaan yakni dialog dalam novel dan bukan dari sumber pertama. Selain itu juga penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1975 : 5).

3.2 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa penggalan wacana yang memuat tuturan tokoh dalam novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah” yang mengandung kalimat langsung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik pengamatan dan pencatatan (Moleong, 2006 : 166). Teknik pengamatan ini digunakan untuk mengamati tuturan antar tokoh yang mengandung sebuah tuturan langsung. Sedangkan teknik pencatatan adalah sebuah proses mencatat data-data yang telah ditemukan. Adapun format yang digunakan untuk pencatatan sebagai berikut ini:

No.	Tuturan	Jenis Tindak Tutur
1.		
2.		
3.		
Dst.		

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah (Arikunto, 2006:160). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan berbekal pengetahuan pragmatik, sastra, dan novel. Rambu-rambu instrumen penelitian ini terbagi menjadi tiga, yakni pertama, menemukan tuturan yang mengandung tindak tutur langsung dalam novel; kedua, mencatat tuturan yang telah ditemukan; ketiga, menjelaskan jenis tindak tutur.

3.5 Teknik Analisis Data

Penyajian analisis data penelitian ini menggunakan metode informal, yaitu cara memaparkan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto 1993:145). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan, sehingga dapat memperjelas hal-hal yang berkaitan dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Penyajian analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi tuturan yang dinilai terdapat tindak tutur langsung. Peneliti membuat kode berdasarkan hasil temuan (jenis tindak tutur). Berikut ini adalah tabel – tabel yang menjelaskan kode tersebut.

No.	Jenis Tindak Tutur	Kode
1.	Tindak tutur langsung	Tt-L1
2.	Tindak tutur tidak langsung	Tt-TL1
3.	Tindak tutur literal	Tt-L2
4.	Tindak tutur tidak literal	Tt-TL2
5.	Tindak tutur langsung literal	Tt-L1L2
6.	Tindak tutur langsung tidak literal	Tt-L1TL2
7.	Tindak tutur tidak langsung literal	Tt-TL1L2
8.	Tindak tutur tidak langsung tidak literal	Tt-TL1TL2

2. Mendeskripsikan tuturan.
3. Mendeskripsikan jenis tindak tutur yang ada dalam novel.

3.6 Triangulasi

Untuk meningkatkan tingkat validitas hasil analisis data dilakukan pemeriksaan keabsahan temuan dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2006:330). Teknik triangulasi seperti yang dijelaskan oleh Denzin (dalam Moleong, 2006: 330) terdiri dari sumber, metode, teori, dan penyidik. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi logis.

Triangulasi teori dapat dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil analisis data dengan beberapa teori yang terkait dengan landasan teori. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur dari Putu Wijaya.

Di samping triangulasi teori, peneliti juga menggunakan triangulasi logis. Triangulasi logis adalah membandingkan keabsahan data dengan teori dan mengeceknya melalui pakar lain. Triangulasi logis ini dilakukan peneliti bersama pakar yang sekaligus dosen pembimbing, yakni Prof. Dr. Pranowo, M.Pd. Peneliti mendiskusikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing. Dalam diskusi tersebut, peneliti memaparkan delapan jenis tindak tutur kepada pembimbing. Kedelapan tindak tutur tersebut yakni tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 DESKRIPSI DATA

Sumber data penelitian ini adalah tuturan dalam sebuah novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah”. Data penelitian ini berupa tuturan yang diduga mengandung tindak tutur literal dan tidak literal, tindak tutur langsung dan tidak langsung. Jumlah data yang dianalisis adalah 1311 tuturan. Agar mendapatkan gambaran yang jelas penulis menyertakan tuturan-tuturan tokoh pada identifikasinya terhadap tuturan-tuturan antar tokoh. Hal tersebut dapat dilihat dalam penjelasan berikut ini.

4.2 ANALISIS DATA

Hasil penelitian terhadap tindak tutur pada novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah” adalah sebagai berikut:

4.2.1 Analisis menurut langsung-tidak langsung dan literal-tidak literal

1. Tindak tutur langsung

Tindak tutur langsung (direct speech act) adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, misalnya kalimat berita untuk memberitakan, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, ataupun memohon, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu. Dalam novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah” ini tindak tutur langsung ditunjukkan pada tuturan berikut.

- 1) Seorang setengah tua : “Apa PLN kurang kerjaan ya?”
Ibu : **“Itu lho ulah anak-anak”** (No. 2)
 (konteks: seorang ibu menjawab pertanyaan)

- 2) **Koh A Kiong** : **“Hei, Anak-anak nakal, kurang ajar kalian!”** (No. 3)
 Teman Faisal : “Koh A Kiong.....lari.....!”
 (konteks: Sedang memarahi anak-anak)

- 3) **Pambudi** : **“Memang kau bisa, Sal?”** (No. 15)
 Faisal : “Ya, aku sih tidak bisa, tetapi kita kan sama-sama, mengapa tidak kita pikirkan bersama-sama bagaimana enaknyanya saja....”
 (konteks : Pambudi bertanya pada Faisal)

- 4) Pambudi : “Kertas minyaknya itu yang susah.”
Faisal : **“Ada kok, di pemulung biasanya punya berbagai jenis kertas bekas.”** (No. 20)
 (konteks : Faisal menjelaskan kepada Pambudi)

- 5) **Faisa** : **“Pak, Pambudi ada?”** (No. 40)
 Pak Samijan : “Tadi, sama-sama Yudi dan Pepeng kok!”
 (konteks : Faisal sedang mencari Pambudi)

- 6) **Pambudi** : **“Sal!, Siapa yang membuat layang-layang itu?”** (No. 61)
 Faisal : “Ki Hajar Lamduni,”
 (konteks : Pambudi mencari tahu siapa yang membuat layang-layang)

- 7) **Pambudi** : **“Maaf, kami mau lewat,”** (No. 69)
 Candil : “Tidak boleh.”
 (konteks : Pambudi ingin seorang anak kecil tidak menghalangi jalannya)

- 8) **Yudi** : **“Sialan betul kita hari ini.”** (No. 105)
 Pambudi : “Seumur-umur, anak Gedong Sapi tak pernah ditipu.”
 (konteks : Yudi mengumpat pada teman-temanya)

- 9) **Faisal** : **“Hei, Yud, kamu percaya nggak kalau Candil itu anak yang jenius?”** (No. 121)
 Yudi : “Aku sih tak percaya,”
 (konteks : Faisal ragu akan kepintaran Candil)

- 10) Faisal : “Apa nih?”
Pambudi : **“Jus kresen dicampur perasan jambu monyet.”**
 (No. 152)
 (konteks : Pambudi memberitahu apa yang telah dibuatnya)
- 11) **Pambudi** : **“Yah, paling-paling kita hanya butuh uang untuk membeli kertas minyak bekas, barulah bahan-bahan yang lain.”** (No. 21)
 Faisal : “Sepakat?”
 Anak alam : “Sepakat,”
 (konteks : Pambudi menjelaskan bahan membuat layang-layang)
- 12) Yudi : “Awas kau, Mat Karmin, suatu saat kau akan kami kalahkan!”
Pambudi : **“Aku akan mempelajari teknik tinggi untuk membuat layang-layang yang kuat,”** (No. 24)
 (konteks: Pambudi dan Yudi membuat tekad melawan Mat Karmin)
- 13) **Pambudi** : **“Bahannya?”** (No. 17)
 Faisal : “Bahan tak harus beli dan menguras kantong kita, kertas minyak, biting, benang, dan lem bisa kita dapatkan dengan mudah.”
 (konteks : Pambudi bertanya kepada Faisal)
- 14) **Sinyo Dandy** : **“Hati-hati lho Yud, jangan kasih masuk sembarang orang ketempat ini!”** (No. 32)
 Yudi : “Iya, Gan.”
 (konteks : Sinyo Dandy memperingatkan pegawainya)
- 15) **Faisal** : **“Kerja apa?”** (No. 37)
 Pambudi : “Direktur Pabrik Kayu di kawasan industry Semarang Barat.”
 (konteks : Faisal bertanya tentang pekerjaan Sinyo Dandy)
- 16) **Pambudi** : **“Mari, kita lawan Mat Karmin!”** (No. 46)
 Faisal : “Aku juga bawa ini, teman,”
 (konteks : Pambudi mengajak Faisal)
- 17) **Pepeng** : **“Di mana tinggalnya?”** (No. 63)
 Faisal : “Gogik, Ungaran.”
 (konteks : Pepeng bertanya kepada Faisal)

Pada tuturan di atas, penggunaan kalimat yang dituturkan oleh seorang tokoh sudah sesuai dengan modusnya. Misalnya kalimat tanya untuk bertanya, kalimat berita untuk memberitakan, dan kalimat perintah untuk memberikan perintah. Kalimat-kalimat ini dapat terlihat dari penggunaan kalimat yang sudah sesuai dengan ciri-ciri kalimat yang digunakan. Misalnya penggunaan kalimat berita dapat dijumpai pada tuturan (1), (4), (7), (8), (10), (11), dan (12). Hal ini dapat dilihat dengan melihat ciri-ciri berita yang ada dalam kalimat tersebut. Penanda tersebut antara lain ditemukannya intonasi final berupa tanda titik pada akhir kalimat. Selain itu juga tidak ditemukannya kata tanya atau perintah dalam kalimat tersebut. Selanjutnya adalah penggunaan kalimat tanya untuk bertanya. Kalimat tanya dapat dijumpai pada tuturan (3), (5), (6), (9), (13), (15), dan (17). Kalimat tanya pada tuturan tersebut dapat dilihat melalui ciri-ciri yang menandai. Adapun ciri-ciri yang menandai yaitu ditemukannya penggunaan kata tanya dan juga intonasi final pada kalimat tersebut yang berupa tanda tanya (?). Pada tuturan (6), (15), dan (17) kata tanya yang digunakan yaitu siapa, apa dan dimana. Selanjutnya adalah penggunaan kalimat perintah untuk memberikan perintah. Kalimat perintah dapat dijumpai pada tuturan (2), (14), dan (16). Hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri yang menandainya yaitu berupa intonasi final pada akhir kalimat yang menggunakan tanda seru (!).

2. Tindak tutur tidak langsung

Tindak tutur tidak langsung (indirect speech act) adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan bergantung pada konteksnya. Dalam novel “*Orang Miskin Dilarang Sekolah*” ini tindak tutur tidak langsung ditunjukkan pada tuturan berikut.

- 18) **Pepeng** : “**Sal, kenapa kamu kasihkan!**” (No. 72)
Faisal : “Ssst, sudahlah kamu diam saja, rotinya masih banyak kok.”
 (konteks : Pepeng mencoba melarang Faisal)

- 19) **Faisal** : “**Sudahlah Mat Karmin, mau nggak kau beradu layang-layang denganku!**” (No. 134)
Mat Karmin : “Musim-musim layang-layang telah berakhir teman, sebagai gantinya sekarang adalah musim adu jangkrik, kau bisa beli jangkrik-jangkrikku yang pilih tanding.”
 (konteks : Faisal menantang Mat Karmin untuk beradu layang-layang)

- 20) **Yok Bek** : “**Sana Lu bantu...., sapi-sapi itu tempatkan di kandang kosong di selatan ya,**” (No. 186)
Ayah Pambudi, ayah yudi dan ayah pepeng : “Baik, Gan.”
 (konteks : Yok Bek menyuruh pekerjanya)

- 21) **Sahrul** : “Memangnya sekolah ini sekolah bapak moyang Lu, seenaknya aja pakai sandal jepit, dasar udik!”
Pepeng : “**Wah...wah..., kalau tak ada Kania, entah jadi apa kita...**” (No. 291)
 (konteks : Pepeng bertanya kepada Pambudi dan Yudi)

- 22) **Pambudi** : “Emang kenapa kalau aku anak baru? Kau tidak tahu kalau aku suka sama kamu?”
Kania : “**Sudahlah, sebaiknya simpan saja rasa sukamu padaku.**” (No. 323)
 (konteks : Kania menolak permintaan Pambudi untuk menjadi pacarnya)

23) Ketua RT : “Tapi, kapan Koh? Dari zaman aku belum jadi RT sampai sekarang jadi RT, Koh Yok Bek janji-janji melulu, penduduk sudah bosan mendengar janji-janji Koh Yok Bek.”

Yok Bek : “**Sabar dulu ngapa.**” (No. 333)

(konteks : Yo Bek menyuruh Ketua RT memberikan kesempatan lagi)

24) **Candil** : “**Ayo, kita jalan lagi.**” (No. 81)

Faisal : “Nggak ah, aku nggak ikut saja, aku sudah tidak kuat.”
(konteks : Candil mengajak Faisal)

25) Faisal : “Tidak! Kalian tak boleh senaknya menghancurkan Gedong Sapi.”

Warga : “**Anak kecil, kau tahu apa, sana ngempeng sama mamak kau.**” (No. 501)

(konteks : Faisal membela pemilik Gedong Sapi)

Pada tuturan di atas penggunaan kalimat tidak digunakan sesuai dengan modusnya. Misalnya kalimat tanya yang seharusnya digunakan untuk bertanya malah digunakan untuk memerintah. Kalimat-kalimat ini dapat terlihat dari penggunaan kalimat yang sudah tidak sesuai dengan ciri-ciri kalimat yang digunakan. Misalnya penggunaan kalimat berita untuk memerintah dijumpai pada tuturan (18), (19), (20), (21), (22), (23), (24), dan (25). Hal ini dapat dilihat dengan melihat ciri-ciri berita yang ada dalam kalimat tersebut. Penanda tersebut antara lain ditemukannya intonasi final berupa tanda titik pada akhir kalimat. Selain itu juga tidak ditemukannya kata tanya atau perintah dalam kalimat tersebut.

3. Tindak tutur literal

Tindak tutur literal (literal speech act) merupakan tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Dalam novel *“Orang Miskin Dilarang Sekolah”* ini tindak tutur literal ditunjukkan pada tuturan berikut.

- 26) **Pambudi** : **“Dasar kamu Sal, payah.....mengambil layangan saja tidak bisa...,”** (No. 6)
 Pepeng : “Iya Sal, coba kalau aku yang mengambil, kita pulang dengan membawa layang-layang itu dan besok kita akan menantang Mat Karmin yang sombong itu”
 (konteks : Pambudi mengatai Faisal)
- 27) Pepeng : “Ah, besok kita curi lagi saja,”
Pambudi : **“Ah tidak, itu tidak gentleman,”** (No. 13)
 (konteks : Pambudi mengatai Pepeng)
- 28) Faisal : “Nggak ah, aku nggak ikut saja, aku sudah tidak kuat.”
Pambudi : **“Huh, dasar anak rumahan, ya sudah kalau begitu biar kita saja yang naik.”** (No. 83)
 (konteks : Pambudi menjelek Faisal)
- 29) **Faisal** : **“Mat Karmin aku menantangmu.”** (No. 132)
 Mat Karmin: “Lho, tak ada angin tak ada hujan tiba-tiba kok...”
 (konteks : Faisal mengajak Mat Karmin)
- 30) **Pambudi** : **“Pak, aku ingin sekolah Pak,”** (No. 190)
 Ayah Pambudi : “Apa, sekolah?”
 (konteks : Pambudi meminta ijin kepada Bapaknya)
- 31) **Pak Zainal** : **“Boleh... boleh..., asalkan mereka memang berniat untuk sekolah.”** (No. 283)
 Faisal : “Oh iya Pak, mereka semangat sekali,”
 (konteks : Pak Zainal menyetujui permintaan Faisal)

32) Pambudi : “Iya Pak, maaf Pak kalau pakaian kami seperti ini, karena kami memang tak punya uang untuk membeli seragam baru dan tas seperti murid-murid di sini.”

Pak Zainal : “Lucu juga, tas karung gandum dan..., hanya memakai sandal jepit.” (No. 246)

(konteks : Pambudi meminta maaf kepada Pak Zainal)

33) Bu Mutia : “Ayo, sebutkan namamu!”

Pepeng : “Namaku jelek Bu.” (No. 260)

(konteks : Bu Mutia menyuruh muridnya memperkenalkan diri)

34) Guruh : “Ooo, jadi kalian anak pembantu? Wah, kebanyakan murid-murid di sini meskipun bukan dari orang kaya, tetapi kita bukan anak seorang pembantu seperti kalian.”

Catur : “Ya, Anak budak punya sekolah sendiri, bukan di sini.” (No. 278)

(konteks : Guruh dan Catur mengatai anak alam)

35) Rena : **“Iya, tapi yang jelas orang miskin seperti kalian tidak pantas sekolah di sini,”** (No. 280)

Kania : “Cukup.... Cukup... Sudah.... Sudah... Mau miskin, mau kaya, tiap orang punya kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan.”

(konteks : Rena mennghina Anak Alam)

Pada tuturan di atas tuturan yang disampaikan seorang tokoh sudah sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh tokoh tersebut. Misalnya pada tuturan (26) maksud penutur mengatakan “payah” dikatakan sesuai dengan makna dari kata payah. Pada kalimat lain juga penutur menyampaikan maksud sesuai dengan maknanya. Kalimat (27) penutur mengatakan “tidak gentlemen”, kalimat (28) penutur mengatakan “anak rumahan”, kalimat (29) penutur mengatakan “aku menantangmu”, kalimat (30) penutur mengatakan “aku ingin sekolah”, kalimat (31) penutur mengatakan “asalkan mereka berniat

untuk sekolah”, kalimat (32) penutur mengatakan “lucu juga”, kalimat (33) penutur mengatakan “namaku jelek”, kalimat (34) penutur mengatakan “anak budak”, dan kalimat (35) penutur mengatakan “orang miskin”. Semua yang disampaikan penutur dalam kalimat tersebut maksud sebuah kalimat dikatakan sesuai dengan makna yang sesungguhnya.

4. Tindak tutur tidak literal

Tindak tutur tidak literal (nonliteral speech act) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Dalam novel *“Orang Miskin Dilarang Sekolah”* ini tindak tutur tidak literal ditunjukkan pada tuturan berikut.

36) Anak Alam : “Pasti friend, kau sudah kutunggu dari tadi.”

Faisal : “Maaf, terjebak macet,” (No. 45)

(konteks : Anak Alam sedang bercanda dengan Faisal)

37) **Faisal : “Terserah kalian, tetapi kalau kalian dipermalukan lagi di depan Mat Karmin, Aku tidak tanggung. Aku pulang!”** (No. 55)

Yudi : “Sal..., maafkan kami Sal, kami nggak ingin dibuat malu lagi oleh Mat karmin.”

(konteks : Faisal memarahi Yudi karena meremehkannya)

38) Pepeng : “Hah..., rasa-rasanya tidak pantas kalau kau itu kelas 2 SD, daripada baca grotal-gratul begitu, lebih baik nggak usah sekolah sekalian.”

Pambudi : “Iya.., malah menghabiskan biaya hahaha...” (No. 60)

(konteks : Pepeng dan Pambudi bercanda menghina Faisal)

39) **Pambudi** : **“Hei, Anak gembel, kalau sampai lima menit lagi kau tak menunjukkan tempat Ki Hajar Ladunni, kupukuli kau!”** (No. 93)

Candil : “Iya...iya, aku kan dari kemarin belum mandi,”
(konteks : Pambudi jengkel dengan sikap Candil)

40) **Pak Zainal** : **“Cepat katakan, nanti kuberi permen ini!”** (No. 234)

Faisal : “Begini Pak, sekolah ini kan menerima murid dari orang miskin maupun orang kayakan Pak?”
(konteks : Pak Zainal membujuk siswanya)

41) **Pepeng** : “Namaku Pepeng, panjangnya Marpepeng, tetapi panggil saja Pepeng.”

Bu Mutia : **“Benar juga namanya lucu, apa tadi...Pepeng? Pepeng atau Gepeng? Kedengarannya seperti nama seorang pelawak ya?”** (No. 267)

(konteks : Bu Mutia mbercanda dengan muridnya)

42) **Rena** : “Hei, Kania rupanya membela mereka ya, hingga berani menentang kami.”

Kania : **“Aku tak membela siapa-siapa, aku hanya membela kebenaran. Sudahlah omongan anak-anak jangan dimasukkan hati ya, anak-anak kalau bercanda memang suka kelewatan.”** (No. 263)

(konteks : Kania membela anak-anak Alam)

43) **Sinyo Dandy** : “Wajar Ma, mereka sekarang berontak, mungkin sejarah bentar lagi akan berganti, mungkin kita harus mencari tempat lain yang cocok, yang penduduk pribuminya bodoh-bodoh dan tak pernah baca koran, sehingga tak tahu situasi politik.”

Yok Bek : **“Terserah kau saja Nyo, mamakmu ini sudah tua, tinggal ampasnya saja,”** (No. 354)

(konteks : (Sinyo Dandy menasehati Yok Bek)

44) **Samijan** : “Lalu, nasib anak kami bagaimana?”

Yok Bek : **“Nanti akan kusekolahkan semua. Asalkan kau janji padaku...”** (No. 421)

(konteks : Yok Bek memberikan janji pada pegawainya)

- 45) Yok Bek : “Iya..., sekolah. Memangnya kenapa, kok kalian seperti terkejut gitu.”
 Warti : “Sekolah? Siapa yang sekolah? Aku nggak mau sekolah ah, capek.” (No. 380)
 (konteks : Yok Bek bertanya kepada Pembantunya)

Pada tuturan di atas dijumpai kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan maknanya. Pada tuturan di atas tuturan yang disampaikan seorang tokoh tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh tokoh tersebut. Misalnya pada tuturan (36) maksud penutur mengatakan “maaf terkena macet” dikatakan tidak sesuai dengan makna dari kata macet. Penutur menyatakan macet karena terlambat menghadiri suatu acara untuk menutupi rasa malu. Pada kalimat lain juga penutur menyampaikan maksud tidak sesuai dengan maknanya. Kalimat (37) penutur mengatakan “aku pulang” berarti bukan pulang sesungguhnya tetapi hanya berpura-pura, kalimat (38) penutur mengatakan “menghabiskan biaya” berarti bukan menghabiskan biaya tetapi untuk berhemat, kalimat (39) penutur mengatakan “anak gembel” bukan berarti anak gembel yang dijalan-jalan tetapi hanya makian karena penutur merasa kesal, kalimat (40) penutur mengatakan “kuberi permen” bukan berarti memberi permen tetapi hanya ingin memberi semangat pada lawan tutur, kalimat (41) penutur mengatakan “namanya lucu” berarti bukan lucu yang sebenarnya tetapi namanya itu aneh, kalimat (42) penutur mengatakan “bercanda” bukan berarti bercanda tetapi sebuah

perdebatan yang mengakibatkan pertengkaran, kalimat (43) penutur mengatakan “tinggal ampas” bukan berarti ampas sisa-sisa makanan tetapi untuk mengatakan sudah tidak berguna lagi, kalimat (44) penutur mengatakan “nanti akan kusekolahkan” bukan berarti sekolah dalam arti sesungguhnya tetapi malah menjadikan budak, dan kalimat (45) penutur mengatakan “capek” bukan berarti capek yang sebenarnya. Semua yang disampaikan penutur dalam kalimat tersebut maksud sebuah kalimat dikatakan tidak sesuai dengan makna yang sesungguhnya.

5. Tindak tutur langsung literal

Tindak tutur langsung literal (direct literal speech act) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraanya. Dalam novel “*Orang Miskin Dilarang Sekolah*” ini tindak tutur langsung literal ditunjukkan pada tuturan berikut.

46) **Pepeng** : “**Iya Sal, coba kalau aku yang mengambil, kita pulang dengan membawa layang-layang itu dan besok kita akan menantang Mat Karmin yang sombong itu**” (No. 7)

Yudi : “Sudahlah, yang penting kita bias lolos dari amukan Koh A Kiong, lebih baik kita cari cara mengalahkan Mat Karmin yang sombong itu”

(konteks : Yudi menenagkan Pepeng yang kecewa)

47) **Faisal : “Bagaimana Bapak bisa membuat layang-layang demikian hebat?” (No. 91)**

Ki Hajar Ladunni : “Aku telah mempelajari setumpuk buku layang-layang, aku juga mengkliping artikel di Koran dan majalah yang mengupas tentang layang-layang, aku pelajari, aku simpulkan, dan aku praktikan, kemudian aku menyerahkan segala urusan kepada Allah, aku tawakkal. Setiap aku akan membuat layang-layang, aku shalat Istikharah, agar layang-layang yang aku buat ini atas penunjuk Allah, layang-layang itu bukan aku yang membuat, tetapi Allah-lah yang menjalankan tangan-tanganku, menggelontorkan ide dalam otakku.”

(konteks : Faisal menanyakan kehebatan Ki Hajar Ladunni dalam membuat layang-layang)

48) **Faisal : “Makanya sekolah, biar bisa baca.” (No. 107)**

Pambudi : “Maksudmu, apa hubungannya dengan anak gembel itu?”

(konteks : Faisal menasehati pambudi)

49) **Faisal : “Jadi, dia bisa pintar meski tidak belajar?” (No. 118)**

Ki Hajar Ladunni : “Oh tidak, dia tetap belajar, hanya daya tangkapnya saja yang cepat, secepat membalik telapak tangan. Kemampuannya itu membuat guru-guru di sekolahnya kebingungan dan terpaksa menaikkannya lebih cepat.”

(konteks : Faisal ragu terhadap pernyataan Ki Hajar Ladunni)

50) **Faisal : “Hah, kau pasti takut..., nggak mungkin! Musim layang-layang belum selesai, kulihat layang-layangmu masih banyak.” (No. 136)**

Mat Karmin : “Itu layang-layang sortiran, layang-layang rusak yang tak siap pakai.”

(konteks : Faisal menantang Mat Karmin beradu layang-layang)

51) **Faisal : “Itulah kita menilai, selalu menilai seseorang dari luarnya, bukankah kau merasakan betapa hebatnya layang-layang Ki Hajar Ladunni? Enteng dan mudah dikendalikan, dia menjadi pakar layang-layang sedangkan anaknya jenius, apa kau nggak iri sama mereka?”**

Pambudi : “Ya, aku sih iri Sal, tapi mau bagaimana lagi, aku harus bekerja membantu ayah. Mengangkuti rumput-rumput untuk makanan sapi-sapi,” (No. 144)

(konteks : Faisal bertanya Pambudi untuk sekolah)

52) **Faisal** : “Maksudnya, dengan sekolah, Allah akan mengangkat derajat kalian. Ilmu akan membuat orang disegani, tetapi orang bodoh akan selalu terhina dimanapun berada.” (No. 178)

Pepeng : “Tetapi kalau kupikir, benar juga omongan Faisal ini Pam, kita harus entaskan orang tua kita dari cengkeraman Yok Bek.”

(konteks : Faisal menasehati Pepeng)

53) **Ayah Pepeng** : “Berarti kalau sekolah bisa membuat seseorang bisa kaya...? Mana mungkin? Yang ada justru sekolah itu menghabiskan biaya.”

Pepeng : “Pada mulanya memang iya, tetapi dengan sekolah kita bisa pintar, dan dengan kepintaran kita bisa memperoleh uang, seperti sinyo Dandy itu lho Pak.” (No. 220)

(konteks : Ayah Pepeng bertanya kepada Pepeng)

54) **Pak Zainal** : “Ini Bu, ada murid baru, teman-teman Faisal,”

Bu Mutia : “Ooo, iya...iya Pak, dengan senang hati kami menerimannya,” (No. 252)

(konteks : Pak Zainal mengenalkan siswa baru kepada Bu Mutia)

55) **Bu Mutia** : “Hei jangan gitu lho, jelek-jelek namamu itu kan pemberian orang tuamu, harus kau hargai itu, orang tuamu pasti punya maksud tersendiri dengan namamu.”

Pepeng : “Aku malu, Bu.” (No. 262)

(konteks : Pepeng merasa minder ketika memperkenalkan diri)

Pada tuturan di atas tuturan yang disampaikan seorang tokoh sudah sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh tokoh tersebut. Kalimat yang digunakan juga sudah sesuai dengan modusnya. Misalnya pada

tuturan (46) maksud penutur mengatakan “menantang” dikatakan sesuai dengan makna dari kata menantang dan modus yang digunakan adalah kalimat berita untuk memberitakan. Pada kalimat lain juga penutur menyampaikan maksud sesuai dengan maknanya dan sesuai modulusnya. Kalimat (47) penutur mengatakan “hebat” dan modus yang digunakan adalah kalimat tanya untuk bertanya, kalimat (48) penutur mengatakan “biar bisa baca” dan modus kalimat yang digunakan adalah kalimat berita untuk memberitakan, kalimat (49) penutur mengatakan “pintar” dan modus kalimat yang digunakan adalah kalimat tanya untuk bertanya, kalimat (50) penutur mengatakan “takut” dan modus kalimat yang digunakan adalah kalimat perintah untuk memberi perintah, kalimat (51) penutur mengatakan “iri” dan modus kalimat yang digunakan adalah kalimat berita untuk memberitakan, kalimat (52) penutur mengatakan “bodoh” dan modus kalimat yang digunakan adalah kalimat berita untuk memberitakan, kalimat (53) penutur mengatakan “pintar” dan modus kalimat yang digunakan adalah kalimat berita untuk memberitakan, kalimat (54) penutur mengatakan “senang hati” dan modus kalimat yang digunakan adalah kalimat berita untuk memberitakan, dan kalimat (55) penutur mengatakan “malu” dan modus kalimat yang digunakan adalah kalimat berita untuk memberitakan. Semua yang disampaikan penutur dalam kalimat tersebut maksud sebuah kalimat dikatakan sesuai dengan makna

yang sesungguhnya. Kalimat yang digunakan juga sesuai dengan modusnya, kalimat tanya untuk bertanya, kalimat berita untuk memberitakan, dan kalimat perintah untuk memberi perintah.

6. Tindak tutur tidak langsung literal

Tindak tutur tidak langsung literal (indirect speech act) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraanya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam novel *“Orang Miskin Dilarang Sekolah”* ini tindak tutur tidak langsung literal ditunjukkan pada tuturan berikut.

- 56) **Pambudi** : **“Sudah diam, mimpi kan hanya bunga tidur,”**
(No. 167)
Faisal : “Dan, para pemuda itu bisa keluar dari penjara digital setelah mempelajari ilmu fisika, artinya mereka harus sekolah.”
(konteks : Pambudi meyuruh Faisal diam)
- 57) **Ayah Pepeng** : **“Peng, apa kau tak melihat kondisi kita yang kekurangan begini.”** (No. 217)
Pepeng : “Aku tahu Pak.... Tapi, kalau aku nggak sekolah, kita akan selamanya miskin terus.”
(konteks : Ayah Pepeng bertanya pada Pepeng)
- 58) Bu Mutia : “Sudah nggak apa-apa, sebutkan saja, Ibu janji nggak akan menertawakan, bukan begitu anak-anak!”
Murid-murid kelas 1 : **“Iya.”** (No. 264)
(konteks : Bu Mutia menyuruh muridnya agar tidak tertawa)

- 59) Pambudi : “Kalau aku terus sekolah...?”
 Denok : **“Sudahlah, Kalian jangan cari perkara. Sudah ya aku masuk, ditunggu Nyonya Besar, hanya ini yang ingin kutanyakan.”**
 (No. 390)
 (konteks : Denok mengancam Pambudi dan teman-temanya)
- 60) Pepeng : “Lantas, bagaimana dengan urusan Yok Bek?”
 Pambudi : **“Biarkan saja.”** (No. 398)
 (konteks : Pepeng bertanya pada Pambudi apa yang harus dilakukan)
- 61) Pak RT : **“Tapi, kita harus buat negosiasi dulu.”**
 (No. 452)
 Warga : “Ah, nggak perlu Pak RT, nanti yang ada malah malah main suap-suapan lagi.”
 (konteks : Pak RT menyuruh warganya untuk tenang)
- 62) Ayah Pambudi : **“Memang, sekolah itu enak ya?”** (No. 461)
 Pambudi : “Iya Pak, sekolah itu membuat kita jadi tahu banyak...”
 (konteks : Ayah Pambudi menyuruh anaknya)
- 63) Warga : **“Langsung kita serbu saja dan kita seret beramai-ramai.”** (No. 495)
 Faisal : “Tunggu! Yok Bek tidak bersalah. Kalian hanya perlu memindah sapinya saja kan?”
 (konteks : Warga menyuruh warga yang lain untuk menyerang)
- 64) Warti : “Yah, tanggung nih.”
 Denok : **“Sudah, tinggal dulu”** (No. 359)
 (konteks : Denok menyuruh Warti)
- 65) Yok Bek : “Kau akan tetap menjadi pegawai setiaku.”
 Samijan : **“Pasti...pasti Nya?”** (No. 424)
 (konteks : Samijan menanggapi perintah majikannya)

Pada tuturan di atas tuturan yang disampaikan seorang tokoh sudah sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh tokoh tersebut. Namun kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan modusnya.

Misalnya pada tuturan (56) maksud penutur mengatakan “diam” dikatakan sesuai dengan makna dari kata diam dan kalimat yang digunakan tidak sesuai modusnya yaitu kalimat berita digunakan untuk memerintah. Pada kalimat lain juga penutur menyampaikan maksud sesuai dengan maknanya tetapi kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan modusnya. Kalimat (57) penutur mengatakan “kekurangan” dan kalimat yang digunakan tidak sesuai modusnya yaitu kalimat berita digunakan untuk memerintah, kalimat (58) penutur mengatakan “iya” dan kalimat yang digunakan tidak sesuai modusnya yaitu kalimat berita digunakan untuk memerintah, kalimat (59) penutur mengatakan “cari perkara” dan kalimat yang digunakan tidak sesuai modusnya yaitu kalimat berita digunakan untuk memerintah, kalimat (60) penutur mengatakan “biarkan saja” dan kalimat yang digunakan tidak sesuai modusnya yaitu kalimat berita digunakan untuk memerintah, kalimat (61) penutur mengatakan “negosiasi” dan kalimat yang digunakan tidak sesuai modusnya yaitu kalimat berita digunakan untuk memerintah, kalimat (62) penutur mengatakan “enak” dan kalimat yang digunakan tidak sesuai modusnya yaitu kalimat tanya digunakan untuk memerintah, kalimat (63) penutur mengatakan “serbu” dan kalimat yang digunakan tidak sesuai modusnya yaitu kalimat berita digunakan untuk memerintah, kalimat (64) penutur mengatakan “tinggal dulu” dan kalimat yang digunakan tidak sesuai modusnya yaitu kalimat berita digunakan

untuk memerintah, dan kalimat (65) penutur mengatakan “pasti” dan kalimat yang digunakan tidak sesuai modusnya yaitu kalimat tanya digunakan untuk memerintah. Semua yang disampaikan penutur dalam kalimat tersebut maksud sebuah kalimat dikatakan sesuai dengan makna yang sesungguhnya tetapi kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan modusnya.

7. Tindak tutur langsung tidak literal

Tindak tutur langsung tidak literal (direct nonliteral speech act) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Dalam novel “*Orang Miskin Dilarang Sekolah*” ini tindak tutur langsung tidak literal ditunjukkan pada tuturan berikut.

66) Ayah Faisal : “Apa yang ditanyakan psikiater tadi?”

Faisal : “**Gak ada yang ditanyakan.**” (No. 550)
(konteks : Faisal menjawab pertanyaan ayahnya)

67) Pak Cokro : “Bilang sama Om Jin mu aku bertaubat.”

Faisal : “**Om Jin siapa?**” (No. 595)
(konteks : Faisal membohongi Pak Cokro)

68) **Faisal** : “**Oh gitu ya..., rupanya Pambudi sedang cinta monyet.**” (No. 658)

Yudi : “Kamu jangan menghina Sal, dia bukan monyet, tapi manusia yang mencintai Kania dengan begitu tulus.”
(konteks : Faisal dan yudi mengejek Pambudi)

- 69) Baron : “Aku mimpi apa ya, hari ini aku bertemu dengan orang yang sangat istimewa?”
Faisal : **“Sial kamu Ron, baru nggak masuk seminggu saja sudah dicari seperti buronan.”**
(No. 686)
(konteks : Faisal bercanda dengan Baron)
- 70) Kania : Kau ini keras kepala ya..?
Pambudi : **“Kepalaku memang keras, nggak percaya lihat!”** (No. 723)
(konteks : Pambudi bercanda dengan Kania)
- 71) Mat Karmin : **“Apa kau tidak merasakan kalau kamar ini pengap dan panas?”** (No. 789)
Panji : “Tidak.”
(konteks : Mat Karmin bertanya pada Panji)
- 72) Fajar : **“Kau lihat itu Ris, kau pikir mereka bisa? Tidak Ris. Mereka pura-pura.”**
(No. 847)
Karisma : “Hush, lagi-lagi kamu sok tahu, mereka itu sudah terlatih menangani pasien.”
(konteks : Fajar menguji kepintaran Karisma)
- 73) Wisnu : “Iya, tapi mandi dulu dan bersihkan tubuh kalian, sedangkan kamu, kaus kakimu lebih baik dibuang saja, Yud”
Yudi : **“Enak saja, ini kaus kaki wasiat tahu, peninggalan alamarhum kakekku, dia berpesan agar selalu menjaga kaus kakinya agar dipakai terus.”** (No. 860)
(konteks : Yudi membela diri atas ejekan Wisnu)
- 74) Wisnu : “Kalau begitu dimuseumkan saja, museum barang antik tepatnya.”
Fajar : **“Iya, kaus kakimu bisa dibeli mahal.”**
(No. 864)
(konteks : Wisnu dan Fajar menghina kaos kaki Yudi)
- 75) Pak Yadi : **“Hei..., siapa suruh menjadi patung di situ, cepat turun!”** (No. 903)
Karisma : “Makanya kalau disuruh mandi itu ya mandi, malas sekali sih, disuruh mandi saja susahny bukan main. Tadi, dia sudah kusuruh mandi tapi ogah-ogahan, Pak...!”
(konteks : Pak Yadi memarahi muridnya)

Pada tuturan di atas tuturan yang disampaikan menggunakan kalimat sesuai dengan modusnya tetapi tuturan seorang tokoh tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh tokoh tersebut. Misalnya pada tuturan (66) maksud penutur mengatakan “gak ada yang ditanyakan” dikatakan tidak sesuai dengan makna dari kata “gak ada”. Arti yang dimaksudkan penutur agar ada pertanyaan dan kalimat yang digunakan sesuai dengan modusnya kalimat tanya untuk bertanya. Pada kalimat lain juga penutur menyampaikan maksud tidak sesuai dengan maknanya tetapi menggunakan kalimat sesuai modusnya. Kalimat (67) penutur mengatakan “om jin” dikatakan tidak sesuai dengan makna kata “om jin”. Arti yang dimaksudkan penutur adalah dirinya sendiri bukan “om jin” makhluk halus dan kalimat yang digunakan sesuai dengan modusnya kalimat tanya untuk bertanya, kalimat (68) penutur mengatakan “cinta monyet” dikatakan tidak sesuai dengan makna kata “cinta monyet”. Arti yang dimaksudkan penutur adalah cinta pada waktu masih remaja bukan cinta pada monyet dan kalimat yang digunakan sesuai dengan modusnya kalimat tanya untuk bertanya, kalimat (69) penutur mengatakan “buronan” dikatakan tidak sesuai dengan makna kata “buronan”. Arti yang dimaksudkan penutur adalah orang yang dicari karena kebajikannya bukan “buronan” yang berarti seorang penjahat dan kalimat yang digunakan sesuai dengan modusnya kalimat berita untuk memberitakan, kalimat (70) penutur

mengatakan “kepalaku memang keras” dikatakan tidak sesuai dengan makna kata “kepala keras”. Arti yang dimaksudkan penutur adalah keras kepala bukan “kepala keras” dan kalimat yang digunakan sesuai dengan modusnya kalimat perintah untuk memberi perintah, kalimat (71) penutur mengatakan “pengap dan panas” dikatakan tidak sesuai dengan makna kata “pengap dan panas”. Arti yang dimaksudkan penutur adalah agar lawan tutur membuka baju dan kalimat yang digunakan sesuai dengan modusnya kalimat tanya untuk bertanya, kalimat (72) penutur mengatakan “pura-pura” dikatakan tidak sesuai dengan makna kata “pura-pura”. Arti yang dimaksudkan penutur adalah sungguh-sungguh dan kalimat yang digunakan sesuai dengan modusnya kalimat berita untuk memberitakan, kalimat (73) penutur mengatakan “menjaga” dikatakan tidak sesuai dengan makna kata “menjaga”. Arti yang dimaksudkan penutur adalah membuang dan kalimat yang digunakan sesuai dengan modusnya kalimat berita untuk memberitakan, kalimat (74) penutur mengatakan “mahal” dikatakan tidak sesuai dengan makna kata “mahal”. Arti yang dimaksudkan penutur adalah tidak ada harganya dan kalimat yang digunakan sesuai dengan modusnya kalimat berita untuk memberitakan, dan kalimat (75) penutur mengatakan “cepat turun” dikatakan tidak sesuai dengan makna kata “cepat turun”. Arti yang dimaksudkan penutur adalah naik lebih tinggi dan kalimat yang digunakan sesuai dengan modusnya kalimat

berita untuk memberitakan. Semua yang disampaikan penutur dalam kalimat tersebut maksud sebuah kalimat dikatakan tidak sesuai dengan makna yang sesungguhnya namun kalimat yang digunakan sesuai dengan modusnya.

8. Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (indirect nonliteral speech act) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Dalam novel “*Orang Miskin Dilarang Sekolah*” ini tindak tutur tidak langsung tidak literal ditunjukkan pada tuturan berikut.

76) Kania : “Maaf di sini nggak ada es, jadi hanya air teh.”

Pambudi : “Ah, kok repot-repot segala,” (No. 934)
(konteks : Kania menawari Pambudi minum)

77) **Pambudi : “Bukan, minta bantuan saja sama Big Boss...”**
(No. 984)

Minto : Maksudmu Bang Ujai?
(konteks : Pambudi menasehati Minto)

78) **Bang Ujai : “Sekarang, coba kau copot kausmu, seperti aku ini...”** (No. 1023)

Pambudi : “Tapi, Bang...”
(konteks : Bang Ujai menguji Pambudi)

79) **Rena : “Biar saja Kan, biar pisang gorengnya dijual ke kelas lain, biar nanti aku promosikan ke guru-guru juga kalau Yudi jualan pisang goreng untuk membayar uang sekolah, enak kan?”** (No. 1042)

Kania : “Cukup Ren, kau tak perlu menghina lagi anak ini, dia sudah cukup sakit. Lagi pula apa perlumu mencela makanan yang dijual, bagaimanapun juga makanan ini dibuat dengan susah payah dan tetes keringat, engkau tak akan mampu memahami orang-orang kecil seperti kami.”

(konteks : Rena mengejek pisang goreng Yudi)

80) **Bu Mutia** : **“Rena?”** (No. 1096)

Pambudi : “Dia nggak mau meminjamkan catatan karena ia benci aku.”

(konteks : Bu Mutia menyuruh Pambudi)

81) **Bu Mutia** : **“Kania?”** (No. 1098)

Pambudi : “Hmm... aku sudah ke rumahnya tapi dia nggak ada...”

(konteks : Bu Mutia menyuruh Pambudi)

82) **Pepeng** : **“Gantian dong, aku juga pengen lihat nih...”**
(No. 1239)

Pambudi : “Iya sebentar, aku turun dulu...”

(konteks : Pepeng memerahi Pambudi)

83) **Ayah Faisal** : **“Pokoknya, setelah sunat kamu harus masuk SMP.”** (No. 1299)

Faisal : “Nggak, aku mau sekolah SD dulu sampai kelar, mana bisa aku masuk SMP tanpa ijazah SD.”

(konteks : Ayah Faisal menyuruh Faisal untuk masuk SMP)

Pada tuturan di atas tuturan yang disampaikan seorang tokoh sudah tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh tokoh tersebut. Kalimat yang digunakan juga tidak sesuai dengan modusnya. Misalnya pada tuturan (76) maksud penutur mengatakan “repot-repot” dikatakan tidak sesuai dengan makna dari kata “repot-repot”. Arti yang dimaksudkan penutur adalah agar dibuatkan minum dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan modusnya kalimat berita untuk memerintah. Pada kalimat lain juga penutur

menyampaikan maksud tidak sesuai dengan maknanya dan tidak sesuai modulusnya. Kalimat (77) penutur mengatakan “minta bantuan” dikatakan tidak sesuai dengan makna kata “meminta bantuan”. Arti yang dimaksudkan penutur adalah agar berusaha sendiri dan kalimat yang digunakan sesuai dengan modulusnya kalimat berita untuk memerintah, kalimat (78) penutur mengatakan “copot” dikatakan tidak sesuai dengan makna kata “copot”. Arti yang dimaksudkan penutur adalah agar lawan tutur membuka bajunya dan kalimat yang digunakan sesuai dengan modulusnya kalimat berita untuk memerintah, kalimat (79) penutur mengatakan “enak” dikatakan tidak sesuai dengan makna kata “enak”. Arti yang dimaksudkan penutur adalah biasa dan kalimat yang digunakan sesuai dengan modulusnya yaitu kalimat tanya untuk memerintah, kalimat (80) penutur mengatakan “Rena” dikatakan tidak sesuai dengan makna kata “Rena”. Arti yang dimaksudkan penutur adalah meminjam dan kalimat yang digunakan sesuai dengan modulusnya kalimat tanya untuk memerintah, kalimat (81) penutur mengatakan “Kania” dikatakan tidak sesuai dengan makna kata “Kania”. Arti yang dimaksudkan penutur adalah meminjam dan kalimat yang digunakan sesuai dengan modulusnya kalimat tanya untuk memerintah, kalimat (82) penutur mengatakan “gantian” dikatakan tidak sesuai dengan makna kata “gantian”. Arti yang dimaksudkan penutur adalah turun dan kalimat yang digunakan sesuai dengan modulusnya kalimat berita

untuk memerintah, dan kalimat (83) penutur mengatakan “harus masuk SMP” dikatakan tidak sesuai dengan makna kata “harus masuk SMP”. Arti yang dimaksudkan penutur adalah belajar lebih giat dan kalimat yang digunakan sesuai dengan modusnya kalimat berita untuk memerintah. Semua yang disampaikan penutur dalam kalimat tersebut maksud sebuah kalimat dikatakan tidak sesuai dengan makna yang sesungguhnya. Kalimat yang digunakan juga tidak sesuai dengan modusnya.

4.3 Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak tutur dalam novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah”. Tindak tutur yang digunakan tokoh dianalisis berdasarkan modus dan maksud kalimat. Menurut Ramlan (2005 : 26) jenis kalimat sesuai dengan modusnya atau fungsinya terbagi atas tiga macam yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh. Sedangkan maksud kalimat dalam sebuah tuturan dapat bersifat tersirat dan tersurat. Selain itu penggunaan konteks dalam setiap tuturan akan membantu menemukan jenis tindak tutur yang tepat. Jika teori tentang penggunaan jenis modus kalimat dan maksud kalimat digunakan untuk menganalisis tuturan antar tokoh akan didapatkan delapan jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur

tidak langsung tidak literal. Jenis tindak tutur itu sesuai dengan pendapat (Wijana dan Rohmadi 2009 : 27) mengenai jenis tindak tutur. Jenis tindak tutur yang terdapat dalam novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah” antara lain:

1. Tindak Tutur Langsung

Setiap tuturan memiliki fungsi yang bermacam-macam. Begitu juga Tuturan yang ada di dalam sebuah novel. Salah satu tuturan yang terdapat dalam novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah adalah tindak tutur langsung. Tindak tutur langsung (direct speech act) adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya (Wijana dan Rohmadi 2009 : 28). Hal ini dikarenakan ada penggunaan tuturan dalam dialog antar tokoh yang menggunakan kalimat sesuai dengan modusnya.

84) Seorang setengah tua : “Apa PLN kurang kerjaan ya?”
Ibu : **“Itu lho ulah anak-anak”** (No. 2)
 (konteks: seorang ibu menjawab pertanyaan)

85) **Koh A Kiong** : **“Hei, Anak-anak nakal, kurang ajar kalian!”** (No. 3)
 Teman Faisal : “Koh A Kiong.....lari....!”
 (konteks: Sedang memarahi anak-anak)

Tuturan (84) dan (85) jika dilihat dari modus kalimat, tuturan tersebut digunakan sudah sesuai dengan modus kalimatnya. Tuturan (84) “Itu lho ulah anak-anak.” merupakan jenis kalimat berita yang digunakan untuk memberitakan. Tuturan (85) “Hei, anak-anak nakal, kurang ajar kalian” merupakan jenis kalimat perintah yang digunakan untuk memerintah. Jadi tuturan yang digunakan tokoh berupa kalimat

perintah untuk memerintah, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat berita untuk memberitakan.

2. Tindak Tutur Tidak Langsung

Tuturan yang ada di dalam sebuah novel memiliki fungsi yang berbeda-beda. Salah satu tuturan yang terdapat dalam novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah adalah tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur tidak langsung (indirect speech act) adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan bergantung pada konteksnya (Wijana dan Rohmadi 2009 : 29). Tindak tutur ini tidak sesuai dengan pendapat Ramlan (2005 : 26) yang menyatakan modus kalimat. Hal ini disebabkan karena tuturan yang disampaikan oleh tokoh tidak digunakan sesuai dengan modus kalimat. Seharusnya fungsi kalimat digunakan sesuai dengan fungsinya, namun dalam novel ini, kalimat tidak digunakan sesuai dengan fungsinya. Menurut Wijana dan Rohmadi (2009 : 30) penggunaan kalimat tidak sesuai dengan modusnya dibagi menjadi dua yaitu kalimat tanya untuk memerintah, kalimat berita untuk memerintah.

86) Faisal : “Tidak! Kalian tak boleh senaknya menghancurkan Gedong Sapi.”

Warga : “Anak kecil, kau tahu apa, sana ngempeng sama mamak kau.” (No. 501)

(konteks : Faisal membela pemilik Gedong Sapi)

- 87) **Pepeng** : **“Sal, kenapa kamu kasihkan!”** (No. 72)
 Faisal : “Ssst, sudahlah kamu diam saja, rotinya masih banyak kok.”
 (konteks : Pepeng mencoba melarang Faisal)

Pada tuturan (86) dan (87) merupakan jenis kalimat yang tidak digunakan sesuai dengan modusnya. Tuturan (86) “Sana Ngempeng sama mamak kau” dan (87) “Sal, kenapa kamu kasihkan!” jika dilihat jenis kalimatnya termasuk jenis kalimat berita tetapi unsur didalam kalimat tersebut terdapat kata yang menyatakan perintah larangan dan juga pertanyaan yang dijadikan larangan. Namun dalam novel ini hanya dijumpai satu jenis kalimat yang tidak digunakan sesuai dengan fungsinya yaitu kalimat berita untuk menyuruh dan tanya untuk menyuruh.

3. Tindak Tutur Literal

Setiap tuturan merupakan sebuah kalimat yang diutarakan dan akan memiliki maksud tertentu. Begitu juga dengan maksud kalimat dalam novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah“. Jika mengkaitkan teori tentang maksud kalimat tuturan yang diucapkan tokoh dapat diterapkan dengan teori jenis tindak tutur. Tindak tutur literal (literal speech act) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana dan Rohmadi 2009 : 31). Jenis tindak tutur ini merupakan salah satu jenis tindak tutur yang terdapat dalam tuturan tokoh. Hal ini dikarenakan adanya penggunaan kalimat

yang memiliki maksud yang tersampaikan secara jelas. Jadi makna penyusun kalimat sesuai dengan apa yang dimaksudkan tokoh.

88) Pepeng : “Ah, besok kita curi lagi saja,”

Pambudi : “**Ah tidak, itu tidak gentleman,**” (No. 13)
(konteks : Pambudi mengatai Pepeng)

89) Faisal : “Nggak ah, aku nggak ikut saja, aku sudah tidak kuat.”

Pambudi : “**Huh, dasar anak rumahan, ya sudah kalau begitu biar kita saja yang naik.**” (No. 83)
(konteks : Pambudi mengejek Faisal)

Pada tuturan (88) dan (89) merupakan jenis kalimat yang makna kalimat penyusunnya sesuai dengan maksud yang ingin dikatakan. Tuturan (88) seorang tokoh mengatakan “tidak gentlemen” dan tuturan (89) seorang tokoh mengatakan “anak rumahan” itu dikatakan sesuai dengan arti kata tersebut. Jadi semua makna yang terkandung didalam kalimat dikatakan secara jelas.

4. Tindak Tutur Tidak Literal

Selain tindak tutur literal ada juga tindak tutur tidak literal. Jika melihat teori tentang tindak tutur literal yaitu tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana dan Rohmadi 2009 : 31). Jenis tindak tutur ini tentunya berbeda, tindak tutur tidak literal yaitu tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Jenis tindak

tutur ini terdapat dalam tuturan novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah”. Hal ini dikarenakan adanya penggunaan kalimat yang memiliki maksud yang tersampaikan secara tidak jelas. Penggunaan jenis tindak tutur ini digunakan agar menutupi maksud asli dari kalimat tersebut.

90) Anak Alam : “Pasti friend, kau sudah kutunggu dari tadi.”

Faisal : **“Maaf, terjebak macet,”** (No. 45)

(konteks : Anak Alam sedang bercanda dengan Faisal)

91) **Pambudi** : **“Hei, Anak gembel, kalau sampai lima menit lagi kau tak menunjukkan tempat Ki Hajar Ladunni, kupukuli kau!”** (No. 93)

Candil : “ Iya...iya, aku kan dari kemarin belum mandi,”

(konteks : Pambudi jengkel dengan sikap Candil)

Pada tuturan (90) dan (91) merupakan jenis tuturan yang makna penyusun kalimatnya tidak sama dengan maksud yang ingin dikatakan tokoh. Pada tuturan (90) tokoh mengatakan “macet” dan tuturan (91) tokoh mengatakan “anak gembel”, arti kedua kata yang diucapkan tokoh tidak sama dengan apa yang ingin disampaikan. Jadi makna penyusun sebuah kalimat berbeda arti dengan maksudnya.

5. Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal merupakan hasil dari kolaborasi tindak tutur langsung dan tindak tutur literal. Tindak tutur langsung merupakan tuturan yang menggunakan kalimat sesuai dengan modus kalimat tersebut. Sedangkan tindak tutur literal merupakan tuturan

yang makna penyusun kalimatnya sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Jika digabungkan, tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud pengutaraanya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur (Wijana dan Rohmadi 2009 : 32). Jenis tindak tutur ini terdapat dalam percakapan antar tokoh novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah”. Hal ini dikarenakan ditemukanya penggunaan tuturan tokoh yang menggunakan kalimat sesuai dengan modusnya dan makna penyusun kalimatnya sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan.

92) **Pepeng** : **“Iya Sal, coba kalau aku yang mengambil, kita pulang dengan membawa layang-layang itu dan besok kita akan menantang Mat Karmin yang sombong itu”** (No. 7)

Yudi : “Sudahlah, yang penting kita bias lolos dari amukan Koh A Kiong, lebih baik kita cari cara mengalahkan Mat Karmin yang sombong itu”
(konteks : Yudi menenagkan Pepeng yang kecewa)

93) **Faisal** : **“Makanya sekolah, biar bisa baca.”** (No. 107)

Pambudi : “Maksudmu, apa hubungannya dengan anak gembel itu?”
(konteks : Faisal menasehati pambudi)

Pada tuturan (92) dan (93) merupakan jenis kalimat yang digunakan sesuai dengan fungsinya. Kalimat yang digunakan adalah jenis kalimat berita yang fungsinya memberitakan. Tokoh dalam tuturan di atas juga mengatakan makna yang terdapat dalam kalimat tersebut sesuai dengan maksud yang ingin dikatakan tokoh. Tuturan (92) mengatakan “sombong”

dikatakan sesuai dengan arti sebenarnya, sedangkan tuturan (93) mengatakan “Makanya sekolah biar bisa baca” dikatakan sesuai dengan arti sebenarnya. Jadi maksud yang ingin disampaikan tokoh dikatakan secara jelas.

6. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal adalah hasil dari penggabungan antara tindak tutur tidak langsung dan tindak tutur literal. Tuturan yang terdapat dalam novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah” jika dianalisis dengan berdasarkan modus dan makna kalimat akan dijumpai hasil penggunaan kalimat yang tidak sesuai dengan modusnya tetapi makna penyusunnya sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh tokoh.

- 94) **Ayah Pepeng** : **“Peng, apa kau tak melihat kondisi kita yang kekurangan begini.”** (No. 217)
 Pepeng : “Aku tahu Pak.... Tapi, kalau aku nggak sekolah, kita akan selamanya miskin terus.”
 (konteks : Ayah Pepeng bertanya pada Pepeng)
- 95) **Pambudi** : “Kalau aku terus sekolah...?”
Denok : **“Sudahlah, Kalian jangan cari perkara. Sudah ya aku masuk, ditunggu Nyonya Besar, hanya ini yang ingin kutanyakan.”**
 (No. 390)
 (konteks : Denok mengancam Pambudi dan teman-temanya)

Pada tuturan (94) dan (95) menggunakan kalimat yang tidak sesuai dengan modusnya. Jenis kalimat yang digunakan adalah kalimat berita namun digunakan untuk memerintah. Makna yang terkandung dalam

tuturan (94) dan (95) dikatakan sesuai dengan arti makna kata tersebut. Tuturan (94) mengatakan “kekurangan” memiliki arti kekurangan yang sesungguhnya atau tidak mempunyai apa-apa. Tuturan (95) mengatakan “kalian jangan cari perkara” perkara disini berarti masalah yang sesungguhnya yang dapat membahayakan. Jadi maksud yang ada dalam tuturan disampaikan secara jelas. Hal ini tentunya sesuai dengan pendapat Wijana dan Rohmadi (2009 : 32) mengenai jenis tindak tutur. Bahwa hasil diatas sesuai dengan teori jenis tindak tutur tidak langsung literal yaitu tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraanya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Jadi jenis tindak tutur tidak langsung literal digunakan dalam dialog antar tokoh dalam novel tersebut.

7. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal adalah hasil dari kolaborasi antara tindak tutur langsung dengan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang digunakan sesuai dengan modus kalimat sedangkan tindak tutur tidak literal merupakan tindak tutur yang makna penyusu kalimatnya tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Jadi tindak tutur langsung tidak literal merupakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak

memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya (Wijana dan Rohmadi 2009 : 34). Tuturan yang terdapat dalam novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah” jika dianalisis berdasarkan modus dan makna kalimat ditemukan adanya tuturan yang menggunakan kalimat sesuai dengan modusnya, misalnya kalimat tanya untuk bertanya, kalimat perintah untuk memberi perintah, dan kalimat berita untuk memberitakan. Tetapi jika dilihat dari makna kalimat penyusunya dijumpai adanya makna yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh tokoh.

96) Wisnu : “Iya, tapi mandi dulu dan bersihkan tubuh kalian, sedangkan kamu, kaus kakimu lebih baik dibuang saja, Yud”

Yudi : “**Enak saja, ini kaus kaki wasiat tahu, peninggalan alamarhum kakekku, dia berpesan agar selalu menjaga kaus kakinya agar dipakai terus.**” (No. 860)

(konteks : Yudi membela diri atas ejekan Wisnu)

97) Wisnu : “Kalau begitu dimuseumkan saja, museum barang antik tepatnya.”

Fajar : “**Iya, kaus kakimu bisa dibeli mahal.**” (No. 864)

(konteks : Wisnu dan Fajar menghina kaos kaki Yudi)

Pada tuturan (96) dan (97) merupakan jenis tuturan yang menggunakan kalimat sesuai dengan modusnya yaitu kalimat berita untuk memberitakan. Sedangkan makna yang terdapat dalam tuturan tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Tuturan (96) mengatakan “kaos kaki wasiat” itu dikatakan tidak sesuai dengan arti

yang sesungguhnya. Sedangkan Tuturan (97) mengatakan “Iya, kaos kakimu bisa dibeli mahal” kata mahal dikatakan tidak sesuai dengan arti yang sebenarnya, maksud yang ingin dikatakan hanya untuk melecehkan bahwa kaos kaki itu sebenarnya tidak berharga sama sekali. Makna kata yang digunakan tidak sesuai dengan arti sebenarnya termasuk tindak tutur tidak literal. Hal ini dapat terlihat dari konteks dimana dialog itu dilakukan. Jadi tindak tutur tidak literal merupakan salah satu jenis tindak tutur yang terdapat dalam novel tersebut.

8. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur lain yang dapat dikolaborasikan yaitu tindak tutur tidak langsung dengan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur ini menjadi tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tindak tutur tidak langsung merupakan tindak tutur yang penggunaan kalimatnya tidak sesuai dengan modus, sedangkan tindak tutur tidak literal merupakan tindak tutur yang makna penyusun kalimatnya tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Jika tuturan dalam novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah” dianalisis dengan teori tentang modus kalimat dan makna kalimat akan dijumpai tuturan yang digunakan tidak sesuai dengan modusnya, misalnya kalimat berita untuk memberikan perintah dan kalimat tanya untuk memberikan perintah. Sedangkan kalimat yang dianalisis berdasarkan makna kalimat penyusunya akan dijumpai makna yang tidak sesuai dengan maksud

yang ingin disampaikan. Hal ini akan terlihat jelas dengan melihat konteks dari tuturan tersebut.

98) **Ayah Faisal** : **“Pokoknya, setelah sunat kamu harus masuk SMP.”** (No. 1299)

Faisal : “Nggak, aku mau sekolah SD dulu sampai kelar, mana bisa aku masuk SMP tanpa ijazah SD.”

(konteks : Ayah Faisal meyuruh Faisal untuk masuk SMP)

99) **Rena** : **“Biar saja Kan, biar pisang gorengnya dijual ke kelas lain, biar nanti aku promosikan ke guru-guru juga kalau Yudi jualan pisang goreng untuk membayar uang sekolah, enak kan?”** (No. 1042)

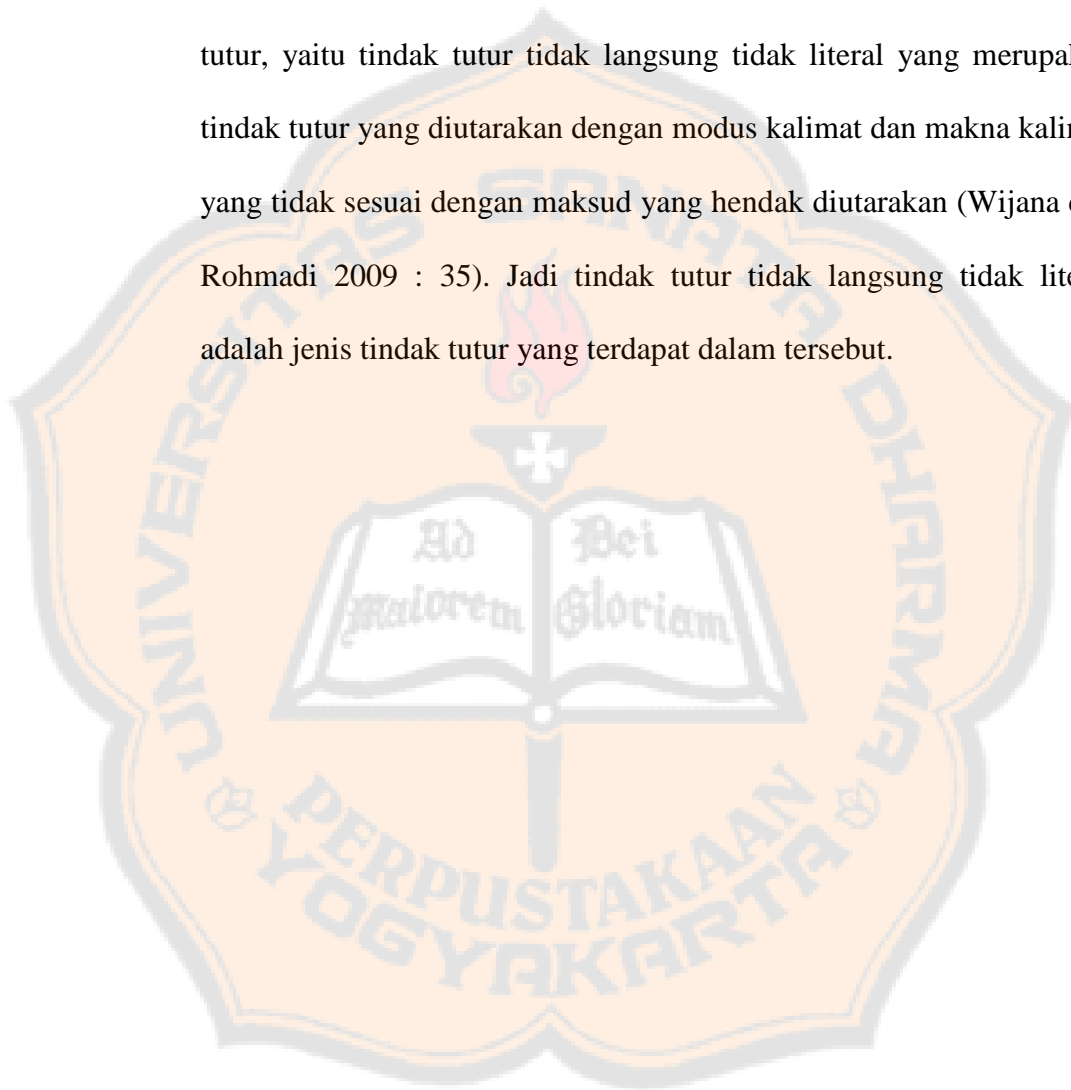
Kania : “Cukup Ren, kau tak perlu menghina lagi anak ni, dia sudah cukup sakit. Lagi pula apa perlumu mencela makanan yang dijual, bagaimanapun juga makanan ini dibuat dengan susah payah dan tetes keringat, engkau tak akan mampu memahami orang-orang kecil seperti kami.”

(konteks : Rena mengejek pisang goreng Yudi)

Pada tuturan (98) dan (99) menggunakan kalimat tidak sesuai dengan modusnya. Pada tuturan (98) kalimat berita untuk memerintah hal itu bertolak belakang dari fungsi yang seharusnya, yaitu kalimat berita untuk memberitakan. Tuturan (99) kalimat tanya untuk memerintah, sesuai dengan fungsinya seharusnya kalimat tanya digunakan untuk bertanya bukan untuk memerintah. Makna kalimat penyusun yang digunakan tidak sesuai dengan maksud yang disampaikan. Pada tuturan (98) mengatakan “Pokoknya setelah sunat kamu harus masuk SMP” kata masuk SMP tidak sesuai dengan arti kata masuk SMP yang sesungguhnya. Tuturan (99) mengatakan “Biar nanti aku promosikan ke guru-guru” kata promosi tidak sesuai dengan

arti kata yang sesungguhnya, maksud yang disampaikan justru mengejek karena barang yang dijual tidak layak untuk dijual. Jadi arti makna tidak sesuai dengan arti sebenarnya.

Hasil temuan diatas sesuai dengan teori mengenai jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur tidak langsung tidak literal yang merupakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan (Wijana dan Rohmadi 2009 : 35). Jadi tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah jenis tindak tutur yang terdapat dalam tersebut.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tuturan yang diucapkan tokoh dalam novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah” mengandung delapan jenis tindak tutur yaitu tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal. Adapun kolaborasi dari jenis tindak tutur tersebut antara lain tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Pada jenis tindak tutur tidak langsung kalimat yang tidak digunakan sesuai dengan modusnya dibagi menjadi dua macam yaitu kalimat tanya untuk memerintah dan kalimat berita untuk memerintah. Jenis yang dapat ditemukan dalam novel “Orang Miskin Dilarang Sekolah” adalah jenis tindak tutur tidak langsung dengan modus kalimat berita digunakan untuk memerintah dan modus kalimat tanya untuk memerintah.

5.2 Saran

Penelitian mengenai tindak tutur ini masih sangat kurang. Harapan peneliti akan ada penelitian-penelitian lanjutan yang dapat melengkapi penelitian ini. Peneliti mengajukan beberapa saran seperti berikut:

1. Untuk Penulis Novel

Hasil penelitian memperlihatkan penggunaan jenis tindak tutur berdasarkan modus dan maksud kalimatnya. Disarankan kepada penulis agar penulis lebih selektif dalam penggunaan kalimat yang terdapat dalam setiap dialog antar tokoh. Kualitas kalimat dan sasaran pembaca harus seimbang agar isi dari novel dapat dimengerti oleh pembaca.

2. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini hanya mendeskripsikan jenis tindak tutur dan menggunakan tuturan novel sebagai subyek penelitian. Masih banyak lagi yang bisa dikembangkan dari penelitian ini misalnya dikaitkan dengan fungsi tuturan yang digunakan masing-masing tokoh. Selain itu subyek penelitian bisa juga dikembangkan lebih luas lagi, misalnya saja dengan menggunakan tindak tutur pada tuturan di surat kabar, dan acara televisi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Diterjemahkan oleh Oka). Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prasetyo, Wiwid. 2009. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta : DIVA Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. 1983. *Sintaksis*. Jakarta : CV. Karyono.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media Jogja.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subagyo, P. Ari. 2003. *Reader: Pragmatik I*. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

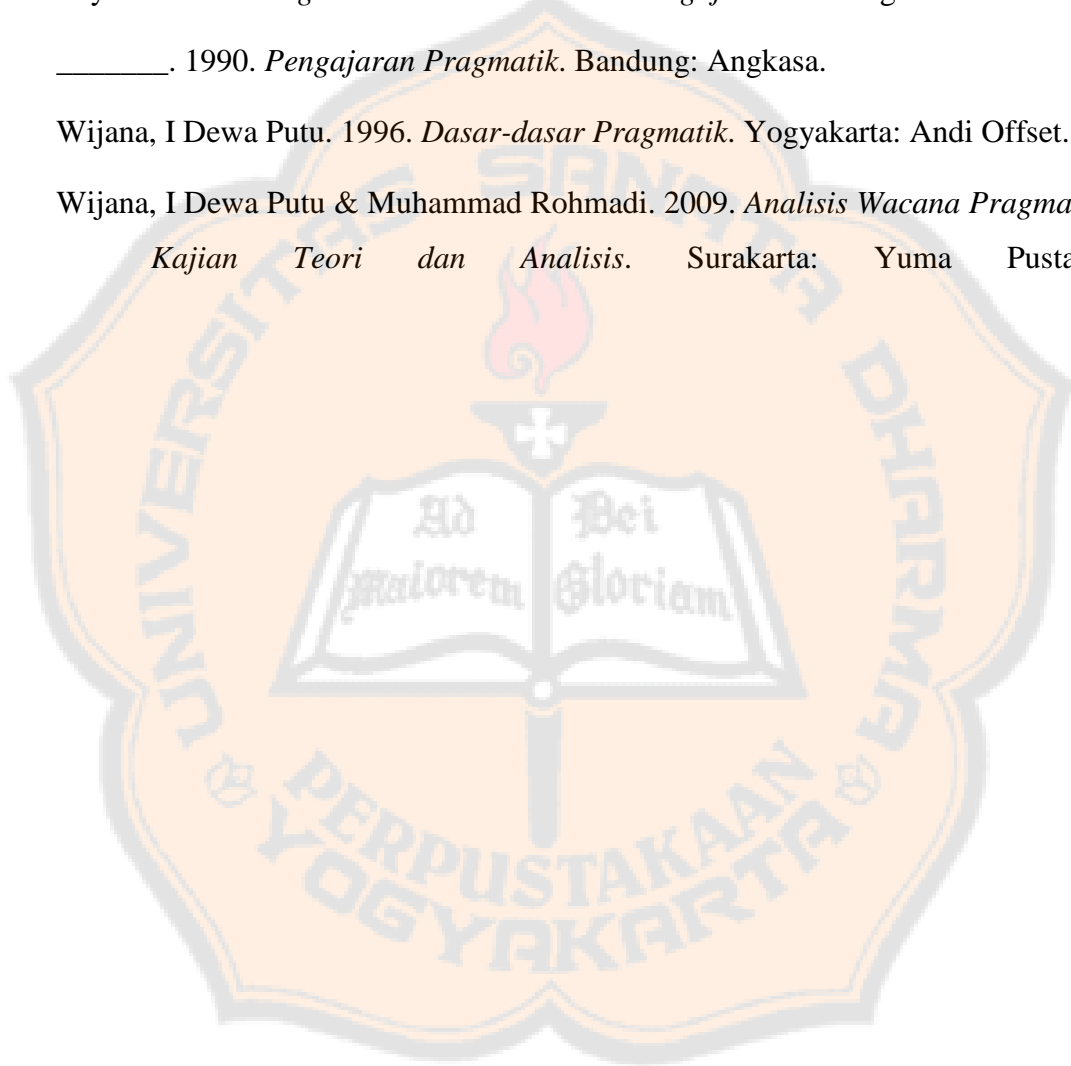
_____. 1994. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: YA3.

_____. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.


Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.



LAMPIRAN





DAFTAR TUTURAN

No.	Tuturan	Jenis Tindak T tutur
1.	Seorang setengah tua : “Apa PLN kurang kerjaan ya?” (Hal. 6)	Tt-L1
2.	Ibu : “Itu lho, ulah anak-anak.” (Hal. 6)	Tt-L1
3.	Koh a kiong : “Hei, anak-anak nakal, kurang ajar kalian!” (Hal. 7)	Tt-L1
4.	Teman faisal: “koh a kiong.....lari....!” (Hal. 7)	Tt-L1
5.	Koh a kiong : “Dasar anak-anak, awas kalau tertangkap!” (Hal. 7)	Tt-L1
6.	Pambudi : “Dasar kamu Sal, payah.....mengambil layangan saja tidak bisa....”(Hal. 8)	Tt-TL2
7.	Pepeng: “Iya Sal, coba kalau aku yang mengambil, kita pulang dengan membawa layang-layang itu dan besok kita akan menantang Mat Karmin yang sombong itu” (Hal. 8)	Tt-L1L2
8.	Yudi : “Sudahlah, yang penting kita bias lolos dari amukan Koh A Kiong, lebih baik kita cari cara mengalahkan Mat Karmin yang sombong itu” (Hal. 8)	Tt-L1L2
9.	Yudi : “Kita beli layang-layang di deretan ruko jalan raya saja, Bud,” (Hal. 9)	Tt-L1
10.	Pambudi : ”Memang, kau punya uang, Sal?” (Hal. 9)	Tt-L1
11.	Pambudi : “Beli layang-layang di ruko 530 deretan di Jalan Mataram lebih mahal, seribu lima ratus. Kalau aku, uang seribu lima ratus itu harus kukumpulkan dalam tiga hari, selama tiga hari aku harus berpuasa, sebab uang jajanku aku sisihkan semuanya, selain itu layang-layang di ruko itu lebih kecil dan gampang sobek.” (Hal. 9)	Tt-L1
12.	Pepeng : “Ah, besok kita curi lagi saja,” (Hal. 9)	Tt-L1
13.	Pambudi : “Ah tidak, itu tidak gentleman,” (Hal. 9)	Tt-L1L2
14.	Faisal : “Kalau begitu, terpaksa kita harus buat sendiri.” (Hal. 9)	Tt-L1
15.	Pambudi : “Memang kau bisa, Sal?” (Hal. 9)	Tt-L1
16.	Faisal : “Ya, aku sih tidak biasa, tetapi kita kan sama-sama, mengapa tidak kita pikirkan bersama-sama bagaimana enaknyanya saja....”(Hal. 9)	Tt-L1
17.	Pambudi : “Bahannya?” (Hal. 9)	Tt-L1

18.	Faisal : “Bahan tak harus beli dan menguras kantong kita, kertas minyak, biting, benang, dan lem bias kita dapatkan dengan mudah.” (Hal. 9)	Tt-L1
19.	Pambudi : “Kertas minyaknya itu yang susah.” (Hal. 9)	Tt-L1
20.	Faisal : “Ada kok, di pemulung biasanya punya berbagai jenis kertas bekas.” (Hal. 10)	Tt-L1
21.	Pambudi : “Yah, paling-paling kita hanya butuh uang untuk membeli kertas minyak bekas, barulah bahan-bahan yang lain.” (Hal. 10)	Tt-L1
22.	Faisal : “Sepakat?” (Hal. 10)	Tt-L1
23.	Anak alam : “Sepakat,” (Hal. 10)	Tt-L1
24.	Yudi : “Awas kau, Mat Karmin, suatu saat kau akan kami kalahkan!” (Hal. 10)	Tt-L1
25.	Pambudi : “Aku akan mempelajari teknik tinggi untuk membuat layang-layang yang kuat,” (Hal. 10)	Tt-L1
26.	Faisa : “Berapa bang?” (Hal. 15)	Tt-L1
27.	Pemulung : “Berapa lembar?” (Hal. 15)	Tt-L1
28.	Pemulung : “Seribu.” (Hal. 15)	Tt-L1
29.	Sinyo Dandy : “Siapa Yud?” (Hal. 20)	Tt-L1
30.	Yudi : “Ini?” (Hal. 20)	Tt-L1
31.	Yudi : ”Oh...., bukan siapa-sipa kok Gan, hanya anak-anak kampung kok.” (Hal. 20)	Tt-L1L2
32.	Sinyo Dandy : “Hati-hati lho Yud, jangan kasih masuk sembarang orang ketempat ini!” (Hal. 20)	Tt-L1
33.	Yudi : “Iya, Gan.” (Hal. 20)	Tt-L1
34.	Istri Sinyo Dandy : “Sudah?” (Hal. 20)	Tt-L1
35.	Istri Sinyo Dandy : “Ayo cepat, nanti telat!” (Hal. 20)	Tt-L1
36.	Pambudi : “Itu Sinyo Dandy, anak kebanggaan Yok Bek, sedangkan wanita tadi istrinya,” (Hal. 20)	Tt-L1
37.	Faisal : “Kerja apa?” (Hal. 20)	Tt-L1
38.	Pambudi : “Direktur Pabrik Kayu di kawasan industry Semarang Barat.” (Hal. 20)	Tt-L1
39.	Faisal : “Ooo...,”(Hal. 20)	Tt-L1

40.	Faisal : “Pak, Pambudi ada?” (Hal. 22)	Tt-L1
41.	Pak Samijan : “Tadi, sama-sama Yudi dan Pepeng kok!” (Hal. 22)	Tt-TL1
42.	Faisal : “Ke mana?” (Hal. 22)	Tt-L1
43.	Faisal : “Jadi buat layang-layang nggak?” (Hal. 22)	Tt-L1
44.	Anak Alam : “Pasti friend, kau sudah kutunggu dari tadi.” (Hal. 22)	Tt-L1
45.	Faisal : “Maaf, terjebak macet,” (Hal. 22)	Tt-TL2
46.	Pambudi : “Mari, kita lawan Mat Karmin!” (Hal. 23)	Tt-L1
47.	Pambudi : “Apa itu?” (Hal. 23)	Tt-L1
48.	Faisal : “Aku juga bawa ini, teman,” (Hal. 23)	Tt-L1
49.	Faisal : “Buku” (Hal. 23)	Tt-L1
50.	Pambudi : “Untuk apa?” (Hal. 23)	Tt-L1
51.	Faisal : “Membuat layang-layang.” (Hal. 23)	Tt-L1
52.	Pambudi : “Maaf, aku tidak biasa membaca.” (Hal. 23)	Tt-L1
53.	Pepeng : “Wah rumit..., gara-gara pakai buku. Membuat layang-layangan nggak begitu. Tinggal tarik benang pada garis tengahnya langsung, barulah kita seimbangkan.” (Hal. 26)	Tt-L1
54.	Yudi : “Iya juga, selama ini yang kita buat nggak serumit ini.” (Hal. 26)	Tt-L1
55.	Faisal : “Terserah kalian, tetapi kalau kalian dipermalukan lagi di depan Mat Karmin, Aku tidak tanggung. Aku pulang!” (Hal. 26)	Tt-TL2
56.	Yudi : “Sal..., maafkan kami Sal, kami nggak ingin dibuat malu lagi oleh Mat karmin.” (Hal. 27)	Tt-L1
57.	Faisal: “per... tam... ma.... Errr... raa... utt... lah... ba... tang... li... di... yang... sama... pan... dang, eh, pan..jang, kemudian....”(Hal. 27)	Tt-L1
58.	Yudi : “Ah, sudah-sudah...jangan diteruskan, perutku jadi mulas.” (Hal. 27)	Tt-TL1
59.	Pepeng : “Hah..., rasa-rasanya tidak pantas kalau kau itu kelas 2 SD, dari pada baca grotal-gratul begitu, lebih baik nggak usah sekolah sekalian.” (Hal. 27)	Tt-L1TL2
60.	Pambudi : “iya..., malah menghabiskan biaya hahaha....”(Hal. 27)	Tt-TL2
61.	Pambudi : “Sal!, Siapa yang membuat layang-layang itu?” (Hal. 29)	Tt-L1
62.	Faisal : “Ki Hajar Lamduni,” (Hal. 30)	Tt-L1
63.	Pepeng : “Di mana tinggalnya?” (Hal. 30)	Tt-L1

64.	Faisal : “Gogik, Ungaran.” (Hal. 30)	Tt-L1
65.	Pambudi : “Ya, nggak apa-apa, kita harus kesana.” (Hal. 30)	Tt-L1
66.	Kernet Bus : “Gogik...Gogik....”(Hal. 32)	Tt-L1
67.	Pambudi : “Kemana arah Gogik?” (Hal. 33)	Tt-L1
68.	Faisal : “Tuh! Ke arah sana.” (Hal. 33)	Tt-L1
69.	Pambudi : “Maaf, kami mau lewat,” (Hal. 34)	Tt-L1
70.	Candil : “Tidak boleh.” (Hal. 34)	Tt-TL1
71.	Faisdal : “Mau ini?” (Hal. 35)	Tt-L1
72.	Pepeng : “Sal, kenapa kamu kasihkan!” (Hal. 35)	Tt-TL1
73.	Faisal : “Ssst, sudahlah kamu diam saja, rotinya masih banyak kok.” (Hal. 35)	Tt-L1
74.	Pepeng : “Di mana?” (Hal. 35)	Tt-L1
75.	Faisal : “Toko,” (Hal. 35)	Tt-L1
76.	Candil : “Mari, ikut aku!” (Hal. 36)	Tt-L1
77.	Candil : “Masuk yuk,” (Hal. 38)	Tt-L1
78.	Faisal : “Rumah siapa ini?” (Hal. 38)	Tt-L1
79.	Candil : “Ini rumahku,” (Hal. 38)	Tt-L1
80.	Faisal : “Jadi, rumah Ki Hajar Ladunni bukan disini ya?” (Hal. 39)	Tt-L1
81.	Candil : “Ayo, kita jalan lagi.” (Hal. 39)	Tt-TL1
82.	Faisal : “Nggak ah, aku nggak ikut saja, aku sudah tidak kuat.” (Hal. 39)	Tt-L1
83.	Pambudi : “Huh, dasar anak rumahan, ya sudah kalau begitu biar kita saja yang naik.” (Hal. 39)	Tt-L1TL2
84.	Faisal : “Maaf Pak, apakah bapak, Ki Hajar Ladunni?” (Hal. 40)	Tt-L1
85.	Faisal : “Apakah Bapak pakar pembuat layang-layang itu?” (Hal. 40)	Tt-L1
86.	Ki Hajar Ladunni : “Hah, jadi bukuku sudah terbit ya?” (Hal. 40)	Tt-L1
87.	Faisal : “Buku apa?” (Hal. 40)	Tt-L1
88.	Ki Hajar Ladunni : “Buktinya kau tahu, aku pembuat layang-layang terhebat.” (Hal. 40)	Tt-L1
89.	Faisal : “Ya, buku ketrampilan.” (Hal. 40)	Tt-L1
90.	Ki Hajar Ladunni : “Baguslah, hehehe...”(Hal. 40)	Tt-L1

91.	Faisal : “Bagaimana Bapak biasa membuat layang-layang demikian hebat?” (Hal. 41)	Tt-L1L2
92.	Ki Hajar Ladunni : “Aku telah mempelajari setumpuk buku layang-layang, aku juga mengkliping artikel di Koran dan majalah yang mengupas tentang layang-layang, aku pelajari, aku simpulkan, dan aku praktikan, kemudian aku menyerahkan segala urusan kepada Allah, aku tawakkal. Setiap aku akan membuat layang-layang, aku shalat Istikharah, agar layang-layang yang aku buat ini atas penunjuk Allah, layang-layang itu bukan aku yang membuat, tetapi Allah-lah yang menjalankan tangan-tanganku, menggelontorkan ide dalam otakku.” (Hal. 41)	Tt-L1
93.	Pambudi : “Hei, Anak gembel, kalau sampai lima menit lagi kau tak menunjukkan tempat Ki Hajar Ladunni, kupukuli kau!” (Hal. 44)	Tt-TL2
94.	Candil : “ Iya...iya, aku kan dari kemarin belum mandi,” (Hal. 44)	Tt-L1
95.	Pambudi : “Ayo cepat!” (Hal. 44)	Tt-L1
96.	Pepeng : “Lho, ini kan jalan yang tadi...,”(Hal. 45)	Tt-L1
97.	Yudi : “Jangan-jangan, kita terkena akar rimang...”(Hal. 45)	Tt-L1
98.	Pepeng : “Apaan itu?” (Hal. 45)	Tt-L1
99.	Yudi : “Kebuntuan dan ketersesatan akibat setan dan dedemit.” (Hal. 45)	Tt-L1
100.	Pambudi : “Hush, kamu jangan bicara yang tidak-tidak.” (Hal. 45)	Tt-TL1
101.	Pambudi : “Ssst, Sal, siapa dia?” (Hal. 45)	Tt-L1
102.	Faisal : “Ki Hajar,” (Hal. 46)	Tt-L1
103.	Pambudi : “Ki Hajar Ladunni?” (Hal. 46)	Tt-L1
104.	Pepeng : “Apa? Wah kurang asem, anak gembel itu telah menipu kita.” (Hal. 46)	Tt-L1
105.	Yudi : “Sialan betul kita hari ini.” (Hal. 46)	Tt-L1
106.	Pambudi : “Seumur-umur, anak Gedong Sapi tak pernah ditipu.” (Hal. 46)	Tt-L1
107.	Faisal : “Makanya sekolah, biar bisa baca.” (Hal. 46)	Tt-L1L2
108.	Pambudi : “Maksudmu, apa hubungannya dengan anak gembel itu?” (Hal. 46)	Tt-L1TL2
109.	Faisal : “Iya, di sini rumah Ki Hajar Ladunni. Lihat di atas pintu itu ada	Tt-L1TL2

	namanya, karena kau tak bisa baca, kau ditipu anak gembel itu, makanya tadi aku tak mau kalian ajak, sebab aku tahu kita sudah sampai di rumah Ki Hajar Ladunni.” (Hal. 46)	
110.	Yudi : “Sialan kau Sal, mengapa kau tak bilang dari tadi, untuk apa kami harus capek-capek memanjat bukit yang berakhir di air terjun yang sama sekali tak kami nikmati....”(Hal. 46)	Tt-L1
111.	Yudi : “Lalu, yang mana Ki Hajar Ladunni?” (Hal. 46)	Tt-L1
112.	Faisal : “Itu!” (Hal. 46)	Tt-TL1
113.	Ki Hajar Ladunni : “Ini Anakku, namanya Candil.” (Hal. 47)	Tt-L1
114.	Ki Hajar Ladunni : “Ia kelas empat SD, kalau kalian?” (Hal. 47)	Tt-L1
115.	Faisal : “Aku baru kelas dua,” (Hal. 47)	Tt-L1
116.	Faisal : “Kok bisa cepat kelas empat SD, Pak?” (Hal. 48)	Tt-L1
117.	Ki Hajar Ladunni : “Tiap-tiap kelasnya ditempuhnya masing-masing setengah tahun, ia sering kali merepotkan gurunya dengan pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan. Pertanyaan yang diperolehnya dari perenungannya yang teramat dalam tentang hakikat alam semesta, juga ia seperti merasakan dejavu pengetahuan-sebuah proses reinkarnasi ilmu dari alam garba atau alam ruh. Kehidupannya di dunia hanya mengulang dari apa yang diperoleh dari alam sebelumnya.” (Hal. 48)	Tt-L1
118.	Faisal : “Jadi, dia bisa pintar meski tidak belajar?” (Hal. 48)	Tt-L1L2
119.	Ki Hajar Ladunni : “Oh tidak, dia tetap belajar, hanya daya tangkapnya saja yang cepat, secepat membalik telapak tangan. Kemampuannya itu membuat guru-guru di sekolahnya kebingungan dan terpaksa menaikkannya lebih cepat.” (Hal. 48)	Tt-L1
120.	Faisal : “Oh, jadi ia anak jenius...”(Hal. 48)	Tt-TL1L2
121.	Faisak : “Hei, Yud, kamu percaya nggak kalau Candil itu anak yang jenius?” (Hal. 52)	Tt-L1
122.	Yudi : “Aku sih tak percaya,” (Hal. 52)	Tt-L1
123.	Faisal : “Kamu Pam?” (Hal. 52)	Tt-L1
124.	Pambudi : “Semua itu harus dibuktikan, Teman,” (Hal. 53)	Tt-L1
125.	Pepeng : “Iya Sal, zaman sekarang kita harus hati-hati dengan perkataan	Tt-L1L2

	yang kelihatannya tulus, tetapi menyimpan hati yang busuk.” (Hal. 53)	
126.	Faisal : “Pam, apa kau tidak ingin sekolah?” (Hal. 53)	Tt-L1
127.	Pambudi : “Yah...., pengen sih Sal, tapi keadaanku seperti itu.” (Hal. 53)	Tt-L1
128.	Faisal : “Apa kau tidak iri dengan Candil, anak gembel itu sudah kelas empat, sedangkan kau yang sudah sebesar ini belum juga pernah merasakan bangku sekolah.” (Hal. 53)	Tt-L1TL2
129.	Pambudi : “Aku iri sekali Sal, tapi aku sadar, kemiskinan dan keadaanlah yang membuat mentalku tak punya niat untuk sekolah.” (Hal. 53)	Tt-L1L2
130.	Faisal : “Tapi kau bisa Pam, kau juga masih punya kesempatan Peng, Yud.” (Hal. 53)	Tt-L1
131.	Mat Karmin : “Hei, ada tamu rupanya,” (Hal. 57)	Tt-L1
132.	Faisal : “Mat Karmin aku menantangmu.” (Hal. 57)	Tt-L2
133.	Mat Karmin : “Lho, tak ada angin tak ada hujan tiba-tiba kok...”(Hal. 57)	Tt-L1
134.	Faisal : “Sudahlah Mat Karmin, mau nggak kau beradu layang-layang denganku!” (Hal. 57)	Tt-TL1
135.	Mat Karmin : “Musim-musim layang-layang telah berakhir teman, sebagai gantinya sekarang adalah musim adu jangkrik, kau bisa beli jangkrik-jangkrikku yang pilih tanding.” (Hal. 57)	Tt-L1
136.	Faisal : “Hah, kau pasti takut..., nggak mungkin! Musim layang-layang belum selesai, kulihat layang-layangmu masih banyak.” (Hal. 57)	Tt-L1L2
137.	Mat Karmin : “Itu layang-layang sortiran, layang-layang rusak yang tak siap pakai.” (Hal. 57)	Tt-L1
138.	Yudi : “Sekarang, kami telah mengangkat Pambudi secara resmi menjadi pemimpin kami.” (Hal. 64)	Tt-L1
139.	Faisal : “Tapi, kok hanya bulu merak saja yang ada dikepalanya, bukankah Kalian bisa membuat mahkota dari daun kelapa?” (Hal. 64)	Tt-L1
140.	Yudi : “Yah....,jangan-jangan nanti kau suruh kami mendengarkan ceritamu lagi, nanti kau mengatakan kalau ada buku cara membuat mahkota dari janur kuning.” (Hal. 64)	Tt-L1L2
141.	Pepeng : “Iya Sal, kami sudah bosan, kami ingin bebas seperti dulu lagi.” (Hal. 64)	Tt-L1L2

142.	Pambudi : “Semenjak peristiwa itu, aku jadi bingung sendiri Sal, mengapa orang-orang harus capek sekolah, kulihat Ki Hajar Ladunni sama seperti kita, masih menjijikkan, rambutnya penuh kutu, cambang, dan brewoknya seperti lumut kamar mandi.” (Hal. 64)	Tt-L1L2
143.	Faisal : “Itulah kita menilai, selalu menilai seseorang dari luarnya, bukankah kau merasakan betapa hebatnya layang-layang Ki Hajar Ladunni? Enteng dan mudah dikendalikan, dia menjadi pakar layang-layang sedangkan anaknya jenius, apa kau nggak iri sama mereka?” (Hal. 64)	Tt-L1L2
144.	Pambudi : “Ya, aku sih iri Sal, tapi mau bagaimana lagi, aku harus bekerja membantu ayah. Mengangkuti rumput-rumput untuk makanan sapi-sapi,” (Hal. 64)	Tt-L1L2
145.	Yudi : “Aku sendiri setiap sore harus berkeliling kampung menjual pisang goreng kerumah-rumah di kampung Genteng, tetapi bukan pembeli yang aku dapat, melainkan ejekan dari orang-orang kampung yang melihat kulitku seperti sapi, mereka meneriakiku : ‘Bule kampung... Bule kampung....’ Dalam keadaan seperti ini, apa aku harus sekolah Sal” (Hal. 64)	Tt- TL1L2
146.	Pepeng : “Kalau aku, setiap malam diajak ayah untuk mengangkuti kelapa-kelapa dari pelabuhan ke pasar-pasar mlam dengan becak sejauh 25 kilo. Malam yang seharusnya aku tidur nyenyak, tetapi aku harus berjuang mengangkuti ratusan kelapa itu kepada pedagang para pedagang dengan upah dua puluh ribu sekali angkut. Kalau aku harus sekolah, duit itu dari mana, lantas siapa yang membantu ayahku mengangkuti kelapa-kelapa itu? Kalau aku sekolah, pasti uangnya banyak berkurang, dan penghasilannya pun pasti akan menurun jika aku tak ikut mengangkutnya.” (Hal. 65)	Tt-L1
147.	Pepeng : “Aku dan kamu hidup dalam dunia yang lain, Sal. Hidupmu enak, semua kebutuhanmu tercukupi, tetapi aku.... Aku harus berjuang untuk menyambung nasibku agar tidak kelaparan.” (Hal. 65)	Tt-L1L2
148.	Pepeng : “Aku sebenarnya juga ingin sekolah Sal, tiap kali aku melihat dari atas pohon pace, anak-anak berbaju seragam putih merah serta memakai toipi dan dasi itu, aku ingin sekali memakai seragamnya, tampaknya gagah sekali, Sal.” (Hal. 65)	Tt-L1L2
149.	Pambudi : “Orang tua kita tak pernah berpikir untuk menyekolahkan anak-	Tt-L1

	anaknya. Tiap kali aku mencoba menyampaikan keinginanku untuk sekolah, selalu tak kesampaian. Aku takut mereka marah, aku takut sekolah adalah pelarian saja, agar kami tak bekerja, kalau mereka marah, kita yang kena dosa karena melawan orang tua.” (Hal. 65)	
150.	Pambudi : “Nih, minum dulu,” (Hal. 67)	Tt-TL1
151.	Faisal : “Apa nih?” (Hal. 67)	Tt-L1
152.	Pambudi : “Jus kresen dicampur perasan jambu monyet.” (Hal. 67)	Tt-L1
153.	Yudi : “Hehehe..., rupanya sudah sadar teman kita.” (Hal. 67)	Tt-L1L2
154.	Yudi : “Ya, jus kresen dan jambu monyet itu mengandung zat untuk mengendalikan daya ingat,” (Hal. 67)	Tt-L1L2
155.	Faisal : “Aku bermimpi... bermimpi...!!!”(Hal. 68)	Tt-L1
156.	Pambudi : “Apa Sal, kau mimpi apa?” (Hal. 68)	Tt-L1
157.	Faisal : “ Aku diserang alien...Pesawat-pesawat dari luar angkasa itu menyerbu ke Kampung Genteng ini untuk mencari anak-anak muda yang giat bekerja untuk dijadikan budak disana.” (Hal. 68)	Tt-L1
158.	Yudi : “Lalu?” (Hal. 68)	Tt-L1
159.	Faisal : “Bumi diluluhlantahkan. Semua manusia di Kampung Genteng ini akan mati, sedangkan para pemuda tadi diculik dan dilemparkan dalam penjara digital yang jerujinya berasal dari sinar laser.” (Hal. 68)	Tt-L1
160.	Yudi : “Siapa pemuda itu?” (Hal. 69)	Tt-L1
161.	Faisal : “Aku lihat kau!” (Hal. 69)	Tt-L1
162.	Yudi : “Darimana kau tahu kalau itu aku?” (Hal. 69)	Tt-L1
163.	Faisal : “Aku mengenalmu dari kulitmu yang putih pucat seperti sapi, banyak binti-bintik merah seperti kulit bule, dan yang paling tak bisa kulupakan adalah rambut ikalmu yang seperti sarang lebah.” (Hal. 69)	Tt-L1L2
164.	Pambudi : “Lantas?” (Hal. 69)	Tt-L1
165.	Faisal : “Aku juga melihat kau dan kau!” (Hal. 69)	Tt-L1
166.	Pepeng : “Kamu jangan menakut-nakutiku, Sal,” (Hal. 70)	Tt-TL1
167.	Pambudi : “Sudah diam, mimpi kan hanya bunga tidur,” (Hal. 70)	Tt-TL1L2
168.	Faisal : “Dan, para pemuda itu bisa keluar dari penjara digital setelah mempelajari ilmu fisika, artinya mereka harus sekolah.” (Hal. 70)	Tt-L1

169.	Pepeng : “Sekolah?” (Hal. 70)	Tt-L1
170.	Faisal : Iya sekolah? Kenapa, aneh ya?” (Hal. 70)	Tt-L1
171.	Faisal : “Kita harus sekolah untuk melawan alien-alien...,”(Hal. 70)	Tt-TL1
172.	Pambudi : “Hah..., sudahlah Sal, aku tak percaya, ceritamu itu hanya bunga tidur saja.” (Hal. 70)	Tt-TL1
173.	Faisal : “Mana mungkin kalau hanya bunga tidur, mimpinya begitu jelas seperti nyata.” (Hal. 70)	Tt-L1L2
174.	Pambudi : “Ya, karena kau selalu memikirkan kami, tetapi sama sekali tak memikirkan kesulitan yang ada dalam diri kami.” (Hal. 70)	Tt-L1
175.	Faisal : “Apa kau ingin menjadi pencari rumput selamanya, apa kau juga ingin jadi penjual pisang goreng dan kuli pengangkut kelapa selamanya, seperti orang tua Kalian yang membanting tulang begitu kerasnya, tetapi hasilnya...apa? Mereka tetap seperti budak...,” (Hal. 70)	Tt-L1L2
176.	Pambudi : “Kau jangan menghina orang tuaku, Sal.” (Hal. 70)	Tt-TL1
177.	Faisal : “Maaf kalau kau tak ingin dihina, kau harus mengangkat derajat kalian.” (Hal. 70)	Tt-L1
178.	Faisal : “Maksudnya, dengan sekolah, Allah akan mengangkat derajat kalian. Ilmu akan membuat orang disegani, tetapi orang bodoh akan selalu terhina dimanapun berada.” (Hal. 71)	Tt-L1L2
179.	Pepeng : “Tetapi kalau kupikir, benar juga omongan Faisal ini Pam, kita harus entaskan orang tua kita dari cengkeraman Yok Bek.” (Hal. 71)	Tt-TL1
180.	Faisal : “Jadi bagaimana?” (Hal. 71)	Tt-L1
181.	Pambudi : “Ya udah, kami ikut saran kau.” (Hal. 71)	Tt-L1
182.	Yudi : “Aku juga bosan dengan keadaan ini terus-menerus Sal, aku ingin keluar dari jerat kemiskinan ini.” (Hal.71)	Tt-L1
183.	Yudi : “Ya...memang, aku juga tidak terima. Tiap malam tak pernah tidur hanya demi sesuap nasi, mengayuh becak sepanjang 25 kilo, apalagi dibebani dengan berkilo-kilo kelapa, betisku sampai bertelur.” (Hal. 71)	Tt-L1
184.	Faisal : “Bicarakan baik-baik ikhtikad kalian dengan orang tua, aku yakin tak ada orang tua yang senang melihat anaknya terjerumus, setiap orang pasti menginginkan melihat anaknya sukses, berhasil, dan sejahtera, hanya	Tt-L1

	nasib yang memendam keinginan orang tua kita.” (Hal. 71)	
185.	Faisal : “Nasib kalian di tangan kalian, bukan ditangan Yok Bek, Sinyo Dandy, ataupun aku,” (Hal. 72)	Tt-L1
186.	Yok Bek : “Sana Lu bantu...., sapi-sapi itu tempatkan di kandang kosong di selatan ya,” (Hal. 73)	Tt-TL1
187.	Ayah Pambudi, ayah yudi dan ayah pepeng : “Baik, Gan.” (Hal. 73)	Tt-L1
188.	Yok Bek : “Elu-elu pade kupanggil kemari karna da urusan kerja. Owe beli sapi dari pusatnya langsung, dari Australia, karena permintaan susu sapi kian ramai. Nah, sapi-sapi entu lu urusin dah, jangan sampai telat makan, jangan sampai kandangnya kotor, juga jangan sampai susunya telat diperas.” (Hal. 74)	Tt-L1
189.	Yok Bek : “Ada yang mau ditanyakan?” (Hal. 75)	Tt-L1
190.	Pambudi : “Pak, aku ingin sekolah Pak,” (Hal. 75)	Tt-L2
191.	Ayah Pambudi : “Apa, sekolah?” (Hal. 75)	Tt-L1
192.	Pambudi : “Iya Pak, aku sudah sebesar ini belum pernah sekolah.” (Hal. 76)	Tt-L1
193.	Ayah Pambudi : “Pasti, kau sudah terpengaruh dengan anak kota itu ya?” (Hal. 76)	Tt-L1
194.	Pambudi : “Tidak kok Pak, ini atas keinginanku sendiri.” (Hal. 76)	Tt-L1
195.	Ayah Pambudi : “Tidak mungkin, kulihat Kalian sangat akrab, kalau kau sekolah siapa yang membiayai?” (Hal. 76)	Tt-L1
196.	Pambudi : “Pokoknya, Bapak izinkan aku dulu, nanti aku cari biaya sendiri, entah dari mana yang penting hahal, aku juga tak mengandalkan upah menyabit rumput di lapangan Pak.” (Hal. 76)	Tt-L1
197.	Ayah Pambudi : “Lalu, kau tak membantu aku menyabit rumput lagi?” (Hal. 76)	Tt-L1
198.	Pambudi : “Itu bisa diatur Pak, aku bisa mencari rumput sore hari.” (Hal. 76)	Tt-L1
199.	Ayah Pambudi : “Terserah kau ya, tapi aku tidak menanggung kalau sekolahmu banyak menelan biaya.” (Hal. 76)	Tt-L1
200.	Pambudi : “Baik Pak,” (Hal. 76)	Tt-L1
201.	Yudi : “Pak, boleh nggak aku sekolah?” (Hal. 76)	Tt-L1
202.	Ayah Yudi : “Apa? Kau mau sekolah?” (Hal. 77)	Tt-L1

203.	Yudi : “Iya Pa’e.” (Hal. 77)	Tt-L1
204.	Ayah Yudi : “Betul?” (Hal. 77)	Tt-L1
205.	Yudi : “Iya, aku benar-benar ingin sekolah, aku tak ingin melihat bapak ibu seperti ini terus.” (Hal. 77)	Tt-L1
206.	Ibu Yudi : “Oalah to Le...Le...Kata-kata ini yang kutunggu, kalau kau yang meminta, aku tak mungkin menolaknya, apalagi keinginanmu sangat mulia, sekolah. Tetapi, Ibu tak bisa membiayaimu.” (Hal. 77)	Tt-L1
207.	Yudi : “Biarlah Bu, biar aku saja yang cari biaya sendiri, ngamen kek, nyemir kek, tidak masalah bagiku.” (Hal. 77)	Tt-L1
208.	Ibu Yudi : “Berarti kau tega sama Ibu, lalu siapa yang menjualkan pisang goreng?” (Hal. 77)	Tt-L1L2
209.	Yudi : “Ah, aku punya ide Bu, biar pisang goreng itu nantinya kujual di sekolah, kujual sama teman-temanku.” (Hal. 77)	Tt-L1
210.	Ibu Yudi : “Wah, kalau kau bisa sekolah sambil nyambi jualan pisang goreng, lebih baik sekolah saja terus, Le.” (Hal. 77)	Tt-L1
211.	Pepeng : “Pak....” (Hal. 78)	Tt-L1
212.	Ayah Pepeng : “Ada apa?” (Hal. 78)	Tt-L1
213.	Pepeng : “Aku ingin...aku ingin...” (Hal. 78)	Tt-L1
214.	Ayah Pepeng : “Ingin apa?” (Hal. 78)	Tt-L1
215.	Pepeng : “Ingin....sekolah Pak, aku ingin sekolah.” (Hal. 78)	Tt-L1
216.	Ayah Pepeng : “Apa? Sekolah?” (Hal. 78)	Tt-L1
217.	Ayah Pepeng : “Peng, apa kau tak melihat kondisi kita yang kekurangan begini.” (Hal. 78)	Tt-TL1L2
218.	Pepeng : “Aku tahu Pak.... Tapi, kalau aku nggak sekolah, kita akan selamanya miskin terus.” (Hal. 78)	Tt-L1L2
219.	Ayah Pepeng : “Berarti kalau sekolah bisa membuat seseorang bisa kaya...? Mana mungkin? Yang ada justru sekolah itu menghabiskan biaya.” (Hal. 78)	Tt-L1L2
220.	Pepeng : “Pada mulanya memang iya, tetapi dengan sekolah kita bisa pintar, dan dengan kepintaran kita bisa memperoleh uang, seperti sinyo Dandy itu lho Pak.” (Hal. 78)	Tt-L1L2
221.	Ayah Pepeng : “Iya Nak, pendaftaran sekolah ke depan, aku daftarkan kau!”	Tt-L1

	(Hal. 80)	
222.	Pambudi : “Sal, bulan apa pendaftaran sekolah?” (Hal. 81)	Tt-L1
223.	Faisal : “Bulan Juni.” (Hal. 81)	Tt-L1
224.	Pambudi : “Sekarang bulan Februari, berarti kurang empat bulan lagi.” (Hal. 81)	Tt-L1
225.	Yudi : “Kita harus punya uang dan seragam sekolah Pam,” (Hal. 81)	Tt-L1
226.	Pepeng : “Kita juga harus punya sepatu dan tas sekolah.” (Hal. 81)	Tt-L1
227.	Faisal : “Eitt, jangan lupa buku tulis dan pensil satu atau dua buah untuk mencatat.” (Hal. 81)	Tt-L1
228.	Pambudi : “Kita akan membuat tas sendiri dari karung gandum, sedangkan untuk seragamnya kita bisa beli dari penjual rombeng di sudut Pasar Langgar.” (Hal. 82)	Tt-L1
229.	Yudi : “Lalu sepatunya?” (Hal. 82)	Tt-L1
230.	Pambudi : “Sepatu juga kita beli disana, ada kok.” (Hal. 82)	Tt-L1
231.	Pak Zainal : “Ah, rupanya ada tamu to.... Tumben, pagi-pagi sudah kemari, Sal.” (Hal. 84)	Tt-L1
232.	Faisal : “Eehh.... Iya Pak. Anu... begini Pak, maksud saya...” (Hal. 84)	Tt-L1
233.	Pak Zainal : “Tenang dulu, atur napasmu pelan-pelan baru kamu bicara.” (Hal. 84)	Tt-L1
234.	Pak Zainal : “Cepat katakan, nanti kuberi permen ini!” (Hal. 85)	Tt-TL2
235.	Faisal : “Begini Pak, sekolah ini kan menerima murid dari orang miskin maupun orang kayakan Pak?” (Hal. 85)	Tt-L1L2
236.	Pak Zainal : “Iya, benar.” (Hal. 85)	Tt-L1
237.	Faisal : “Kalau boleh Pak, aku titip ketiga temanku yang akan bersekolah di sini, hanya saja mereka orang tidak mampu.” (Hal. 85)	Tt-L1
238.	Pak Zainal : “Boleh....boleh...., asalkan mereka memang berniat untuk sekolah.” (Hal. 85)	Tt-L2
239.	Faisal : “Oh iya Pak, mereka semangat sekali,” (Hal. 85)	Tt-L1
240.	Faisal : “Lantas, kalau seragam sekolah dan paket-paket buku bacaan?” (Hal. 86)	Tt-L1
241.	Faisal : “Ini nantinya adalah ruang kelas kalian, kelas satu. Sedangkan aku	Tt-L1

	kelas tiga berada di lorong yang tengah,” (Hal. 87)	
242.	Yudi : “Kok, kelasnya Cuma seperti ini, aku kira mewah,” (Hal. 87)	Tt-L1L2
243.	Faisal : “Hush, yang penting belajarnya, bukan ruangnya.” (Hal. 88)	Tt-L1L2
244.	Pak Zainal : “Jadi ini yang mau sekolah?” (Hal. 91)	Tt-L1
245.	Pambudi : “Iya Pak, maaf Pak kalau pakaian kami seperti ini, karena kami memang tak punya uang untuk membeli seragam baru dan tas seperti murid-murid di sini.” (Hal. 91)	Tt-L1
246.	Pak Zainal : “Lucu juga, tas karung gandum dan..., hanya memakai sandal jepit.” (Hal. 91)	Tt-L2
247.	Pambudi : “Tabungan kami tak cukup untuk membeli sepatu, sepatu paling rombel sekalipun harganya diatas dua puluh ribu, itu uangku menyabit rumput selama sepuluh hari,” (Hal. 91)	Tt-L1
248.	Pepeng : “Aku juga Pak,” (Hal. 91)	Tt-L1
249.	Yudi : “Apalagi aku Pak..., sama.... Kami semua rasanya seperti mimpi bisa sekolah seperti sekarang.” (Hal. 91)	Tt-L1
250.	Pak Zainal : “Baiklah, Kalian bertiga akan kuterima di kelas satu, tapi ingat jangan pernah merasa minder dengan teman-teman Kalian yang rata-rata tinggi badannya di bawah Kalian, kalau bisa lindungilah mereka. Mari kuantar!” (Hal. 92)	Tt-L1L2
251.	Pak Zainal : “Ini Bu, ada murid baru, teman-teman Faisal,” (Hal. 92)	Tt-L1L2
252.	Bu Mutia : “Ooo, iya...iya Pak, dengan senang hati kami menerimanya,” (Hal. 92)	Tt-L1L2
253.	Pak Zainal : “Baiklah....Saya tinggal!” (Hal. 92)	Tt-L1
254.	Pambudi : “Hai, teman-teman..., aku Budi..., panjangnya Pambudi.” (Hal. 93)	Tt-L1
255.	Pambudi : “Lanjutkan Yud!” (Hal. 93)	Tt-L1
256.	Yudi : “Lanjutkan apanya?” (Hal. 93)	Tt-L1
257.	Pambudi : “Kamu gantian sebutkan namamu!” (Hal. 93)	Tt-L1
258.	Yudi : “Iya..iya...hah.., kalau namaku...Yud...Yudi, panjangnya Wahyudi,” (Hal. 93)	Tt-L1
259.	Bu Mutia : “Ayo, sebutkan namamu!” (Hal. 94)	Tt-L1
260.	Pepeng : “Namaku jelek Bu.” (Hal. 94)	Tt-L2

261.	Bu Mutia : “Hei jangan gitu lho, jelek-jelek namamu itu kan pemberian orang tuamu, harus kau hargai itu, orang tuamu pasti punya maksud tersendiri dengan namamu.” (Hal. 94)	Tt-L1L2
262.	Pepeng : “Aku malu, Bu.” (Hal. 94)	Tt-L1L2
263.	Bu Mutia : “Sudah nggak apa-apa, sebutkan saja, Ibu janji nggak akan menertawakan, bukan begitu anak-anak!” (Hal. 94)	Tt- TL1L2
264.	Murid-murid kelas 1 : “Iya!” (Hal. 94)	Tt- TL1L2
265.	Bu mutia : “Kaudengar sendiri kan? Ayo sebutkan namamu!” (Hal. 94)	Tt-L1
266.	Pepeng : “Namaku Pepeng, panjangnya Marpepeng, tetapi panggil saja Pepeng.” (Hal. 94)	Tt-L1
267.	Bu Mutia : “Benar juga namanya lucu, apa tadi...Pepeng? Pepeng atau Gepeng? Kedengarannya seperti nama seorang pelawak ya?” (Hal. 94)	Tt-TL2
268.	Murid-murid kelas 1 : “Hahaha...., nama apa itu Marpepeng, Markonah sekalian saja, kuno diganti Marjuki saja.” (Hal. 95)	Tt-L1
269.	Guruh : “Kamu dari mana asalmu?” (Hal. 95)	Tt-L1
270.	Pambudi : “Aku dari Gedong Sapi....,” (Hal. 95)	Tt-L1
271.	Guruh : “Hah, tempat manakah itu?” (Hal. 95)	Tt-L1
272.	Catur : “Aku baru sekali ini mendengar nama kampung seperti itu,” (Hal. 95)	Tt-L1
273.	Pambudi : “Ya, sekitar sini juga.” (Hal. 95)	Tt-L1
274.	Catur : “Di mana? Kawasan perumahan elite atau....” (Hal. 95)	Tt-L1
275.	Yudi : “Bukan...bukan. Hanya rumah Yok Bek yang elite, sementara kami berada di dekatnya, rumah berpetak-petak dari papan gedhek.” (Hal. 95)	Tt-L1
276.	Pepeng : “Iya, kami tinggal di situ karena ayah kami mengabdikan pada Yok Bek, majikan kami.” (Hal. 96)	Tt-L1
277.	Guruh : “Ooo, jadi kalian anak pembantu? Wah, kebanyakan murid-murid di sini meskipun bukan dari orang kaya, tetapi kita bukan anak seorang pembantu seperti kalian.” (Hal. 96)	Tt-L1L2
278.	Catur : “Ya, Anak budak punya sekolah sendiri, bukan di sini.” (Hal. 96)	Tt-L2
279.	Yudi : “Tidak! Tidak ada yang melarang kami untuk sekolah di sini, sekolah ini untuk siapa saja kan?” (Hal. 96)	Tt-L1

280.	Rena : “Iya, tapi yang jelas orang miskin seperti kalian tidak pantas sekolah di sini,” (Hal. 96)	Tt-L2
281.	Kania : “Cukup.... Cukup... Sudah.... Sudah... Mau miskin, mau kaya, tiap orang punya kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan.” (Hal. 97)	Tt-L1L2
282.	Rena : “Hei, Kania rupanya membela mereka ya, hingga berani menentang kami.” (Hal. 97)	Tt-TL1L2
283.	Kania : “Aku tak membela siapa-siapa, aku hanya membela kebenaran. Sudahlah omongan anak-anak jangan dimasukkan hati ya, anak-anak kalau bercanda memang suka kelewatan.” (Hal. 97)	Tt-TL2
284.	Ustadz Muhsin : “Al-Qur’an itu mengajarkan semua disiplin ilmu, mulai dari embriologi, nuklir, fisika, ilmu bumi dan pegunungan, bahkan untuk membentuk sebuah negara yang adil, asas-asasnya ada di dalam al-Qur’an,” (Hal. 104)	Tt-L1
285.	Faisal : “Apakah al-Qur’an juga mengajarkan cara membuat layang-layang, Pak?” (Hal. 104)	Tt-L1
286.	Ustadz Muhsin : “Al-Qur’an meskipun membuat semua ilmu, tetapi semua itu berkaitan dengan peraturan manusia secara umum saja atau buku besar yang terangkum dalam formula segitiga, Alla, alam, dan manusia. Untuk masalah dunia, manusia lebih tahu dan lebih pandai,” (Hal. 104)	Tt-L1
287.	Faisal : ‘Kalau semua ilmu itu dari al-Qur’an, berarti kita tak perlu sekolah dong, tak perlu susah payah keluar uang, berangkat pagi setiap hari, mengayuh sepeda puluhan kilo hanya demi sekolah....” (Hal. 105)	Tt-L1
288.	Ustadz Muhsin : “Eit...jangan begitu, meskipun semua ilmu itu bersal dari al-Qur’an, tetapi sekolah tetap penting untuk bekal di masa depan, karena ilmu-ilmu yang kau pelajari itu sudah matang, sedangkan di dalam al-Qur’an ilmu-ilmu yang ada masih mentah dan butuh diproses lagi.” (Hal. 105)	Tt-L1
289.	Faisal : “Ooo... begitu ya?” (Hal. 105)	Tt-L1
290.	Sahrul : “Memangnya sekolah ini sekolah bapak moyang Lu, seenaknya aja pakai sandal jepit, dasar udik!” (Hal. 110)	Tt-L1L2
291.	Pepeng : “Wah...wah..., kalau tak ada Kania, entah jadi apa kita...” (Hal.	Tt-TL1

	110)	
292.	Pepeng : "Belum tahu kalau aku marah ya, akan kulipat-lipat seperti kursi lipat, ciat, ciat, ciat..." (Hal. 110)	Tt-L1
293.	Pengendara motor : "Hei, Lu pikir jalan ini milik bapak moyang Lu, cepat minggir atau kutabrak!" (Hal. 110)	Tt-L1
294.	Yudi : "Waduh, gara-gara Pepeng, mereka semua jadi marah-marah." (Hal. 111)	Tt-L1
295.	Pambudi : "Wah gawat, kita lari saja, ayo Peng!" (Hal. 111)	Tt-L1
296.	Pepeng : "Iya...iya!" (Hal. 111)	Tt-L1
297.	Pambudi : "Gara-gara kamu sih Peng." (Hal. 111)	Tt-L1
298.	Pepeng : "Kok aku sih?" (Hal. 111)	Tt-L1
299.	Yudi : "Iya...., siapa lagi kalau bukan kamu." (Hal. 111)	Tt-TL1
300.	Pambudi : "Sudah...sudah..jangan bertengkar terus, akuilah kalau kalian itu sama, saling menyukai Kania kan?" (Hal. 112)	Tt-L1
301.	Pambudi : "Aku harus mendapatkan Kania," (Hal. 113)	Tt-L1
302.	Bu Mutia : "Bagus, luar biasa, Anak pintar, terus belajar ya." (Hal. 115)	Tt-TL1
303.	Pambudi : "Ah....percuma saja, dia pasti ikut pelajaran tambahan Bu Mutia." (Hal. 117)	Tt-L1
304.	Pepeng : "Kalau ikut pelajaran tambahan, mengapa kita nggak diajak?" (Hal. 117)	Tt-L1
305.	Yudi : "Hush, pelajaran tambahan itu hanya untuk murid-murid yang pintar, kamu membaca aja tak becus." (Hal. 118)	Tt-L1
306.	Pepeng : "Memang kamu bisa membaca? Sama juga kan?" (Hal. 118)	Tt-L1
307.	Pambudi : "Sudah....sudah. Kalian semua tak ada bedanya, lebih baik kita tunggu sampai Kania lewat." (Hal. 118)	Tt-L1
308.	Pepeng : "Tapi sampai jam berapa, aku belum shalat Zhuhur nih." (Hal. 118)	Tt-TL1
309.	Yudi : "Kepalaku juga makin pening lihat anak-anak yang lewat." (Hal. 118)	Tt-L1L2
310.	Pambudi : "Sudah, jangan ribut. Kita tunggu sampai setengah jam lagi." (Hal. 118)	Tt-TL1L2
311.	Pambudi : "Hai Kan, sendirian ya?" (Hal. 119)	Tt-L1
312.	Pambudi : "Sombong nih, cantik-cantik kok sombong." (Hal. 119)	Tt-L1TL2

313.	Pambudi : “Kita pulang bareng yuk?” (Hal. 119)	Tt-L1
314.	Pambudi : “Ternyata salah dugaan, kamu itu kelihatannya cantik, pintar, tetapi benar-benar sombong.” (Hal. 119)	Tt-L1TL2
315.	Kania : “Dengar ya, sekali lagi kau mengatakan aku sombong, aku tak akan pernah mau mengenalmu lagi, meskipun kau teman satu kelasku.” (Hal. 119)	Tt-L1L2
316.	Pambudi : “Maaf, aku tak bermaksud mengatakan itu, habisnya kau jalan melulu.” (Hal. 119)	Tt-L1
317.	Kania : “Terserah aku dong, mau jalan kek, mau lari kek, apa urusanmu?” (Hal. 120)	Tt-L1
318.	Pambudi : “Tapi, aku kan ingin jalan bareng sama kamu, lagi pula jalan pulang kita sama.” (Hal. 120)	Tt-L1
319.	Kania : “Nggak, aku ingin pulang sendiri!” (Hal. 120)	Tt-L1
320.	Pambudi : “Kok galak amat sih, aku hanya ingin pulang bareng sama kamu, itu saja.” (Hal. 120)	Tt-L1L2
321.	Kania : “Kamu anak baru, kok berani-beraninya sih.” (Hal. 120)	Tt-L1
322.	Pambudi : “Emang kenapa kalau aku anak baru? Kau tidak tahu kalau aku suka sama kamu?” (Hal. 120)	Tt-L1L2
323.	Kania : “Sudahlah, sebaiknya simpan saja rasa sukamu padaku.” (Hal. 120)	Tt-TL1
324.	Pambudi : “Tapi aku sungguh-sungguh Kan, sejak aku lihat kamu pertama kali, sejak kau mebelaku mati-matian dari Rena, sungguh mati aku langsung terpikat sama kamu.” (Hal. 120)	Tt-L1
325.	Kania : “Oh...., itu biasa aj. Aku hanya mengatakan apa yang seharusnya kukatakan. Tugas kita itu belajar, menyenangkan orang tua dengan nilai dan prestasi kita, kalau sudah besar, barulah kita boleh...” (Hal. 120)	Tt-L1
326.	Pambudi : “Tetapi aku tetap mencintaimu.” (Hal. 120)	Tt-L1
327.	Kania : “Terserah kau, itu hakmu, tetapi sebaiknya kau urungkan perasaanmu itu, sebab aku nggak bisa membalas cintamu, lagian aku nggak suka sama orang bodoh, kalau kau suka sama aku, kamu harus tahu diri, belajar yang betul, dan yang penting kau harus bisa membaca, menulis, dan berhitung.” (Hal. 120)	Tt-L1TL2

328.	Pambudi : “Lho kenapa?” (Hal. 120)	Tt-L1
329.	Kania : “Iya, aku akan lebih banyak bicara denganmu soal pelajaran sekolah, aku nggak suka omong kosong.” (Hal. 120)	Tt-L1
330.	Pambudi : “Baiklah, kalau itu maumu Kan,” (Hal. 120)	Tt-L1
331.	Yok Bek : “Owe perlu nyiapin tempatnya dulu, nggak bisa sekali tempo.” (Hal. 124)	Tt-L1
332.	Ketua RT : “Tapi, kapan Koh? Dari zaman aku belum jadi RT sampai sekarang jadi RT, Koh Yok Bek janji-janji melulu, penduduk sudah bosan mendengar janji-janji Koh Yok Bek.” (Hal. 124)	Tt-L1
333.	Yok Bek : “Sabar dulu ngapa.” (Hal. 125)	Tt-TL1L2
334.	Ketua RT : “Sabar...sabar... memang sampai kapan? Udah, gini aj, kami beri waktu sampai akhir bulan ini, kalau sampai bulan ini belum angkat kaki dari sini, Koh Yok Bek akan aku adukan ke lurah.” (Hal. 125)	Tt-L1
335.	Yok Bek : “Hayya janganlah....Aku minta waktu sampai bulan Agustus.” (Hal. 125)	Tt-TL1L2
336.	Ketua RT : “Maret? Lima bulan dong! Kagak bisa, pokoknya kalau Koh Yok Bek tetap nekat, aku nggak menjamin kalau warga marah dan menjarah rumah Yok Bek seperti di Jakarta tempo hari.” (Hal. 125)	Tt-L1L2
337.	Yok Bek : “Aku sudah menjadi bagian dari warga Kampung Genteng, Nan.” (Hal. 125)	Tt-L1
338.	Ketua RT : “Aku tahu, tetapi ini permintaan warga.” (Hal. 125)	Tt-L1
339.	Yok Bek : “Apa mereka nggak melunak sedikit untuk menimbang jasa-jasaku dikampung ini?” (Hal. 125)	Tt-L1
340.	Ketua RT : “Ah sudahlah Koh, yang lalu biarlah berlalu, jangan kembali ke zaman kuno melulu, Belanda sudah angkat kaki Koh, Jepang juga, hanya Koh Yok Bek-lah yang masih di sini.” (Hal. 125)	Tt-TL1
341.	Yok Bek : “Nah, kau tahu itu.” (Hal. 125)	Tt-L1
342.	Ketua RT : “Tetapi, selama ratusan tahun di Kampung Denteng, apa yang bosa Engkoh lakukan untuk warga? Nggak ada kan? Apa Engkoh pernah menyumbangkan susu-susu sapi Engkoh untuk perbaikan gizi sehari saja, agar anak-anak kampung bisa jadi pintar?” (Hal. 125)	Tt-L1

343.	Yok Bek : “Tidak.” (Hal. 126)	Tt-L1
344.	Ketua RT : “Mangkenye, udah jangan belagu deh, sok punya jasa segala.” (Hal. 126)	Tt-L1
345.	Yok Bek : “Hayya, meskipun owe Cina, tetapi owe nasionalis, tiap tahun menyumbang dana besar utnuk lomba tujuh belasan.” (Hal.)	Tt-L1L2
346.	Ketua RT : “Sudahlah Koh, kebaikan jangan diceritakan sampai detail, nanti amal Koh Yok Bek bisa hilang.” (Hal.)	Tt-L1
347.	Yok Bek : “Owe nggak bermaksud mamerin, owe hanya membuka diri apa adanya untuk kampung ini.” (Hal.)	Tt-L1
348.	Pak RT : “Iya...iya aku tahu.” (Hal.)	Tt-L1
349.	Yok Bek : “Selain itu, rumah owe dulu tu, nggak pernah sepi dari orang kampung yang ingin noton televisi, sebelum orang-orang kampung punya televisi, televisi owe sudah berwarna sendiri. Owe sama sekali nggak pernah melarang orang-orang yang mau kesini, makanya, kalau sampai mereka mengusir owe, itu sama aj tak pernah merhatiin jasa-jasa owe kepada mereka.” (Hal.)	Tt-L1
350.	Pak RT : “Yah...., mungkin yang tahu bapak-bapak mereka kan Koh, mereka yang sekarang ini adalah generasi sesudahnya yang gak paham siapa engkoh sebenarnya.” (Hal.)	Tt-L1
351.	Yok Bek : “Sayang ya, harusnya mereka diberitahu.” (Hal.)	Tt-TL1
352.	Pak RT : “Mau beritahu gimana, mereka adalah orang-orang terpelajar yang belajar dari sejarah, orang-orang Cina yang sepertinya bersahabat itu sebetulnya adalah penjajah ekonomi. Bukannya mau ngritik nih Koh, mungkin sejarah Kok Yok Bek berakhir sampai disini. Engkoh harus puas, sudah lama sekali Engkoh hidup dan berbaur di kampung ini tanpa pernah terganggu, bahkan tletong sapi Engkoh kami anggap seperti bau martabak Bang Kohar yang terkenal lezat. Kini, saatnya Engkoh harus mencari tempat lain, bukannya ngusir lho, tetapi seseorang itu ad masanya untuk jaya, ada masanya untuk surut.” (Hal.)	Tt-L1L2
353.	Sinyo Dandy : “Wajar Ma, mereka sekarang berontak, mungkin sejarah bentar lagi akan berganti, mungkin kita harus mencari tempat lain yang cocok, yang penduduk pribuminya bodoh-bodoh dan tak pernah baca koran,	Tt-L1

	sehingga tak tahu situasi politik.” (Hal. 127)	
354.	Yok Bek : “Terserah kau saja Nyo, mamakmu ini sudah tua, tinggal ampasnya saja,” (Hal. 128)	Tt-TL2
355.	Yok Bek : “Ah, sialan, rupanya anak-anak itu sekarang sudah sekolah, gawat, benar-benar gawat, kalau mereka sekolah, kemudian menjadi pintar...” (Hal. 126)	Tt-L1
356.	Yok Bek : “Denok.... Warti... Ke sini sebentar!” (Hal. 129)	Tt-L1
357.	Denok : “War, juragan memanggil kita!” (Hal.129)	Tt-L1
358.	Warti : “Yah, tanggung nih.” (Hal. 129)	Tt-L1
359.	Denok : “Sudah, tinggal dulu” (Hal.129)	Tt-TL1L2
360.	Warti : “Tak biasa-biasanya juragan panggil-panggil kita, pasti penyakitnya makin parah.” (Hal. 130)	Tt-L1
361.	Denok : “Hush, jangan lancang kamu. Aku sendiri juga tak tahu ada apa?” (Hal.130)	Tt-TL1
362.	Warti : “Orang tua seperti itu memang bawel, tingkahnya seperti anak kecil.” (Hal.130)	Tt-L1L2
363.	Denok : “Biar saja, jelek-jelek dia majikan kita.” (Hal. 130)	Tt-L1TL2
364.	Warti : “Ya, kamu juga akan mengatakan, kalau karena ibu kita pernah berpuluh-puluh tahun mengabdikan di sini sampai usia tua dan akhirnya meninggal dan kembali ke Purwodadi.” (Hal. 130)	Tt-L1
365.	Denok : “Aku tak mengatakan itu.” (Hal. 130)	Tt-L1
366.	Warti : “Sudahlah, kita tak perlu patuh-patuh amat kepada wanita tua itu.” (Hal. 130)	Tt-TL1L2
367.	Denok : “Karena terikat janji dengannya, aku pun kalau dapat kerja yang lain nggak akan mau kerja terus di sini, dikurung terus.” (Hal. 130)	Tt-L1
368.	Warti : “Memang kau mau kerja apa? SD saja nggak kelar.” (Hal. 130)	Tt-L1
369.	Denok : “Ya.., aku akan kerja apa saja, aku akan kursus menjahit dulu, baru itu aku akan bekerja dipabrik konveksi.” (Hal.130)	Tt-L1
370.	Warti : “Cita-citamu tinggi juga.” (Hal. 130)	Tt-L1
371.	Yok Bek : “Buka pintunya Nok, nggak dikunci kok.” (Hal.130)	Tt-TL1
372.	Denok : “Ada apa, Nya?” (Hal. 130)	Tt-L1

373.	Yok Bek : “Kau tahu, anak-anak kumal yang sering bekerja di sana?” (Hal. 130)	Tt-L1L2
374.	Denok : “Maksud Nyonya, tiga anak bandel yang sering membuat kegaduhan diluar itu?” (Hal. 131)	Tt-L1L2
375.	Yok Bek : “Iya, siapa lagi?” (Hal. 131)	Tt-L1
376.	Denok : “Memang kenapa Nya?” (Hal. 131)	Tt-L1
377.	Yok Bek : “Kamu cari tahu, apa benar mereka sekarang sekolah?” (Hal. 131)	Tt-L1
378.	Warti dan Denok : “Sekolah?” (Hal. 131)	Tt-L1
379.	Yok Bek : “Iya..., sekolah. Memangnya kenapa, kok kalian seperti terkejut gitu.” (Hal. 131)	Tt-L1
380.	Warti : “Sekolah? Siapa yang sekolah? Aku nggak mau sekolah ah, capek.” (Hal. 131)	Tt-TL2
381.	Denok : “Kurang ajar bener. Itu anak-anak tak tahu diri, sudah dikasih hati bekerja di sini, eee malah ditinggal sekolah, coba kalau mereka sekolah, siapa yang bakal gantikan ngurus sapi-sapi di sini!” (Hal. 131)	Tt-L1L2
382.	Yok Bek : “Dah..., sekarang kamu keluar dan tanyakan apa mereka benar-benar sekolah, dan siapa yang menyekolahkan?” (Hal. 132)	Tt-TL1
383.	Denok : “B...aik, Nya. Ayo War, kurang ajar benar itu anak!” (Hal. 132)	Tt-L1TL2
384.	Denok : “Hoi... ke sini!” (Hal. 132)	Tt-L1
385.	Warti : “Kalian bertiga ke sini!” (Hal. 133)	Tt-L1
386.	Denok : “Sini aku bilangi, berita gawat, kamu sekarang sudah sekolah ya? Gawat, Yok Bek tahu hal ini dan bisa-bisa Kalian akan diusir dari tempat ini kalau Kalian nekat terus sekolah.” (Hal. 133)	Tt-L1
387.	Pambudi : “Memang ada apa dengan sekolah, apa ada yang salah?” (Hal. 133)	Tt-L1
388.	Denok : “Tidak! Hanya saja kau harus tahu tabiat orang-orang semacam dia itu tidak suka kalau ada pribumi yang pintar, biar bisa dibodohi terus.” (Hal. 133)	Tt-L1L2
389.	Pambudi : “Kalau aku terus sekolah...?” (Hal. 133)	Tt-L1
390.	Denok : “Sudahlah, Kalian jangan cari perkara. Sudah ya aku masuk,	Tt-TL1L2

	ditunggu Nyonya Besar, hanya ini yang ingin kutanyakan.” (Hal. 133)	
391.	Pambudi : “Aku penasaran sendiri, mengapa kita tidak boleh sekolah?” (Hal. 133)	Tt-L1
392.	Yudi : “Dia takut kalau kita pintar bisa mengambil alih usahanya, menyaingi dia, dan dia pasti kalang kabut.” (Hal. 133)	Tt-L1L2
393.	Pepeng : “Huh, emang enak nggak sekolah...?” (Hal. 133)	Tt-L1
394.	Pambudi : “Iya, tahu begini, mengapa tidak dari dulu kita minta sekolah?” (Hal. 134)	Tt-L1
395.	Yudi : “Kalau tidak ad Faisal, mungkin saja kita tidak bisa sekolah.” (Hal. 134)	Tt-L1
396.	Pambudi : “Pokonya...sampai kapan pun kita harus sekolah.” (Hal. 134)	Tt-L1
397.	Pepeng : “Lantas, bagaimana dengan urusan Yok Bek?” (Hal. 134)	Tt-L1
398.	Pambudi : “Biarkan saja.” (Hal. 134)	Tt-TL1L2
399.	Yudi : “Ya, biar pun Yok Bek menggongong kita akan terus maju.” (Hal. 134)	Tt-L1
400.	Yok Bek : “Hei, Kisno, Samijan, Giatno, nanti kamu semua menghadap ke ruanganku sebentar ya?” (Hal. 136)	Tt-L1
401.	Samijan : “Ada apa Nya?” (Hal. 136)	Tt-L1
402.	Yok Bek : “Nanti saja aku ceritakan, tapi kamu semua harus ganti baju dulu ya sebelum menghadap ke ruanganku.” (Hal. 136)	Tt-TL1
403.	Bertiga : Baik, Gan,” (Hal. 136)	Tt-L1
404.	Yok Bek : “Aku ingin tanya pada Kalian, sudah berapa puluh tahun Kalian mengabdikan padaku?” (Hal. 137)	Tt-L1
405.	Samijan : “Kalau aku sih masih bujang, tahun berapa ya?” (Hal. 138)	Tt-L1
406.	Yok Bek : “Coba kau ingat-ingat, waktu kau kerja di sini kira-kira ada kejadian apa?” (Hal. 138)	Tt-L1
407.	Samijan : “Waduh susah juga ya, coba aku ingat-ingat... Yah..., waktu itu penduduk Kampung Genteng banyak yang menabuh kentongan sambil berteriak lintang ngaleh...lintang ngaleh...” (Hal. 138)	Tt-L1
408.	Yok Bek : “Oh lintang ngaleh ya, itu lintang kemukus atau lintang jatuh, biasanya menandakan sebuah peristiwa besar, huru-hara politik	Tt-L1

	misalnya...Kalau seingatku, lintang kemukus yang sangat besar seperti yang kamu maksud sampai orang-orang kampung menabuh kentongan itu terjadi hampir bersamaan dengan gestapu 65, itu lho pembantaian orang-orang komunis. Berarti itu sampai sekarang sudah sekitar empat puluh tahunan. Waktu yang lama Samijan, aku salut sama kamu.” (Hal. 138)	
409.	Samijan : “Saya juga, Nya.” (Hal. 138)	Tt-L1
410.	Yok Bek : “Bagus, aku bangga punya pegawai seperti Kalian. Kini aku tanya pada kalian, apa betul Kalian menyekolahkan anak-anakmu?” (Hal. 138)	Tt-L1
411.	Sukisno : “Benar Nya, kami menyekolhkannya, tetapi itu semua bukan atas keinginan kami, mereka sendirilah yang memintannya. Kami sih inginnya anak-anak kami bisa sepenuhnya bekerja di sini.” (Hal. 139)	Tt-L1
412.	Yok Bek : “Aku sih tak melarang mereka sekolah, aku juga sadar zaman telah berganti, pribumi sudah banyak yang terdidik, sekolah tak sekedar hak mereka, tetapi kewajiban, karena tantangan zaman ke depan semakin besar, tetapi tahukah Kalian, kalau mereka sekolah, tenaga kita berkurang tiga orang, sementara pesanan susu banyak yang datang dari luar maupun dalam kota, kalau begitu siapa yang mau nanggung?” (Hal. 139)	Tt-L1L2
413.	Sukisno : “Biarlah kami kerja lembur terus Nya, kalau perlu sampai malam, nggak apa-apa kok?” (Hal. 139)	Tt-L1
414.	Yok Bek : “Apa Kalian pikir Kalian itu robot? Kalian itu sadar nggak sih, Kalian itu sudah tua, sudah uzur, dan nggak ada lagi tenaga.” (Hal. 139)	Tt-L1TL2
415.	Sukisno : “Kami masih kuat memanggul rumput-rumput itu dua karung dipunggung.” (Hal. 139)	Tt-L1L2
416.	Samijan : “Kalau aku masih bisa membersihkan kandang sapi itu sehari dua kali tanpa khawatir sakit pinggang.” (Hal. 139)	Tt-L1L2
417.	Giatno : “Kalau aku, setiap hari membajak tanah rabuk itu seluas Gedong Sapi juga sanggup.” (Hal. 139)	Tt-L1L2
418.	Yok Bek : “Bohong. Kalian bohong, jangan dikira aku mudah dibohongi. Puluhan tahun aku mengawasi kalian, menghitung dengan teliti kemampuan bekerja Kalian, untuk diseimbangkan dengan target produksi, hasilnya semakin tahun grafik produktivitas Kalian makin rendah.” (Hal. 139)	Tt-L1L2

419.	Yok Bek : “Coba dekati anak kalian, dan bicarakan baik-baik, sebaiknya sekolahnya tidak usah diteruskan, nanti saja kalau sepulang anakku dari Australia untuk meninjau peternakan sapi di sana, biarlah aku omong-omong dengannya untuk memikirkan nasib pendidikan anak-anak Kalian.” (Hal. 140)	Tt-L1L2
420.	Samijan : “Lalu, nasib anak kami bagaimana?” (Hal. 140)	Tt-L1
421.	Yok Bek : “Nanti akan kusekolahkan semua. Asalkan kau janji padaku...” (Hal. 140)	Tt-TL2
422.	Samijan : “Janji apa Nya?” (Hal. 140)	Tt-L1
423.	Yok Bek : “Kau akan tetap menjadi pegawai setiaku.” (Hal. 140)	Tt-TL1L2
424.	Samijan : “Pasti...pasti Nya?” (Hal. 140)	Tt-TL1L2
425.	Yok Bek : “Dalam keadaan makmur atau susah, dalam keadaan bangkrut pailit ataupun keadaan sejahtera, kau harus melindungi aku.” (Hal. 140)	Tt-L1L2
426.	Samijan : “Baik..baik Nya, Nyonya kayak nggak kenal aku saja, aku di sini kan sudah lebih dari 30 tahun, Nyonya tak perlu ragu-ragu kalau kami suatu saat memberontak.” (Hal. 140)	Tt-L1
427.	Yok Bek : “Bagus, aku sendiri juga merasa mungkin memang sudah takdir Tuhan kau bekerja untukku selamanya.” (Hal. 140)	Tt-L1
428.	Yudi : “Jadi orang pintar itu pasti baik ya Pam?” (Hal. 142)	Tt-L1L2
429.	Pambudi : “Ya mesti, karena seperti kata peribahasa tadi.” (Hal. 142)	Tt-L1
430.	Yudi : ”Tapi..., Yok Bek itu kok nggak baik sama bapak kita yang telah bekerja?” (Hal. 142)	Tt-L1L2
431.	Pambudi : “Ah, siapa bilang. Yok Bek itu orang baik, kalau tidak, mana mungkin bapak-bapak kita betah bekerja di sana sampai puluhan tahun.” (Hal. 142)	Tt-L1L2
432.	Pepeng : “Pak, kenapa senyum-senyum sendiri, dapat hadiah ya dari Yok Bek?” (Hal. 143)	Tt-L1
433.	Ayah Pepeng : “Eh, kamu Peng. Ayo pulang, Bapak punya kabar gembira.” (Hal. 143)	Tt-TL1TL2
434.	Ayah Yudi : “Kamu juga Yud.” (Hal. 143)	Tt-TL1
435.	Ayah Pambudi : “Ayo Pam, ini mungkin berguna bagi masa depanmu.”	Tt-TL1

	(Hal. 143)	
436.	Pak RT : “Tapi, ini sudah setengah dua belas, Bu Wiryo.” (Hal. 144)	Tt-L1
437.	Bu Wiryo : “Alaah, Pak RT itu dicarinnnya susah, ini ketemu orangnya malah mau pergi lagi, ingat lho Pak, Anda ini pemimpin yang diamanahi rakyat, nggak boleh begitu dong.” (Hal. 144)	Tt-L1
438.	Pak RT : “Tapi, saya mau shalat jum’at dulu.” (Hal. 144)	Tt-L1
439.	Bu Wiryo : “Nggak Pak, ini soal penting.” (Hal. 144)	Tt-L1L2
440.	Pak RT : “Jadi?” (Hal. 144)	Tt-L1
441.	Bu Wiryo : “Ya, ini kan sudah tenggang waktunya Pak RT untuk menegur Yok Bek untuk segera memindah peternakannya.” (Hal. 144)	Tt-L1L2
442.	Pak RT : “Tapi, aku tak tega Bu, saat kemarin aku berusaha membujuknya tiba-tiba dia jatuh pingsan.” (Hal. 144)	Tt-L1
443.	Bu Wiryo : “Berarti Pak RT nggak mau nih? Warga sudah muak Pak. Mereka sudah nggak bisa terima hidup dalam lingkungan kotor terus-menerus.” (Hal. 144)	Tt-L1TL2
444.	Pak RT : “Ya, aku akan berusaha.” (Hal. 144)	Tt-L1
445.	Bu Wiryo : “Anak kostku saban pagi juga sering mengeluh lho, tiap pagi mereka harus menikmati sarapan bau tak sedap dari arah Gedong Sapi.” (Hal. 144)	Tt-L1L2
446.	Pak RT : “Ya...ya..., aku tahu.” (Hal. 144)	Tt-L1
447.	Bu Wiryo : “Bapak harus tegas lho, Pak. Bagaimanapun juga ini amanah warga, kalau Bapak tak bisa menangani, biar warga yang akan bertindak sendiri.” (Hal. 144)	Tt-L1
448.	Pak RT : “Jangan.. jangan, nanti biar aku urus. Udah..., sekarang Ibu pulang, nanti ba’da jum’atan aku akan mendatangi rumahnya.” (Hal. 144)	Tt-TL1
449.	Bu Wiryo : “Ingat lho Pak, warga sudah banyak yang marah, mereka sudah pada kumpul-kumpul...” (Hal. 144)	Tt-L1L2
450.	Pak RT : “Sebentar.... sebentar... siapa yang menyuruh Kalian bertindak main hakim sendiri?” (Hal. 146)	Tt-L1L2
451.	Warga : “Ah, biarlah Pak RT, kesabaran kami sudah habis, hidup berpuluh-puluh tahun di tempat ini, tetapi hidung kami rasanya nggak bisa bebas,	Tt-L1L2

	selalu disesaki oleh bau tak sedap.” (Hal. 146)	
452.	Pak RT : “Tapi, kita harus buat negosiasi dulu.” (Hal. 146)	Tt- TL1L2
453.	Warga : “Ah, nggak perlu Pak RT, nanti yang ada malah malah main suap-suapan lagi.” (Hal. 146)	Tt- L1TL2
454.	Pak RT : “Nggak, kita Cuma memberikan kesempatan lagi beberapa minggu.” (Hal. 146)	Tt-L1L2
455.	Warga : “Kelamaan itu Pak, capek rasanya seperti ini terus...” (Hal. 146)	Tt-L1L2
456.	Warga : “Lagian, ternak-ternak itu juga tak pernah menguntungkan kita, setiap hari malah kita dicipratin baunya.” (Hal. 146)	Tt-L1L2
457.	Pak RT : “Ya sudah kita jalan, tapi dengan syarat Kalian jangan bertindak anarki, kita bicarakan masalah ini baik-baik barulah kita nanti bisa bertindak.” (Hal. 146)	Tt- TL1L2
458.	Warga : “Beres Pak, betulkan?” (Hal. 146)	Tt-L1L2
459.	Ayah Pambudi : “Kamu masih belajar Pam?” (Hal. 147)	Tt-L1
460.	Pambudi : “Iya, ada apa?” (Hal. 147)	Tt-L1
461.	Ayah Pambudi : “Memang, sekolah itu enak ya?” (Hal. 147)	Tt- TL1L2
462.	Pambudi : “Iya Pak, sekolah itu membuat kita jadi tahu banyak...” (Hal. 147)	Tt-L1
463.	Ayah Pambudi : “Apa coba, kulihat kau biasa-biasa saja.” (Hal. 147)	Tt- L1TL2
464.	Pambudi : “Aku sekarang sudah bisa membaca lho Pak, walaupun sedikit-sedikit.” (Hal. 147)	Tt-L1L2
465.	Ayah Pambudi : “Ah, kalau sedikit-sedikit itu namanya kamu belum bisa.” (Hal. 147)	Tt- L1TL2
466.	Pambudi : “Lho nggak kok, ini ya Pak, aku bacakan lagi, ini namanya pelajaran pengetahuan alam, tanaman itu seperti manusia, ia makan, minum, berjalan dengan alat-alat yang dimilikinya.” (Hal. 147)	Tt-L1
467.	Ayah Pambudi : “Begini lho Pam, kalau kupikir daripada menghabiskan banyak biaya dan hasilnya seperti itu, lebih baik kau berhenti saja dari sekolah itu, aku sekolahkan ke tempat yang lebih baik.” (Hal. 148)	Tt-L1
468.	Pambudi : “Memang Bapak punya uang?” (Hal. 148)	Tt-L1
469.	Ayah Pambudi : “Pokoknya ada lah.” (Hal. 148)	Tt-L1

470.	Pambudi : “Dari mana Bapak punya uang? Kita memang miskin Pak, tapi aku nggak mau Bapak menyekolahkan aku dengan uang haram.” (Hal. 148)	Tt-L1L2
471.	Ayah Pambudi : “Kau pikir bapakmu maling apa, Yok Bek yang akan membiayaimu.” (Hal. 148)	Tt- TL1L2
472.	Pambudi : “Nggak Pak, aku nggak mau.” (Hal. 148)	Tt-L1
473.	Ayah Pambudi : “Lho kenapa? Kamu akan disekolahkan di tempat yang lebih baik, katanya sih sekolah Sinyo Dandy dulu sewaktu kecil.” (Hal. 148)	Tt-L1
474.	Pambudi : “Ah nggak. Aku tetap nggak mau, aku ingin sekolah di sekolah kampung itu saja.” (Hal. 148)	Tt-L1
475.	Ayah Pambudi : “Anak bodoh, kamu itu sekolahnya digratasi sama juragan, Bapak nggak perlu repot-repot cari uang utnuk kamu.” (Hal. 148)	Tt- L1TL2
476.	Pambudi : “Tapi Pak...” (Hal. 148)	Tt-L1
477.	Ayah Pambudi : “Udah nggak usah tapi-tapiian, kamu menurut saja, biar nanti aku bicara lagi sama juragan.” (Hal. 148)	Tt-TL1
478.	Pambudi : “Ah, ada apa ini? Apa ada yang berkelahi atau pemabuk yang membuat onar, atau pencuri yang tertangkap basah?” (Hal. 148)	Tt-L1
479.	Warga : “Hei Bocah kecil, mana bapakmu?” (Hal. 149)	Tt-L1
480.	Pambudi : “Pak...pak..., ada orang-orang kampung Pak... cepat keluar...,” (Hal. 150)	Tt-L1
481.	Yok Bek : “Samijan, berbuatlah sesuatu sebelum massa menyerbu.” (Hal. 150)	Tt- TL1L2
482.	Samijan : “Baik, Nya!” (Hal. 151)	Tt-L1
483.	Samijan : “Tenang Bapak-bapak!” (Hal. 151)	Tt-L1
484.	Warga : “Mana juraganmu? Iya, mana? Apa perlu kuseret keluar?” (Hal. 151)	Tt-L1
485.	Pak RT : “Sabar.. sabar..., seperti yang kubilang, kita tak boleh anarki.” (Hal. 151)	Tt-L1L2
486.	Warga : “Tapi kesabaran kami sudah habis, Pak!” (Hal. 151)	Tt-L1L2
487.	Warga : “Orang itu mbangelnya minta ampun.” (Hal. 151)	Tt-L1L2
488.	Warga : “Hooiii... Yok Bek... keluar!!!” (Hal. 151)	Tt-L1
489.	Warga : :Hah...Hujan!” (Hal. 152)	Tt-L1

490.	Samijan : “Mungkin hujan akan menunda rencana mereka, Nya...” (Hal. 153)	Tt-L1
491.	Yok Bek : “Ah, mudah-mudahan saja Dewi Kwan Im mengebutkan selendang sutranya, Gedong Sapi akan tetap aman untuk beberapa saat.” (Hal. 153)	Tt-L1
492.	Giatno : “Tetapi lihat orang-orang itu.... mereka bisa saja bertindak nekat, Nya. Mereka bukan orang-orang yang plinplan, atau orang-orang yang bermental pengecut dan mudah menyerah dengan keadaan, meskipun hujan mereka tetap berdiri kokoh sambil mengumpulkan sisa-sisa tenaga.” (Hal. 153)	Tt-L1L2
493.	Warga : “Yok Bek, aku tunggu kau di sini sampai hujan reda, kalau kau tidak keluar sebelum hujan reda, terpaksa kayu-kayu ini yang akan menghancurkan rumahmu!” (Hal. 153)	Tt-L1L2
494.	Pak Cokro : “Ayo Bek keluar, kau takut ya ketemu aku!” (Hal. 154)	Tt-L1L2
495.	Warga : “Langsung kita serbu saja dan kita seret beramai-ramai.” (Hal. 154)	Tt-TL1L2
496.	Faisal : “Tunggu! Yok Bek tidak bersalah. Kalian hanya perlu memindah sapinya saja kan?” (Hal. 154)	Tt-L1L2
497.	Warga : “Hai... Anak ingusan, siapa kamu?” (Hal. 154)	Tt-L1L2
498.	Warga : “Dia anak Pak Romli...” (Hal. 154)	Tt-L1
499.	Warga : “Ya, dia juga murid Kiai Khadis di langgar Minangkabau.” (Hal. 154)	Tt-L1
500.	Faisal : “Tidak! Kalian tak boleh senaknya menghancurkan Gedong Sapi.” (Hal. 154)	Tt-TL1
501.	Warga : “Anak kecil, kau tahu apa, sana ngempeng sama mamak kau.” (Hal. 154)	Tt-TL1
502.	Faisal : “Sekali bilang tidak, akan tetap tidak.” (Hal. 154)	Tt-L1
503.	Warga : “Nekat sekali. Hei Anak kecil, sebelum segalanya terjadi lebih baik menyingkirlah, sayangi badanmu yang kecil itu.” (Hal. 155)	Tt-TL1
504.	Warga : “Alaaah... sudah, jangan banyak cingcong, sikat saja!” (Hal. 155)	Tt-L1
505.	Ayah Faiasal : “Hei, mau ke mana kamu? Kamu itu nggak boleh kemana-mana, kamu di sini sampai sembuh benar...” (Hal. 161)	Tt-TL1

506.	Faisal : “Aneh, rasanya aku tidak sakit, kenapa tiba-tiba aku nggak boleh ke mana-mana?” (Hal. 162)	Tt-L1TL2
507.	Ayah Faisal : “Kata dokter, kau kena amnesia akibat dipukul oleh puluhan anak muda berandal itu, dan ayah tak bisa menuntut apa-apa karena memang kamu yang salah. Mengapa kamu jadi sok pahlawan begitu?” (Hal. 162)	Tt-L1L2
508.	Faisal : “Aku.... Aku nggak ngerasa nglakuin apa-apa, aku hanya berusaha membela nasib mereka saja.” (Hal. 162)	Tt-L1
509.	Ayah Faisal : “Tuh kan, kamu masih amnesia, kamu itu sakit ingatan akibat benturan benda tumpul, begitu kamu terjatuh yang kena otak kecilmu.” (Hal. 162)	Tt-L1
510.	Faisal : “Tidak kok, aku tidak apa-apa.” (Hal. 162)	Tt-L1
511.	Ayah Faisal : “Kalau kamu memaksa diri untuk berpikir yang berat-berat, kamu bisa terancam kehilangan seluruh ingatanmu, ingatanmu akan terbang seperti debu tertiuap angin.” (Hal. 162)	Tt-L1
512.	Faisal : “Lalu, apa gunanya kau sekolah kalau ingatanku hilang?” (Hal. 162)	Tt-L1
513.	Ayah Faisal : “Makanya, kamu tenang dulu di sini, biar ayah konsultasi lagi sama psikiater, apa yang bisa ayah lakukan untuk mengembalikan ingatanmu...” (Hal. 162)	Tt-L1
514.	Psikiater : “Adik, aku tahu, mungkin Adik tak senang dengan kedatanganku, tetapi cobalah kau cerita apa yang menjadi ganjalan hatimu...” (Hal. 163)	Tt-L1
515.	Faisal : “Tak perlu ada cerita segala, lebih baik Bapak pergi dari sini, aku ingin pikiranku tenang.” (Hal. 163)	Tt-TL1
516.	Psikiater : “Nggak apa-apa Adik, bercerita akan membuat rasa di dalam dada jadi plong.” (Hal. 163)	Tt-L1
517.	Faisal : “Kau bukan orang yang aku kenal, jadi mustahil aku ceritakan ke kamu.” (Hal. 163)	Tt-L1
518.	Psikiater : “Nggak apa-apa, anggap saja aku teman curhatmu.” (Hal. 163)	Tt-L1
519.	Faisal : “Percuma, kau pasti tak bisa membantu, karena kau Cuma seorang psikiater yang bisanya teori-teori saja.” (Hal. 163)	Tt-L1
520.	Psikiater : “Tidak Dik, pengetahuan psikiater juga untuk menyelidiki kejahatan, menguak problem rumah tangga, juga untuk mengetahui	Tt-L1

	bagaimana tindakan anarki bisa terjadi, atau mengapa karakter massa begitu mudah tersulut.” (Hal. 163)	
521.	Faisal : “Banyak hal yang membuatku tak habis mengerti.” (Hal. 164)	Tt-L1
522.	Psikiater : “Sepertinya ganjalan dalam hatimu sangat berat.” (Hal. 164)	Tt-L1
523.	Faisal : “Memang tak ada yang mengerti aku, bahkan ayahku sendiri juga mengira aku gila.” (Hal. 164)	Tt-L1
524.	Psikiater : “Ya, kadang pemikiran kita memang tak bisa dimengerti orang lain.” (Hal. 164)	Tt-L1
525.	Faisal : “Mereka tak mau mengerti aku, tahu-tahu aku sudah dituduhnya gila.” (Hal. 164)	Tt-L1TL2
526.	Psikiater : “Kadang orang tua tak mau tahu.” (Hal. 164)	Tt-L1
527.	Faisal : “Bapak bisa bayangkan sendiri, aku yang ingin membela teman-temanku, justru dituduh sok pahlawan, parahnya, aku dianggap memihak pada Yok Bek.” (Hal. 164)	Tt-L1
528.	Psikiater : “Lantas?” (Hal. 164)	Tt-L1
529.	Faisal : “Ayahku dimaki-maki oleh Pak Cokro agar lain kali bisa mendidikku dengan baik, karena anak pembangkang sepertiku tak ada yang bisa diharapkan, justru malah mencoreng muka orang tua.” (Hal. 164)	Tt-L1
530.	Psikiater : “Pasti dia jengkel sekali punya anak sepertimu.” (Hal. 164)	Tt-L1
531.	Faisal : “Pasti Pak, ayah hanya bisa munduk-munduk di hadapan Pak Cokro, Pak Cokro sendiri semakin nglunjak, harga dirinya semakin di atas angin. Ia lantas membawaku yang masih sekarat setelah sebelumnya berjanji pada Pak Cokro untuk membuang sifat pemberontakku, bagaimanapun juga orang-orang kampung harus dihormati tanpa syarat, meskipun aku tahu orang-orang ini salah, mereka yang merampas tanah gedong sapi, tetapi mereka tak mau dianggap salah.” (Hal. 164)	Tt-L1
532.	Psikiater : “Mengapa ayahmu sampai menuduhmu sok pahlawan segala?” (Hal. 165)	Tt-L1L2
533.	Faisal : “Karena aku berusaha membela anak-anak alam itu.” (Hal. 165)	Tt-L1
534.	Psikiater : “Anak-anak alam? siapa dia?” (Hal. 165)	Tt-L1
535.	Faisal : “Teman-teman kecilku yang gairah hidupnya mulai tumbuh setelah	Tt-L1

	mereka sekolah.” (Hal. 165)	
536.	Psikiater : “Lantas, dimana anak-anak itu?” (Hal. 165)	Tt-L1
537.	Faisal : “Aku tak tahu bagaimana nasib mereka, yang jelas kehidupan mereka akan semakin mengenaskan, masa depan yang jelas, kehidupan mereka akan semakin mengenaskan, masa depan yang tak jelas, kehidupan yang suram, karena tak ada yang bisa diharapkan selain cita-citanya itu. Beberapa bulan ini mereka mulai sekolah, mereka kehilangan semangat sekali, tetapi orang-orang kampung itu mengubur semangatnya dan mencampakkannya di tempat sampah. Kau bisa bayangkan sendiri bagaimana kecewanya aku, aku susah payah mengembalikan rasa percaya dirinya, aku juga menjamin pada kepala sekolah kalau anak-anak alam ini sungguh-sungguh untuk sekolah.” (Hal. 165)	Tt-L1
538.	Psikiater : “Kau hebat, aku salut denganmu.” (Hal. 165)	Tt-L1L2
539.	Faisal : “Kini, dengan niat tulusku yang seperti ini, apa kau juga mengira kalau aku gila?” (Hal. 165)	Tt-L1TL2
540.	Psikiater : “Memang tak mudah bagi orang lain untuk mengerti masalah ini.” (Hal. 165)	Tt-L1
541.	Faisal : “Iya, karena aku gila, niatku dianggap seperti orang yang kurang kerjaan saja, mengapa aku harus susah payah memikirkan orang lain, bukankah lebih enak kalau aku memikirkan nasibku sendiri? Aku belajar sungguh-sungguh, aku jadi pintar sendiri, sukses sendiri, kelak kalau aku kaya, aku akan berpikir bahwa semua ini atas jerih payahku sendiri.” (Hal. 165)	Tt-L1TL2
542.	Psikiater : “Tapi kau tak berpikir seperti itu kan?” (Hal. 166)	Tt-L1
543.	Faisal : “Iya, entah kenapa setelah bergaul dengan anak-anak alam itu, aku jadi kasihan dan berniat untuk mengentaskan nasibnya.” (Hal. 166)	Tt-L1
544.	Psikiater : “Itulah yang membuat orang-orang kampung itu sampai menuduhmu gila?” (Hal. 166)	Tt-L1TL2
545.	Faisal : “Iya mungkin.” (Hal. 166)	Tt-L1
546.	Psikiater : “Karena jalan pikiranmu tak pernah lumrah, kau ini berbeda dari kebanyakan orang. Buaya kita sangat egois Dik, kita sama sekali tak pernah	Tt-L1

	berpikir untuk orang lain.” (Hal. 166)	
547.	Faisal : “Jadi kau ikut-ikutan menuduhku gila?” (Hal. 166)	Tt-L1TL2
548.	Psikiater : “Tidak, anggaplah aku sebagai teman ngobrolmu saja, aku lebih senang.” (Hal. 166)	Tt-L1
549.	Ayah Faisal : “Apa yang ditanyakan psikiater tadi?” (Hal. 167)	Tt-L1
550.	Faisal : “Gak ada yang ditanyakan.” (Hal. 167)	Tt-L1TL2
551.	Ayah Faisal : “Dia tidak menuduhmu gila kan?” (Hal. 167)	Tt-L1L2
552.	Faisal : “Tidak” (Hal. 167)	Tt-L1
553.	Ayah Faisal : “Syukurlah, karena aku yakin orang-orang kampung itu hanya menuduhmu.” (Hal. 167)	Tt-L1
554.	Faisal : “Dan ayah percaya kalau aku gila?” (Hal. 167)	Tt-L1L2
555.	Ayah Faisal : “Tidak, aku hanya tidak ingin kau menentang kekuasaan Pak Cokro. Itu saja.” (Hal. 167)	Tt-L1
556.	Faisal : “Apa hebatnya Pak Cokro, Yah?” (Hal. 168)	Tt-L1
557.	Ayah Faisal : “Lho... dia itu orang hebat, dia itu sesepuh kampung yang sudah kondang namanya, omongannya dijadikan rujukan.” (Hal. 168)	Tt-L1
558.	Faisal : “Pak Cokro itu orang bodoh Yah, dia itu tidak sekolah.” (Hal. 168)	Tt-L1L2
559.	Ayah Faisal : “Hush, kamu ini jangan ngawur, zaman dulu itu nggak ada sekolah, tetapi meskipun dia tak sekolah, ilmunya datang sendiri, karena ia berjodoh dengan ilmu itu sendiri.” (Hal. 168)	Tt-TL1
560.	Faisal : “Aneh, mengapa dunia jadi tak adil begini, kalau begitu kasihan dong orang-orang yang sudah susah payah belajar, tapi karena tak berjodoh dengan lantas dia tak bisa pintar?” (Hal. 168)	Tt-L1L2
561.	Ayah Faisal : “Sudahlah, pertanyaanmu itu jangan macam-macam, kau bisa kwalat kalau tetap menghina Pak Cokro.” (Hal. 168)	Tt-L1
562.	Psikiater : “Aku ada beberapa catatan kecil untuk kasusmu, kau termasuk orang yang akan dipersiapkan zaman, entah kau akan jadi pemimpin besar atau ilmuwan besar, yang jelas tanda-tandanya sudah ada kini, yakni perasaanmu untuk orang lain sedemikian besar.” (Hal. 168)	Tt-L1L2
563.	Faisal : “Terus?” (Hal. 168)	Tt-L1
564.	Psikiater : “Dalam beberapa segi, kasusmu mirip dengan ilmuwan besar	Tt-L1

	<p>yang harus bersaing dengan lingkungannya. Mereka berpikir melawan arus, makanya mereka dianggap gila dan nyleneh. Misalnya Galileo, ilmuwan gila yang harus menjalani hukuman gantung karena ia mengatakan kalau matahari itu pusat tata surya yang bertentangan dengan gereja yang berkata sebaliknya, bumilah pusat tata surya. Waktu akhirnya menjawab, Galileo yang benar dan gereja yang salah, tetapi Galileo sudah dipancung, meskipun gereja sudah minta maaf, tapi itu tak dapat mengembalikan nyawa Galileo. Ada juga Socrates, bapak filasafat Yunani yang mati diracun karena dituduh menghasut anak-anak muda untuk berpikir kritis dan mengangkingi mitos yang ada. Mereka semua adalah pejuang lingkungan yang berusaha mengubah kondisi sosial yang ada.” (Hal. 168)</p>	
565.	Faisal : “Terima kasih, aku merasa terlahir kembali.” (Hal. 169)	Tt-L1
566.	Ayah Faisal : “Sal, nanti malam Pak Cokro akan datang untuk mengobatimu.” (Hal. 173)	Tt-L1
567.	Ayah Faisal : “Hei, ngapain Sal?” (Hal. 174)	Tt-L1
568.	Faisal : “Nggak apa-apa kok hehehe...” (Hal. 174)	Tt-L1
569.	Ayah Faisal : “Nggak apa-apa gimana? Lihat tubuhmu, kau betul-betul harus segera dirawat oleh Pak Cokro...” (Hal. 174)	Tt-L1
570.	Faisal : “Ya, silakan Pak, aku siap saja.” (Hal. 174)	Tt-TL1
571.	Pak Cokro : ”Oh... jadi ini ya pembela Cina-Cina itu, kau dibayar berapa sama mereka, Anak jelek?” (Hal. 175)	Tt-L1TL2
572.	Ayah Faisal : “Sudahlah, Pak Cokro. Kita kesampingkan dulu peristiwa kemarin-kemarin, sekarang aku hanya ingin anakku sembuh, itu saja Pak,” (Hal. 175)	Tt-L1
573.	Pak Cokro : “Tidak bisa, aku juga perlu mengorek tindakan bodohnya, aku ingin tahu, jin apa yang merasuk di tubuhnya, jin penunggu Gedong Sapi atau jin pohon munggur?” (Hal. 175)	Tt-L1TL2
574.	Faisal : “Hooiii Cokro, kau telah mengganggu tempat tinggalku.” (Hal. 175)	Tt-L1TL2
575.	Pak Cokro : “Siapa kamu?” (Hal. 176)	Tt-L1
576.	Faisal : “Aku jin Belanda yang sudah menempati tempat ini ratusan tahun silam.” (Hal. 176)	Tt-L1

577.	Pak Cokro : “Aku tak percaya!!” (Hal. 176)	Tt-L1
578.	Faisal : “Kalau kamu tak percaya, jangan salah kalau anakmu, Darman dan Kopin akan kukasih penyakit bengek terus-menerus..” (Hal. 176)	Tt-L1TL2
579.	Pak Cokro : “Aku nggak percaya kalau kau Jin Belanda, buktinya bicaramu pakai bahasa indonesia.” (Hal. 176)	Tt-L1
580.	Faisal : “Godverdomme yu memang nggak bisa dikasih hati.” (Hal. 176)	Tt-L1TL2
581.	Pak Cokro : “Ampun Om Jin, aku juga cinta Gedong Sapi, tapi ini semua bukan atas kehendakku, ini semua amanat warga.” (Hal. 177)	Tt-L1
582.	Faisal : “Bohong! Kau bohong Cokro, kalau kau bohong lagi, tulang ekormu akan tambah panjang, biar kau disangka monyet hutan...” (Hal. 177)	Tt-L1TL2
583.	Pak Cokro : “Aduh... tolong...” (Hal. 177)	Tt-L1
584.	Faisal : “Selanjutnya, anak ini jangan kau apa-apakan. Dia tidak gila, dia waras, dia membela anak-anak Gedong sapi yang ignin terus sekolah, kalau kau hancurkan lahan pekerjaan mereka, orang tua mereka jadinta tidak kerja, dan anak-anak itu tak punya biaya untuk terus sekolah. Coba kau pikirkan Cokro.... Pikirlah pakai otak, jangan pakai dengkulmu itu. Otakmu jangan kau pakai untuk menipu masyarakatmu yang bodoh terus-menerus.” (Hal. 177)	Tt-TL1
585.	Pak Cokro : “Baik Om... baik..aku nggak bermaksud menipu mereka Om, karena mereka percaya omonganku saja, aku jadi ketagihan berbohong.” (Hal. 177)	Tt-L1
586.	Faisal : “Goblok! Kalau gitu jangan bohong mulai sekarang.” (Hal. 177)	Tt-TL1L2
587.	Pak Cokro : “Baik, Om.” (Hal. 177)	Tt-L1
588.	Faisal : “Kamu sudah tua, saatnya bertaubat, dosa-dosamu sangat banyak, kau terus-membodohi orang kampung, kau juga membuat generasi muda jadi malas belajar dan bermasa depan suram. Katanya kau cinta kamoung ini cokro, mengapa kau hancurkan kampungmu sendiri dengan menjadikan generasi penerus kampung ini menjadi genersi yang payah, rapuh, dan loyo? Apa kau ingin menjadikan kampung ini kampung preman, kampung pengemis, kampung pemalak?” (Hal. 177)	Tt-TL1
589.	Pak Cokro : “Ampun Om, tidak lagi-lagi deh, lain kali aku tak akan	Tt-L1

	mengajarkan kebiasaan jelek lagi pada mereka.” (Hal. 178)	
590.	Faisal : “Awas kalau kau bohong lagi, anak ini akan mengawasimu, ia akan mengamati gerak-gerikmu, ia yang kau tuduh gila itu hanya aku surupi, ia yang akan menjadi perantaraku masuk ke dunia Kalian hahaha...” (Hal. 178)	Tt-L1
591.	Faisal : “Aduh, di mana aku?” (Hal. 178)	Tt-L1
592.	Pak Cokro : “Maaf Nak, kemarin ada orang yang memukulmu.” (Hal. 178)	Tt-L1
593.	Faisal : “Oh itu ya... Ya, aku tahu. Nggak apa-apa.” (Hal. 178)	Tt-L1
594.	Pak Cokro : “Bilang sama Om Jin mu aku bertaubat.” (Hal. 178)	Tt-L1L2
595.	Faisal : “Om Jin siapa?” (Hal. 178)	Tt-L1TL2
596.	Pak Cokro : “Jin Belanda yang merasuki tubuhmu... Tubuhmu dirasuki jin..” (Hal. 178)	Tt-L1
597.	Faisal : “Masak? Aku nggak merasakan apa-apa...” (Hal. 178)	Tt-L1TL2
598.	Pak Cokro : “Karena kau tak sadar. Bilang sama Om Jinmu, aku sudah bertaubat. Kalau bisa aku ingin sekolah.” (Hal. 178)	Tt-L1
599.	Faisal : “Mau sekolah dimana?” (Hal. 178)	Tt-L1
600.	Pak Cokro : “Pokoknya sekolah, di usia tuaku aku ingin mati dengan keadaan tenang karena sudah sekolah.” (Hal. 178)	Tt-L1
601.	Faisal : “Kalau Pak Cokro ingin sekolah nantinya malah jadi ejekan teman-teman, muridnya kok lebih tua dari gurunya...” (Hal. 179)	Tt-L1
602.	Pak Cokro : “Nggak apa-apa Nak, belajar sama kamu juga boleh...,” (Hal. 179)	Tt-L1
603.	Faisal : “Ya, aku mau, tapi janji jangan mengajak anak-anak Kampung Genteng mabuk-mabukan lagi.” (Hal. 179)	Tt-TL1
604.	Pak Cokro : “Iya, Nak.” (Hal. 179)	Tt-L1
605.	Faisal : “Mulai besok, aku akan mengajarimu baca tulis di sini.” (Hal. 179)	Tt-L1
606.	Pak Cokro : “Baik, Nak.” (Hal. 179)	Tt-L1
607.	Dinas pendidikan : “Mau melamar untuk kejar Paket B, Dik?” (Hal. 180)	Tt-L1L2
608.	Faisal : “Bukan, aku ingin melamar menjadi guru....” (Hal. 180)	Tt-L1L2
609.	Dinas pendidikan : “Apa? Kamu kan masih kecil, belum lulus sekolah.” (Hal. 180)	Tt-L1L2
610.	Faisal : “Kalau hanya sekedar untuk membantu masyarakat yang belum bisa	Tt-L1

	membaca dan menulis aku bisa Pak.” (Hal. 180)	
611.	Dinas pendidikan : “Benar?” (Hal. 180)	Tt-L1
612.	Faisal : “Iya...” (Hal. 180)	Tt-L1
613.	Dinas pendidikan : “Coba aku ingin tahu apa yang kau ketahui dengan pengetahuan sekolahmu?” (Hal. 180)	Tt-TL1
614.	Faisal :”Aku hafal peta seluruh Indonesia berikut nama pulau-pulau kecilnya, aku hafal rumus bangun ruang, aku hafal nama dan jenis tulang yang berjumlah 206 itu, nama-nama hormon berikut fungsinya, ibu kota negara dunia, berikut nama presidennya dan bentuk pemerintahannya...” (Hal. 180)	Tt-L1
615.	Dinas pendidikan : “Ah, hebat benar. Coba?” (Hal. 180)	Tt-L1TL2
616.	Dinas pendidikan : “Sudah... sudah cukup... Aku percaya.” (Hal. 180)	Tt-L1L2
617.	Faisal : “Bagaimana Pak, aku diterima?” (Hal. 181)	Tt-L1
618.	Dinas pendidikan : “Eee... memang kami kekurangan tenaga pengajar, dan kami sudah usahakan untuk mencari guru-guru sekolah negeri, tetapi kebanyakan mereka tidak mau, karena upahnya sedikit, maunya kalau pekerjaan sampingan itu upahnya harus banyak. Tetapi dengan adanya kamu, mungkin bisa mengurangi beban kami.” (Hal. 181)	Tt-L1L2
619.	Faisal : “Siap Pak, saya akan berusaha.” (Hal. 181)	Tt-L1
620.	Dinas pendidikan : “Bagus, silakan datang ke kelurahan seminggu sekali.” (Hal. 181)	Tt-TL1
621.	Faisal : “Benar Pak Cokro, kelurahan akan mengadakan sekolah gratis, insya Allah aku juga ikut mengajar di sana. Pak Cokro daftar saja, nanti kita ketemu di sana, hanya saja aku nanti menjadi guru dan Pak Cokro muridnya, kita akan sama-sama belajar dengan orang lain, Pak.” (Hal. 182)	Tt-L1
622.	Pak Cokro : “Wah hebat... Hebat kamu Nak, tidak sia-sia kamu sampai dirasuki Jin Belanda. Memang orang Belanda itu tidak seperti Jepang, mereka menjajah ya menjajah, tetapi juga memikirkan nasib pendidikan pribuminya, meskipun aku waktu itu tidak bisa sekolah, nggak apa-apa, yang penting sebentar lagi aku akan sekolah.” (Hal. 182)	Tt-L1L2
623.	Ayah Faisal : “Hei, mau ke mana kamu?” (Hal. 184)	Tt-L1

624.	Faisal : “Sekalian pamitan saja Yah, mungkin pulangku bisa nanti malam, bisa pula besok, aku ingin mencari anak-anak alam.” (Hal. 184)	Tt-L1
625.	Ayah Faisal : “Ingat, kau masih anakku lho, apa pun yang kau tempuh harus seizinku.” (Hal. 184)	Tt-L1L2
626.	Faisal : “Aku sudah besar Yah, pasti bisa jaga diri.” (Hal. 184)	Tt-L1TL2
627.	Faisal : “Peng! Aku Faisal..”. (Hal. 187)	Tt-L1
628.	Pepeng : “Hah, Faisal...?” (Hal. 187)	Tt-L1
629.	Faisal : “Bagaimana kabarmu?” (Hal. 187)	Tt-L1
630.	Pepeng : “Baik, Sal. Kamu...?” (Hal. 187)	Tt-L1
631.	Faisal : “Alhamdulillah. Sekarang di mana?” (Hal. 187)	Tt-L1
632.	Pepeng : “Aku bantaran sungai sebelah sana...” (Hal. 187)	Tt-L1
633.	Faisal : “Kau tinggal di sana Peng...?” (Hal. 188)	Tt-L1
634.	Pepeng : “Iya Sal, habis mau bagaimana lagi...?” (Hal. 188)	Tt-L1
635.	Faisal : “Sekolahmu?” (Hal. 188)	Tt-L1
636.	Pepeng : “Terpaksa berhenti, karena tak punya biaya, aku harus membantu orang tua bekerja seadanya...” (Hal. 188)	Tt-L1
637.	Faisal : “Teman-teman yang lain?” (Hal. 188)	Tt-L1
638.	Pepeng : “Sama, mereka semua juga bekerja demi sesuap nasi.” (Hal. 188)	Tt-L1
639.	Pambudi : “Ini Sal, jus kresen kesukaanmu.” (Hal. 190)	Tt-L1L2
640.	Faisal : “Ah, kau tahu saja kesukaanku...” (Hal. 191)	Tt-L1L2
641.	Pambudi : “Ya pastilah, kau kan tamu istimewa...” (Hal. 191)	Tt-L1L2
642.	Faisal : “Betah di sini?” (Hal. 191)	Tt-L1
643.	Pambudi : “Apa kau tak diceritai Pepeng, Sal?” (Hal. 191)	Tt-L1
644.	Faisal : “Cerita apa?” (Hal. 191)	Tt-L1
645.	Pambudi : “Oh berarti belum. Aku hanya cerita kalau kita sekarang sulit untuk meneruskan sekolah dan harus bekerja...” (Hal. 191)	Tt-L1
646.	Faisal : “Itu saja!” (Hal. 191)	Tt-L1
647.	Faisal : “Kok pakai rahasia-rahasiaan segala...” (Hal. 191)	Tt-L1L2
648.	Pambudi : “Nggak ada yang rahasia kok, Sal.” (Hal. 191)	Tt-L1
649.	Faisal : “Lalu?” (Hal. 191)	Tt-L1
650.	Pambudi : “Dari dulu, sebenarnya kami ingin terus sekolah Sal, tapi kau	Tt-L1

	tahu, tiba-tiba segalanya berubah, tiba-tiba nasib tak berpihak pada kami, kami harus berhenti sekolah di saat semangat belajar kami sedang gigih-gigihnya...” (Hal. 191)	
651.	Pepeng : “Ya, selain itu, karena kami ingin menunjukkan pada Kania..” (Hal. 192)	Tt-L1
652.	Faisal : “Ada apa ini?” (Hal. 192)	Tt-L1
653.	Yudi : “Nggak ada apa-apa kok, Sal...” (Hal. 192)	Tt-L1
654.	Pambudi : “Biarkan Yud, biarkan Pepeng bicara, biar Faisal tahu, toh dia tetap teman kepercayaan kita.” (Hal. 192)	Tt-L1
655.	Pepeng : “Kania, gadis pujaan kita semua, si bintang jatuh yang berotak emas itu, teman satu kelas kami yang ingin dipacari oleh Pambudi.” (Hal. 192)	Tt-L1
656.	Yudi : “Iya, Sal. Pambudi cinta setengah mati.” (Hal. 192)	Tt-L1TL2
657.	Pepeng : “Hari-harinya terasa hampa karena Kania telah mengisi hati Pambudi dengan rasa yang berwarna-warni.” (Hal. 192)	Tt-L1
658.	Faisal : “Oh gitu ya..., rupanya Pambudi sedang cinta monyet.” (Hal. 192)	Tt-L1TL2
659.	Yudi : “Kamu jangan menghina Sal, dia bukan monyet, tapi manusia yang mencintai Kania dengan begitu tulus.” (Hal. 192)	Tt-L1TL2
660.	Faisal : “Nggak..., maksudku juga bukan monyet bercinta, cinta monyet itu cinta anak-anak muda yang cepat datang dan cepat pergi.” (Hal. 192)	Tt-L1TL2
661.	Pambudi : “Tidak! Kamu salah menilai Sal, cintaku pada Kania akan kekal abadi.” (Hal. 193)	Tt-L1
662.	Pepeng : “Tetapi, Pambudi tak bisa hidup tanpa Kania, Sal...” (Hal. 193)	Tt-L1
663.	Yudi : “Iya, kami juga telah mundur teratur untuk tidak ikut bersaing dengan Pambudi, kami pikir persaingan ini bisa menghancurkan persahabatan yang telah lama terjalin, kami lebih memilih persahabatan kami dari pada mencintai Kania.” (Hal. 193)	Tt-L1
664.	Pambudi : “Aku bisa bertahan sampai sekarang karena Kania, Sal...” (Hal. 193)	Tt-L1
665.	Faisal : “Maksudmu?” (Hal. 193)	Tt-L1
666.	Pambudi : “Setiap kali aku merasakan beratnya cobaan hidupku, aku selalu	Tt-L1

	teringat Kania, seolah ia hadir di tempat ini menguatkan hatiku utnuk tetap tegar menjalani ini semua. Aku bisa terus sekolah dan tergerak untuk tetap belajar karena melihat Kania begitu pintar, dan kami ini bodohnya minta ampun, maka kami mencoba untuk meneladani semangat belajar Kania...” (Hal. 193)	
667.	Pambudi : “Nggak apa-apa, itu bagus, tapi hidupmu tak bisa kau gantungkan terus pada Kania dong, suatu sat kau harus bisa beridri sendiri tanpa Kania. Apa yang kau lakukan hendaknya karena dorongan hatimu sendiri, kau sayang dirimu, kau memikirkan masa depanmu kelak, jadi kau harus terus belajar.” (Hal. 193)	Tt-L1
668.	Pepeng : “Iya Pam, tanpa Kania kau harus tetap belajar.” (Hal. 193)	Tt-L1
669.	Pambudi : “Aku sudah berlatih seperti itu Sal, kupikir tanpa Kania, kita tetap bisa belajar, karena aku melihat keadaanku sekarang begitu mengenaskan, aku ingin merubah nasibku Sal...” (Hal. 193)	Tt-L1
670.	Faisal : “Nah, itulah maksudku, aku hanya ingin Kalian bisa terus semangat sekolah demi masa depan Kalian. Itu semua demi Kalian sendiri, bukan demi Kania atau demia aku ingin melihat kalian sukses.” (Hal. 194)	Tt-L1
671.	Faisal : “Hei, di sini kelasnya Pambudi, Yudi, dan Pepeng?” (Hal. 196)	Tt-L1
672.	Anak kecil : “Iya benar, memang ada apa, Kak?” (Hal. 196)	Tt-L1
673.	Faisal : “Aku mencari Kania, mana dia?” (Hal. 196)	Tt-L1
674.	Anak kecil : “Itu..” (Hal. 196)	Tt-L1
675.	Faisal : “Ada surat dari Pam...” (Hal. 196)	Tt-L1
676.	Kania : “Surat apa?” (Hal. 196)	Tt-L1
677.	Faisal : “Baca aja sendiri...” (Hal. 196)	Tt-TL1
678.	Kania : “Ha... Pambudi, di mana dia sekarang, Kak?” (Hal. 196)	Tt-L1
679.	Faisal : “Rumahnya digusur, jadi sementara waktu dia tak bisa sekolah dulu...” (Hal. 197)	Tt-L1L2
680.	Kania : “Ah sayang ya, kalau boleh aku tahu rumahnya Kak, kami satu kelas bersama Bu Mutia bermaksud untuk menjenguknya?” (Hal. 197)	Tt-L1
681.	Faisal : “Benarkah?” (Hal. 197)	Tt-L1
682.	Kania : “Iya, memang sudah kebiasaan tiap kali ada anak yang tidak masuk	Tt-L1

	lebih dari seminggu, pasti kami menjenguknya, karena kami sudah seperti keluarga sendiri, jika yang satu sakit yang lain akan merasakannya,” (Hal. 197)	
683.	Faisal : “Baiklah, nanti sepulang sekolah kuantar, tapi kau bawa sepeda sendiri ya?” (Hal. 197)	Tt-L1
684.	Kania : “Iya, Kak.” (Hal. 197)	Tt-L1
685.	Baron : “Aku mimpi apa ya, hari ini aku bertemu dengan orang yang sangat istimewa?” (Hal. 198)	Tt-L1TL2
686.	Faisal : “Sial kamu Ron, baru nggak masuk seminggu saja sudah dicari seperti buronan.” (Hal. 198)	Tt-L1TL2
687.	Anton : “Bukan begitu Nek, soalnya kalau nggak ada kamu, kelas rasanya sepi seperti kuburan.” (Hal. 198)	Tt-L1TL2
688.	Faisal : “Memang benar, Ron?” (Hal. 198)	Tt-L1
689.	Baron : “Iya kali, tapi menurutku sih biasa saja, malah enak tenang, kelas nggak ada dalang kerusuhannya. Anton saja yang mungkin kegatehan nggak lihat tampangmu sehari saja sudah blingsatan. Padahal kan sudah ada aku. Apanya yang kurang coba, badan subur makmur, tampang Antonio Banderas...” (Hal. 198)	Tt-L1TL2
690.	Faisal : “Antonio Banderas yang lihat pakai sedotan dari Monas!” (Hal. 198)	Tt-L1TL2
691.	Bu Darsih : “Ada yang ditanyakan?” (Hal. 200)	Tt-L1
692.	Bu Darsih : “Kamu, Sal?” (Hal. 201)	Tt-L1
693.	Faisak : “Tidak Bu...” (Hal. 201)	Tt-L1
694.	Bu Darsih : “Kenapa kamu? Sakit?” (Hal. 201)	Tt-L1L2
695.	Faisal : “Nggak kok, Bu.” (Hal. 201)	Tt-L1
696.	Bu Darsih : “Kamu biasanya vokal? Mana Faisal yang kukenal dulu?” (Hal. 201)	Tt-L1TL2
697.	Murid : “Hoi..., anak kecil kok ada di depan? Mundur!” (Hal. 205)	Tt-L1L2
698.	Dinas pendidikan : “Oh... iya, kami akan memperkenalkan seorang tenaga muda yang akan mengajari Bapak dan Ibu semua belajar membaca dan menulis. Adik kita ini bernama Faisal, masih kelas tiga, tapi insya Allah dengan cita-citanya yang mulia itu, aku yakin ia bisa menjadi tenaga guru yang	Tt-L1

	profesional...” (Hal. 205)	
699.	Murid : “Huuuu, mana mungkin anak kecil bisa mengajari orang dewasa?” (Hal. 206)	Tt-L1
700.	Murid : “Adanya juga sebaliknya, orang dewasa yang akan mengajari anak kecil.” (Hal. 205)	Tt-L1
701.	Dinas pendidikan : “Dicoba dulu saja, dalam belajar tidak ada istilah orang tua dan anak-anak, kalau memang anak-anak lebih pandai dari orang tua, mengapa kita tak berguru padanya, begitu juga sebaliknya...” (Hal. 205)	Tt-L1
702.	Faisal : “Ya sudah... Bapak Ibu, kalau tidak ada yang bertanya, kita sudahi saja pelajaran hari ini, ya?” (Hal. 210)	Tt-L1
703.	Dinas pendidikan : “Ayolah Nak Faisal, nggak baik menolak rezeki.” (Hal. 210)	Tt-L1L2
704.	Faisal : “Nggak Pak, aku sudah berjanji pada diriku sendiri, tak akan mencampuri niatku dengan pujian ataupun materi...” (Hal. 210)	Tt-L1
705.	Dinas pendidikan : “Tapi, cara mengajar Nak Faisal mengesankan sekali...” (Hal. 210)	Tt-L1L2
706.	Dinas pendidikan : “Iya nggak apa-apa, anggap saja ini sebagai uang lelah, tambah seorang yang lainnya.” (Hal. 210)	Tt-L1L2
707.	Dinas pendidikan : “Kalau ini tak kau terima malah kami yang merasa berdosa, uang itu sudah sengaja telah dibagi untuk tenaga pengajar dan panitia.” (Hal. 210)	Tt-L1
708.	Faisal : “Ah, harus diapakan uang ini ya?” (Hal. 213)	Tt-L1
709.	Kania : “Mau ke mana kita, Pam?” (Hal. 213)	Tt-L1
710.	Pambudi : “Enaknya kita menyusur di sepanjang rel kereta api, nanti disana...” (Hal. 213)	Tt-L1
711.	Kania : “Kalau ada kereta lewat gimana?” (Hal. 213)	Tt-L1
712.	Pambudi : “Tenang, kan ada aku. Lagian, kalau kereta lewat itu pasti terdengar getaran di relnya sampai sejauh satu kilometer...” (Hal. 213)	Tt-L1L2
713.	Pambudi : “Mengapa kau ingin mengajakku seorang diri seperti ini? Kau tak lihat ya, aku saat ini? Kau tak lihat ya, aku saat ini masih gugup luar biasa...” (Hal. 214)	Tt-L1

714.	Pambudi : “Aku hanya meminta kau untuk mengungkapkan perasaanmu di depan teman-teman saja.” (Hal. 214)	Tt-L1
715.	Kania : “Ah, aku kira...” (Hal. 214)	Tt-L1
716.	Kania : “Aku malu Pam, malu!” (Hal. 214)	Tt-L1
717.	Pambudi : “Mengapa mesti malu, biar semua orang di dunia ini tahu, aku mencintaimu.” (Hal. 214)	Tt-L1
718.	Kania : “Wah..., kau benar-benar tak bisa diatur ya, simpanlah perasaanmu itu.” (Hal. 214)	Tt-TL1
719.	Pambudi : “Aku tak bisa Kan, semakin lama dipendam, semakin aku tak sanggup menahannya..” (Hal. 214)	Tt-L1
720.	Kania : “Aku minta kau jangan bersikap vulgar dihadapan teman-teman.” (Hal. 214)	Tt-L1L2
721.	Pambudi : “Ya... bisa sih, tapi aku tak menjamin jika suatu saat perasaanku meledak-ledak lagi...” (Hal. 214)	Tt-L1L2
722.	Kania : “Kau ini keras kepala ya..?” (Hal. 214)	Tt-L1
723.	Pambudi : “Kepalaku memang keras, nggak percaya lihat!” (Hal. 214)	Tt-L1TL2
724.	Kania : “Sudah... sudah...” (Hal. 215)	Tt-L1
725.	Pambudi : “Kalau kau nggak terima cintaku, aku akan melakukan hal-hal yang lebih ngeri lagi...” (Hal. 215)	Tt-L1L2
726.	Kania : “Sudah Pam... sudah,” (Hal. 215)	Tt-L1
727.	Pambudi : “Makanya, kau harus terima cintaku...” (Hal. 215)	Tt-TL1
728.	Kania : “Tanpa kau bersikap gila saja, aku akan menerima cintamu...” (Hal. 215)	Tt-L1L2
729.	Pambudi : “Benar?! Apa aku bermimpi? Alhamdulillah, terimakasih ya Allah, Kau pilihkan hamba yang cocok untukku...” (Hal. 215)	Tt-L1
730.	Kania : “Tapi, syaratnya kau tak boleh mengatakan pada siapa pun.” (Hal. 215)	Tt-L1
731.	Kania : “Kau juga tak boleh bersikap aneh di depan teman-teman.” (Hal. 215)	Tt-L1
732.	Kania : “Biarlah cinta kita ada di dalam hati saja...” (Hal. 215)	Tt-L1
733.	Pambudi : “Sampai semuanya memungkinkan, kita bisa pacaran.” (Hal. 215)	Tt-L1

	215)	
734.	Kania : “Tidak boleh ada pacaran, aku tak mau pacaran.” (Hal. 215)	Tt-L1L2
735.	Pambudi : “Lalu?” (Hal. 215)	Tt-L1
736.	Kania : “Ya, kita tumbuhkan hal-hal positif saja dari hubungan ini, seperti yang pernah aku minta padamu dahulu, kau boleh berhubungan denganku, asalkan kau bisa mengimbangiku, kau juga harus pintar, harus rajin belajar, nilai-nilai ulanganmu harus baik, dan yang penting besok kau harus sekolah...” (Hal. 215)	Tt-L1L2
737.	Pambudi : “Iya Kan, aku mau. Kalau ada kau, mana ada rintangan yang sulit? Semua pasti mudah dijalani.” (Hal. 215)	Tt-L1
738.	Kania : “Aku tak ingin gara-gara kau nilaiku jadi jelek...” (Hal. 216)	Tt-L1L2
739.	Pambudi : “Tidak, aku tak akan menggonggumu.” (Hal. 216)	Tt-L1
740.	Kania : “Yang penting, aku tak mau setelah ini kau jadi tak terkendali, kau jadi mabuk kepayang. Aku ingin kenal Pam yang sekarang, yang jujur, yang polos, dan apa adanya.” (Hal. 216)	Tt-L1
741.	Pak Cokro : “Buku yang luar biasa, aku jadi ketagihan untuk menuliskan kembali pengetahuanku.” (Hal. 219)	Tt-L1
742.	Pengikut : “Semua itu agar Pak Cokro jadi dukun yang lebih kesohor lagi...” (Hal. 219)	Tt-L1
743.	Pak Cokro : “Ah, sebelum aku bisa membaca dan menulis pun, aku sudah kesohor. Tidak, aku tidak bangga dengan semua itu. Sekarang aku ingin bertanya pada Kalian, apa yang membuat bahagia dalam hidup? Uang? Kekuasaan?” (Hal. 219)	Tt-L1
744.	Pengikut : “Ya...mungkin...” (Hal. 219)	Tt-L1
745.	Pak Cokro : “Bukan. Ada yang lebih tinggi dari sekedar uang dan kekuasaan. Uang tak menjamin kebahagiaan, kekuasaan jug. Kebahagiaan itu ada di dalam hati, setelah aku pikirkan dan pertimbangkan masak-masak, kupikir aku ingin berhenti jadi dukun saja, aku ingin taubat, terlebih di usiaku yang sudah kepala tujuh.” (Hal. 219)	Tt-L1
746.	Pengikut : “Lantas, dengan belajarnya di kelurahan?” (Hal. 219)	Tt-L1L2
747.	Pak Cokro : “Masih jalan terus, hanya saja aku ingin menghabiskan sisa	Tt-L1L2

	hidupku untuk memberikan sesuatu yang berharga dari kampung ini.” (Hal. 219)	
748.	Pengikut : “Selama ini Pak Cokro sudah sering membantu kami...” (Hal. 220)	Tt-L1
749.	Pak Cokro : “Bukan itu..” (Hal. 220)	Tt-L1
750.	Pengikut : “Lalu?” (Hal. 220)	Tt-L1
751.	Pak Cokro : “Aku sadar, aku penyebab Kalian jadi bodoh, aku ingin menebus semua itu, sekarang ini justru sebaliknya, aku tak ingin melihat kalian buta huruf lagi. Kalau kalian masih percaya padaku, aku akan tetap jadi pemimpin kalian, hanya saja aku telah mencabut ilmuku yang dulu, aku ingin menjadi guru membaca kalian saja, itu pun kalau aku sudah pintar dan mahir.” (Hal. 220)	Tt-L1L2
752.	Pengikut : “Kami akan ikut dengamu apapun keadaanmu Pak Cokro..” (Hal. 220)	Tt-L1
753.	Pak Cokro : “Meskipun nanti resikonya besar...” (Hal. 220)	Tt-TL1
754.	Pengikut : “Iya, kami sehidup semati denganmu. Sudah kepalang tanggung, basah sekalian.” (Hal. 220)	Tt-L1L2
755.	Pak Cokro : “Kalau nantinya aku tak disukai karena sikapku yang berubah, apa kalian mau mendukungku?!” (Hal. 220)	Tt-L1
756.	Pengikut : “Ya, kami siap apa pun juga resikonya.” (Hal. 220)	Tt-L1
757.	Pak Cokro : “Bagus. Hahaha... hahaha... berarti Kalian telah berjanji padaku, janji yang tak mungkin kalian lepaskan dan akan kutagih kelak.” (Hal. 220)	Tt-L1L2
758.	Pak Cokro : “Apa penyakit anakmu?” (Hal. 223)	Tt-L1
759.	Pasien : “Cacar air..” (Hal. 223)	Tt-L1
760.	Pak Cokro : “Wah, gawat kau harus bisa mengucapkan mantra yang sangat panjang, lihat! Aku sendiri tak hafal, kau harus membacanya sendiri.” (Hal. 223)	Tt-L1L2
761.	Pasien : “Aku tak bisa membaca.” (Hal. 224)	Tt-L1
762.	Pak Cokro : “Kalau kau tak bisa membaca, kau harus belajar lebih dahulu.” (Hal. 224)	Tt-L1L2
763.	Pasien : “Bisa, kalau kau mau.” (Hal. 224)	Tt-L1

764.	Pasien : “Caranya?” (Hal. 224)	Tt-L1
765.	Pak Cokro : “Kau sudah ambil air wudhu kan, setelah itu sholat dua rakaat dan minta petunjuk pada Allah agar kau bisa membaca dengan lancar, baru kau balik kemari.” (Hal. 224)	Tt-TL1
766.	Pak Cokro : “Kalau kau ingin anakmu sembuh, kau harus hapalkan mantranya.” (Hal. 224)	Tt-TL1
767.	Pasien : “Itu berarti aku harus membacanya sendiri?” (Hal. 224)	Tt-L1
768.	Pak Cokro : “Iya, dan syaratnya kau harus bisa membaca.” (Hal. 224)	Tt-TL1
769.	Pasien : “Kalau aku tetap tak bisa?” (Hal. 224)	Tt-L1L2
770.	Pak Cokro : “Aku tak menjamin anakmu akan sembuh juga jika diobati oleh dukun lain.” (Hal. 224)	Tt-L1TL2
771.	Pasien : “Jangan Pak. Ya... ya, aku sanggup.” (Hal. 224)	Tt-L1
772.	Pak Cokro : “Apa penyakitmu?” (Hal. 225)	Tt-L1
773.	Pasien : “Ambeien.” (Hal. 225)	Tt-L1
774.	Pak Cokro : “Tanganmu harus dirajah.” (Hal. 225)	Tt-L1L2
775.	Pasien : “Iya, nggak apa-apa.” (Hal. 225)	Tt-L1
776.	Pak Cokro : “Tapi Syaratnya hanya kau yang bisa menyembuhkan penyakitmu sendiri, kau yang merajahnya sendiri..” (Hal. 225)	Tt-TL1
777.	Pasien : “Tapi, aku tidak bisa.” (Hal. 225)	Tt-L1
778.	Pak Cokro : “Aku akan mengajarmu.” (Hal. 225)	Tt-L1L2
779.	Pasien : “Aku sudah lama tak menulis...” (Hal. 225)	Tt-L1
780.	Pak Cokro : “Kau akan kuajari dasar-dasarnya dulu baru setelah itu kau bisa mencontoh rajah yang ini.” (Hal. 225)	Tt-L1
781.	Pasien : “Aku jelas tak bisa kalau menulis huruf Arab..” (Hal. 225)	Tt-L1
782.	Pak Cokro : “Kalau kau tak bisa, kau bisa belajar di sini bersama pasien-pasien yang lain.” (Hal. 225)	Tt-L1L2
783.	Pasien : “Aku minta air kembangmu saja.” (Hal. 225)	Tt-TL1
784.	Pak Cokro : “Ah, aku lupa beli kembang tadi, lagi pula air seperti itu bisanya harus ditirakati semalam suntuk.” (Hal. 225)	Tt-L1TL2
785.	Pasien : “Jadi, tidak ada?” (Hal. 225)	Tt-L1
786.	Pak Cokro : “Kosong.” (Hal. 225)	Tt-L1TL2

787.	Mat Karmin : “Sebentar..., sekarang giliran saja,urut abjad nama Kalian, setelah itu selama sepuluh menit Kalian bisa menikmati di dalam kamar bersamaku. Aku akan menerangkan sejelas-jelasnya tentang asal-muasal bagaimana aku bisa menulis tentang ini...” (Hal. 230)	Tt-L1TL2
788.	Panji : “Mana bukunya?” (Hal. 231)	Tt-L1
789.	Mat Karmin : “Apa kau tidak merasakan kalau kamar ini pengap dan panas?” (Hal. 231)	Tt-L1TL2
790.	Panji : “Tidak.” (Hal. 231)	Tt-L1
791.	Pak RT : “Saudara-saudara..., ini merupakan bencana terbesar, semenjak kakek buyutku di sini, kampung ini tak pernah ditimpa musibah. Musibah demi musibah seakan-akan mendera karena pelajaran membaca di Balai Kelurahan. Lihat saja, setelah Pak Cokro bisa membaca, ia jadi gila dan memaksa orang tua agar bisa membaca juga, sedangkan Mat Karmin, kepintarannya membaca justru dimanfaatkan untuk bisa leluasa melakukan penyimpangan seksual dengan anak-anak kampung.” (Hal. 234)	Tt-L1L2
792.	Faisal : “Hai Koh...,” (Hal. 240)	Tt-L1
793.	Koh A Kiong : “Astaga naga, hayya, kau bikin kaget orang ha...” (Hal. 240)	Tt-L1L2
794.	Faisal : “Kenapa Koh, sepertinya kok ketakutan amat?” (Hal. 240)	Tt-L1L2
795.	Koh A Kiong : “Hayya, apa kamu tidak tahu, warga kampung ini sedang mengancam orang-orang yang sekolah terbuka sama kamu.” (Hal. 240)	Tt-L1L2
796.	Faisal : “Lho..., apa salahnya?” (Hal. 240)	Tt-L1
797.	Koh A Kiong : “Kamu lihat sendiri kan, Pak Cokro jadi aneh dan mendirikan aliran baru, sedangkan Mat Karmin menyodomini anak-anak kecil.” (Hal. 240)	Tt-L1L2
798.	Faisal : “Ah..., mereka rupanya salah paham, setahuku, mereka jadi seperti itu karena ulahnya sendiri, kalau Pak Cokro memang telah berubah sekarang, dia insaf dan ingin membuat warga Kampung Genteng lebih banyak lagi yang bisa membaca, sedangkan Mat Karmin mungkin dia memang punya kelainan seksual, aku juga tahunya sekarang.” (Hal. 240)	Tt-L1L2
799.	Koh A Kiong : “Hayya, seandainya mereka tahu aku bisa membaca, apstika aku juga dirajamnya. Padahal aku ingin bisa membaca agar aku tak dibodohi	Tt-L1TL2

	terus oleh karyawan-karyawanku yang terus menyodorkan nota-nota palsu.” (Hal. 240)	
800.	Faisal : “Bagus Koh, bagus... tetapi pesanku, sembunyikan saja kemampuanku agar kau tak diancam oleh orang-orang kampung.” (Hal. 240)	Tt-TL1
801.	Pambudi : “Kita harus ingat pelajaran yang selalu didengung-dengungkan oleh Pak Zainal Iho Yud, Peng. Bangsa ini tak boleh menyerah, bangsa ini akan menang melawan Belanda seandainya kita semua bisa sekolah, tak ada beda antara si kaya dan si miskin.” (Hal. 243)	Tt-L1L2
802.	Bu Mutia : “Guruh, kau ajak beberapa temanmu ambil kursi baru, tanya Pak Sukri. Dan yang lain, beri tempat utnuk teman-teman lama kalian. Itu meja yang paling depan agak maju sedikit, biar Yudi, Pambudi, dan Pepeng bisa kebagian tempat.” (Hal. 245)	Tt-TL1
803.	Pak Sukri : “Aduh..., kursi di gudang sudah pada rusak semua belum sempat diperbaiki,” (Hal. 245)	Tt-L1L2
804.	Guruh : “Lalu, gimana dong?” (Hal. 245)	Tt-L1
805.	Pak Sukri : “Ya paling besok, baru aku kirim ke kelas Kalian.” (Hal. 245)	Tt-L1
806.	Bu Mutia : “Ya sudah, untuk sementara tiga anak ini ndompleng bersama-sama teman-teman Kalian yang lain dulu. Silakan! Coba Kalian lebih toleransi ya, duduk bertiga itu mengajarkan kalian untuk tidak egois dan berusaha untuk memikirkan orang lain.” (Hal. 247)	Tt-L1L2
807.	Anton : “Upffhh, bau apa ini?” (Hal. 248)	Tt-L1
808.	Karisma : “Bau apa? Aku nggak mencium bau apa pun...” (Hal. 248)	Tt-L1L2
809.	Anton : “Kamu belum mandi, ya?” (Hal. 248)	Tt-L1L2
810.	Karisma : “Enak aja, aku sudah mandi, pakai sabun lagi...” (Hal. 248)	Tt-L1L2
811.	Anton : “Benar? Kok aku mencium bau kambing...” (Hal. 248)	Tt-L1TL2
812.	Pambudi : “Hai Peng, kau apakan Anton?” (Hal. 252)	Tt-L1
813.	Yudi : “Dasar, Anak udik, makanya kalau mau sekolah itu mandi dulu, jangan mlu-maluin kita dong!” (Hal. 252)	Tt-L1L2
814.	Pepeng : “Maaf Teman aku tak tahu kalau akibatnya bisa sampai seperti ini...” (Hal. 252)	Tt-L1
815.	Rena : “Nih, kamu pakai tisuku dulu!” (Hal. 253)	Tt-L1

816.	Bu Mutia : “Eh... Ren, kamu ke UKS, cari dokter kecil untuk merawat Anton, biar ia istirahat sebentar disana. Karisma, kamu ajak teman-teman yang laki-laki untuk membawa Anton.” (Hal. 253)	Tt-TL1
817.	Pak Yadi : “Siapa Pak?” (Hal. 254)	Tt-L1
818.	Guru : “Biasa Bu, anak-anak...” (Hal. 254)	Tt-L1
819.	Guru : “Kok tidak pada belajar malah... Sangat mengkhawatirkan sekali.” (Hal. 254)	Tt-L1L2
820.	Pak Yadi : “Liar, nakal, dan sama sekali tak mencerminkan murid SD Kartini.” (Hal. 254)	Tt-L1L2
821.	Murid : “Wah gawat, kalau Pak Zainal tahu, kita semua bisa kena semprot.” (Hal. 255)	Tt-L1TL2
822.	Pak Yadi : “Hei, apa-apan ini...!” (Hal. 255)	Tt-TL1
823.	Murid : “Ini Pak, Anton muntah-muntah, mau dibawa ke UKS.” (Hal. 255)	Tt-L1L2
824.	Pak Yadi : “Kok rombongan, memangnya Kalian tidak ada pelajaran?” (Hal. 255)	Tt-L1L2
825.	Murid : “Tidak Pak, Bu Guru belum datang.” (Hal. 255)	Tt-L1
826.	Pak Yadi : “Kenapa Anton?” (Hal. 255)	Tt-L1
827.	Murid : “Iya, anak baru itu lho Pak, masak sekolah kok tidak mandi?” (Hal. 255)	Tt-L1L2
828.	Pak Yadi : “Iya sudah, sekarang Kalian bubar, masuk kelas semua...!” (Hal. 255)	Tt-L1
829.	Karisma : “Eee.. anu... begini... Pak, bukan apa-apa sih, saya disuruh njagain Anton kok Pak,” (Hal. 256)	Tt-L1
830.	Pak Yadi : “Siapa yang nanya kamu?” (Hal. 256)	Tt-L1
831.	Fajar : “Kalau nggak ditanya itu jangan menjawab. Maaf, kalau teman saya ini lancang bicara Pak, Anton sakit Pak, dan harus segera dibawa ke UKS.” (Hal. 256)	Tt-L1L2
832.	Pak Yadi : “Ya sudah sana, tapi setelah itu Kalian kembali ke kelas...” (Hal. 256)	Tt-TL1
833.	Karisma : “Tapi kami disuruh njagain, Pak,” (Hal. 256)	Tt-L1
834.	Pak Yadi : “Kalau ketahuan masih di sana, kau kusuruh untuk berlari	Tt-L1L2

	keliling lapangan sepuluh kali jam dua belas siang, mau?” (Hal. 257)	
835.	Fajar : “Kau penakut ya Ris, masak sampai ngompol segala?” (Hal. 257)	Tt-L1L2
836.	Karisma : “Aku nggak tahu Jar, tiba-tiba keluar sendiri kok?” (Hal. 257)	Tt-TL1
837.	Fajar : “Upffhh... pesing banget, kini Kalian berdua sama, sama-sama bau!” (Hal. 257)	Tt-L1L2
838.	Karisma : “Bau? Ah iya, aku ada ide, dengan bau ini bisa menjadi bekalku untuk tidak ikut pelajaran.” (Hal. 257)	Tt-L1L2
839.	Fajar : “Maksudmu?” (Hal. 257)	Tt-L1
840.	Karisma : “Ah, kau tolol amat sih, dengan adanya bau ini, kita bisa terbebas dari pelajaran seperti Anton.” (Hal. 257)	Tt-L1L2
841.	Fajar : “Jadi, kamu lebih suka nggak mengikuti pelajaran?” (Hal. 257)	Tt-L1
842.	Karisma : “Iya, capek...!” (Hal. 257)	Tt-L1
843.	Fajar : “Busyet dah, lalu kamu mau ngapain sekarang?” (Hal. 257)	Tt-L1
844.	Karisma : “Tunggu saja di sini.” (Hal. 258)	Tt-TL1
845.	Karisma : “Apa kau tidak iri pada dokter-dokter kecil itu? Dia kan sebetulnya nggap bisa apa-apa, tapi sok jadi dokter kecil, paling agar bisa bebas tugas tidak ikut pelajaran...” (Hal. 258)	Tt-L1L2
846.	Fajar : “Hush, sok tahu kamu, justru kalau ada siswa yang sakit seperti itu, ia jadi ketinggalan pelajaran dan harus mencari tahu sendiri dari teman-temannya.” (Hal. 258)	Tt-L1L2
847.	Fajar : “Kau lihat itu Ris, kau pikir mereka bisa? Tidak Ris. Mereka pura-pura.” (Hal. 258)	Tt-L1TL2
848.	Karisma : “Hush, lagi-lagi kamu sok tahu, mereka itu sudah terlatih menangani pasien.” (Hal. 258)	Tt-L1
849.	Fajar : “Kalau Cuma begitu aku juga bisa kok Ris, enak sekali dia, kerjanya hanya begitu doang bisa tidak mengikuti pelajaran..” (Hal. 258)	Tt-L1L2
850.	Karisma : “Kamu bisa seperti itu kalau kamu mau...” (Hal. 259)	Tt-L1
851.	Fajar : “Tidak, aku akan pakai caraku sendiri...” (Hal. 259)	Tt-L1
852.	Karisma : “Kau mau apa?” (Hal. 259)	Tt-L1
853.	Fajar : “Lihat saja nanti, tunggu tanggal mainnya. Bau pesing dari kencing di celanaku sudah kering dan menguap, pasti baunya tak enak. Nah, aku akan	Tt-L1L2

	membuat badanku lebih bau lagi...!” (Hal. 259)	
854.	Pepeng : “Hai, kau... Kamu pikir siapa dirimu? Tuduh orang-orang sembarangan. Kau sendiri, badanmu juga bau...” (Hal. 262)	Tt-L1L2
855.	Pepeng : “Uh..., bau apaan ini..? Nah, kan, kau rupanya juga bau, makanya jangan suka mengejek orang...,” (Hal. 262)	Tt-L1L2
856.	Wisnu : “Lebih baik Kalian berdua keluar deh...!” (Hal. 263)	Tt-L1L2
857.	Fajar : “Iya nih, kemarin-kemarin nggak ada kalian, kelas rasanya aman kok, ini kalian hadir malah bikin onar.” (Hal. 263)	Tt-L1L2
858.	Pepeng : “Tapi kami ke sini ingin mendapatkan pelajaran sekolah...” (Hal. 263)	Tt-L1
859.	Wisnu : “Iya, tapi mandi dulu dan bersihkan tubuh kalian, sedangkan kamu, kaus kakimu lebih baik dibuang saja, Yud..” (Hal. 263)	Tt-TL1
860.	Yudi : “Enak saja, ini kaus kaki wasiat tahu, peninggalan alamarhum kakekku, dia berpesan agar selalu menjaga kaus kakinya agar dipakai terus.” (Hal. 263)	Tt-L1TL2
861.	Wisnu : “Tapi, kan tidak lantas dibiarkan bau seperti itu...” (Hal. 263)	Tt-L1L2
862.	Yudi : “Lho, kalau dicuci terus hancur gimana, siapa yang mau menggantikan, kamu lihat kaus kaki ini dengan umur kamu nggak ada apa-panya, umurnya sudah satu setengah abad, sedangkan kamu paling seukuran tunas pisang di Gedong Sapi. Kalau aku cuci, benang-benangnya yang lembut ini akan mudah hancur...” (Hal. 263)	Tt-L1L2
863.	Wisnu : “Kalau begitu dimuseumkan saja, museum barang antik tepatnya.” (Hal. 264)	Tt-TL1TL2
864.	Fajar : “Iya, kaus kakimu bisa dibeli mahal.” (Hal. 264)	Tt-L1TL2
865.	Wisnu : “Mahal apanya, siapa yang mau beli kaus kaki butut macam itu? Bodoh sekali orang yang mau membayarnya mahal untuk kaus kaki bau itu...” (Hal. 264)	Tt-L1TL2
866.	Bu Mutia : “Hei..., kenapa itu?” (Hal. 264)	Tt-L1
867.	Fajar : “Yudi mau memukul Wisnu, Bu...,” (Hal. 264)	Tt-L1L2
868.	Bu Mutia: “Kenapa Yud, belum-belum sudah cari masalah.” (Hal. 264)	Tt-TL1L2
869.	Yudi : “Habis... dia menghinaku, Bu.” (Hal. 264)	Tt-L1L2

870.	Wisnu : “Salah sendiri kaus kainya bau, Bu..” (Hal. 264)	Tt-L1L2
871.	Pak Yadi : “Ini belum selesai Bu, masih tanggung...” (Hal. 270)	Tt-L1L2
872.	Bu Mutia : “Cukup Pak.. cukup, mereka bisa lari semua nantinya.” (Hal. 270)	Tt-L1TL2
873.	Pak Yadi : “Diam di tempat! Habis dari mana kamu, kok tubuhmu bau sekali?” (Hal. 271)	Tt-L1L2
874.	Karisma : “Eh..., anu Pak... Aku...aku... habis terjatuh di kubangan kerbau, Pak.” (Hal. 271)	Tt-L1TL2
875.	Pak Yadi : “Ah kau bohong, mana mungkin? Pakaianmu saja tidak kotor sedikit pun.” (Hal. 271)	Tt-L1
876.	Karisma : “Kalau nggak percaya, cium saja baunya.” (Hal. 271)	Tt-TL1L2
877.	Pak Yadi : “Eit... eit... eit... jangan mendekat, awas kalau mendekat satu langkah lagi aku bisa...” (Hal. 272)	Tt-TL1
878.	Bu Mutia : “Sudah Pak, mungkin ada benarnya juga, coba cium, tubuhnayakan bau sekali..!” (Hal. 272)	Tt-L1L2
879.	Pak Yadi : “Ya sudah, kalau begitu, kamu sekarang mandi!” (Hal. 272)	Tt-L1
880.	Bu Mutia : “Pepeng dan Yudi sepertinya perlu mandi juga itu, Pak,” (Hal. 272)	Tt-L1
881.	Pak Yadi : “Oh iya, nggak apa-apa, itu malah bagus, Peng, Yud, kemari, kau mandi sekalian saja dengan Karisma.” (Hal. 272)	Tt-L1
882.	Karisma : “Di mana?” (Hal. 272)	Tt-L1
883.	Pak Yadi : “Pancuran belakang sekolah...” (Hal. 272)	Tt-L1
884.	Karisma : “Tapi, itu kan sudah lama nggak kepakai...” (Hal. 272)	Tt-L1
885.	Pak Yadi : “Biar nanti aku bilang sama Pak Sukri untuk menghidupkan air terjunnya.” (Hal. 272)	Tt-L1
886.	Karisma : “Benar, Pak...!” (Hal. 272)	Tt-L1
887.	Karisma : “Yes...!! Akhirnya kita terbebas Peng.” (Hal. 273)	Tt-L1L2
888.	Pepeng : “Terbebas apanya?” (Hal. 273)	Tt-L1L2
889.	Karisma : “Kau tahu nggak, gara-gara kamu tidak mandi, aku jadi punya ide serupa, dan akhirnya kita terbebas dari pelajaran sialan itu.” (Hal. 273)	Tt-L1L2
890.	Pepeng : “Jadi, selama ini kau...” (Hal.273)	Tt-L1

891.	Yudi : “Tidak menyangka, aku kira kau anak yang rajin, tak tahunya...” (Hal. 273)	Tt-L1L2
892.	Kharisma : “Memang kenapa kalian?” (Hal. 273)	Tt-L1
893.	Yudi : “Ah nggak apa-apa, aku hanya aneh saja, di saat orang seperti aku ingin sekolah saja sulitnya bukan main, kau enak-enakan menyia-nyiakannya.” (Hal. 274)	Tt-L1
894.	Pepeng : “Iya, kau ini jangan tiru-tiru aku, kalau aku kan memang tadi pagi nggak sempat mandi.” (Hal. 274)	Tt-TL1L2
895.	Yudi : “Iya, aku juga gitu, tidak pernah punya kaus kaki bagus selain peninggalan kakek di zaman perang.” (Hal. 274)	Tt-L1TL2
896.	Karisma : “Ah, sudahlah, nggak usah dibahas, tahu nggak kenapa badanku bisa bau begini, tapi... kamu kok sepertinya nggak terpengaruh dengan bauku ini? Apa baunya sudah hilang ya?” (Hal. 274)	Tt-L1L2
897.	Pepeng : “Kalau baumu itu sudah nggak mempan bagi kami, aku sudah sering mencium bau yang seperti itu, bahkan bau yang lebih busuk dari itu, hidungku sudah kebal untuk menciumnya.” (Hal. 274)	Tt-L1L2
898.	Yudi : “Selama ini kan, kami sering ikut ayah kami memandikan sapi, membersihkan kandang, dan mengguyur kotorannya. Berkilo-kilo kotoran itu harus kami angkut untuk dicampur jerami dan tanah.” (Hal. 274)	Tt-L1
899.	Karisma : “Ah, pantas saja, Kalian tadi tidak ikut-ikutan tutup hidung, tahu nggak kenapa badanku bisa bau begini? Aku tadi melumuri tubuhku dengan daun kentut, aku cari di belakang sekolah, di perkampungan sana.” (Hal. 274)	Tt-L1
900.	Karisma : “Ayo, tunggu apa lagi?” (Hal. 275)	Tt-L1
901.	Pepeng : “Nggak ah, Ris, aku nggak ingin mandi...!” (Hal. 275)	Tt-L1
902.	Karisma : “Apa kamu ingin membangkang perintah Pak Yadi dan lebih suka dihukum lari keliling lapangan bola? Atau jangan-jangan kamu ingin hukuman lain yang lebih menjijikkan?” (Hal. 276)	Tt-L1L2
903.	Pak Yadi : “Hei..., siapa suruh menjadi patung di situ, cepat turun!” (Hal. 277)	Tt-L1TL2
904.	Karisma : “Makanya kalau disuruh mandi itu ya mandi, malas sekali sih,	Tt-L1

	disuruh mandi saja susahny bukan main. Tadi, dia sudah kusuruh mandi tapi ogah-ogahan, Pak...!” (Hal. 278)	
905.	Pak Yadi : “Terus saja kalian mandi, bersihkan tubuh kalian di kolam itu sampai aku suruh berhenti baru kalian berhenti, bersihkan juga pikiran kalian dari keinginan lain selain sekolah.” (Hal. 279)	Tt- TL1L2
906.	Anton : “Ada apa Ris, kamu sakit?” (Hal. 279)	Tt-L1L2
907.	Karisma : “Aku hanya merasa nggak enak badan...” (Hal. 279)	Tt- L1TL2
908.	Anton : “Ah, kamu pasti alasan lagi. Pasti gitu deh, tiap ada pelajaran matematika, selalu saja alasan untuk menghindarkan diri.” (Hal. 279)	Tt-L1L2
909.	Karisma : “Tapi kalau ini benar, aku serius, coba kau lihat badanku, panas kan?” (Hal. 280)	Tt- L1TL2
910.	Bu Mutia : “Keluarkan buku matematika Kalian, dan kita ulangi pelajaran matematika kemarin yang tertunda gara-gara ada peristiwa yang tak kita inginkan.” (Hal. 280)	Tt-L1
911.	Pambudi : “Kita ini baru dua hari sekolah, kia akan menunjukan pada Bu Mutia, kalau prestasi kita bagus, jangan cari masalah, jangan mudah terpancing emosi, yang penting belajar saja, titik.” (Hal. 282)	Tt-L1L2
912.	Pambudi : “Kalau kita ikut membalas, kita tak ada bedanya dengan mereka, kita harus melawan mereka dengan belajar yang rajin dan mendapat nilai yang baik, hanya preman yang membalas caci-maki dengan bunuh-membunuh.” (Hal. 282)	Tt-L1
913.	Pepeng : “Mereka jelas menyepelkan kita, dan tak pernah menganggap kita sebagai bagian dari mereka,” (Hal. 283)	Tt-L1L2
914.	Pambudi : “Apa mereka pikir kita adalah orang-orang yang kotor dan selalu liar, tanpa pernah melihat ke dalam hati kita kalau kita benar-benar berniat sekolah?” (Hal. 283)	Tt-L1L2
915.	Yudi : “Yang jelas kita lebih baik dari dia, anak keluarga mampu tapi berpikiran kerdil dan sampai sejauh ini tak pernah paham apa itu sekolah.” (Hal. 283)	Tt-L1L2
916.	Bu Mutia : “Kau pikir ini sekolah bapak moyangmu apa? Aku tahu, kau anak bodoh, tapi setidaknya bersikaplah yang baik agar Ibu bisa simpati	Tt-L1L2

	padamu.” (Hal. 283)	
917.	Bu mutia : “Karisma, apa nama huruf yang ditulis di gua-gua dan terpahat di gunung-gunung?” (Hal. 286)	Tt-L1
918.	Bu Mutia : “Ambil!! Sekarang kamu keluar..!!!” (Hal. 287)	Tt-L1L2
919.	Karisma : “Maafkan aku, Bu.” (Hal. 287)	Tt-L1
920.	Bu Mutia : “Sudah, ini bukan masalah minta maaf, kamu memang harus diberi pelajaran.” (Hal. 287)	Tt-L1
921.	Karisma : “Aku nggak sengaja.” (Hal. 287)	Tt-L1TL2
922.	Bu Mutia : “Tidak ada toleransi, kau sudah berulang kali bikin onar, jadi percuma rasanya dibiarkan terus, kau bisa mengganggu teman-teman yang lain, merugikan teman-teman yang lain. Teman-teman yang seharusnya mendapat pelajaran selama satu jam, waktunya terpotong terus gara-gara memarahi kamu itu. Nah, sekarang kamu keluar dan renungi perbuatanmu, coba kamu introspeksi dulu apa salahmu, agar kamu bisa tahu dan besok tidak kamu ulangi perbuatanmu.” (Hal. 287)	Tt-TL1L2
923.	Kania : “Kok bisa Kalian nggak mandi sih, waktu berangkat sekolah?” (Hal. 290)	Tt-L1
924.	Yudi : “Sebetulnya, yang nggak mandi kan hanya Pepeng.” (Hal. 290)	Tt-L1
925.	Kania : “Ya, sama aja, kan akhirnya juga kena kan, karena mereka temanmu juga.” (Hal. 290)	Tt-L1
926.	Yudi : “Maklum Kan, Pepeng kan malamnya harus kerja mengangkut kelapa dari satu pasar grosir ke pasar pasar yang lebih kecil..” (Hal. 290)	Tt-L1
927.	Kania : “Iya, tapi apa tidak menyempatkan sekitar 10 sampai 15 menit untuk membersihkan diri?” (Hal. 290)	Tt-L1
928.	Yudi : “Nggak tahu juga Kan, tanya saja sama orangnya. (Hal. 290)	Tt-TL1
929.	Pambudi : “Ya, memang begitulah kehidupan kami, untuk bisa terus hidup saja, kami harus melawan kodrat, kerja malam-malam, paginya sekolah. Kamu bisa bayangkan sendiri, di saat orang-orang sedang enak-enaknya tidur di dalam selimut tebalnya, Pepeng harus mengayuh becak di tengah malam yang dingin mencucuk tulang.” (Hal. 290)	Tt-L1
930.	Kania : “Ah, sama aj Pam, aku pun juga bukan orang mampu, sebentar lagi	Tt-L1L2

	kau akan tahu siapa aku...” (Hal. 291)	
931.	Pambudi : “Mengapa kau tak jujur padaku kalau nasib kita sama?” (Hal. 292)	Tt-L1L2
932.	Kania : “Aku tak ingin menyerah pada nasib. Aku tak boleh kalah,” (Hal. 292)	Tt-L1L2
933.	Kania : “Maaf di sini nggak ada es, jadi hanya air teh.” (Hal. 293)	Tt-L1L2
934.	Pambudi : “Ah, kok repot-repot segala,” (Hal. 293)	Tt-TL1TL2
935.	Pambudi : “Aku nggak percaya ini tempat tinggalmu...” (Hal. 294)	Tt-L1
936.	Kania : “Mengapa? Kau malu punya teman miskin seperti aku? Apa ini menjadi saat yang pertama dan terakhir kamu main ke rumahku...?” (Hal. 294)	Tt-L1TL2
937.	Pambudi : “Ah tidak, justru aku senang bisa tahu rumahmu.” (Hal. 294)	Tt-L1
938.	Kania : “Huh... kukira kau bakal kapok main ke rumahku seperti teman-teman kita.” (Hal. 294)	Tt-L1TL2
939.	Pambudi : “Siapa?” (Hal. 294)	Tt-L1
940.	Kania : “Beberapa anak perempuan sudah pernah ke sini, tapi hanya sekali saja, setelah itu tiap kali aku ajak belajar kelompok ke rumah ini selalu saja ada alasannya, seakan-akan mereka nggak ada waktu untuk mampir sebentar.” (Hal. 294)	Tt-L1
941.	Pambudi : “Tolong sebutkan siapa?” (Hal. 294)	Tt-TL1
942.	Kania : “Ya, kamu tentu tahulah, siapa lagi kalau bukan Rena, anak orang kaya yang sok itu, menurutku dia jijik melihat rumahku seperti ini.” (Hal. 294)	Tt-L1L2
943.	Pambudi : “Ah sudahlah, mereka makan nasi, kita juga makan nasi, tak ada bedanya kita dengan Rena. Semua diciptakan dengan derajat yang sama, kita semua sedang sama-sama menuntut ilmu.” (Hal. 295)	Tt-L1L2
944.	Kania : “Kamu betul, banyak hal yang harus kita pikirkan ulang daripada berpikir soal Rena. Kita boleh miskin, tetapi itu tetap tidak menghalangi kita untuk meneruskan cita-cita yang sempat terkatung-katung. Aku tak malu disebut miskin Pam, aku memang miskin tapi tak pernah nungggak bayaran sekolah, aku juga bisa sekolah tanpa harus putus sekolah.” (Hal. 295)	Tt-L1L2

945.	Pambudi : “Kamu? Kerja? Kerja apa?” (Hal. 295)	Tt-L1
946.	Kania : “Ibuku buruh cuci, pagi-pagi benar aku harus mengangkut cucian dari tetangga seberang kampung, perumahan real estate yang ada disebelah kampung itu selalu kuminta pakaian kotornya untuk aku cuci bersama ibu. Pagi-pagi benar, aku sudah menggigil kedinginan karena bersentuhan dengan air sumur di belakang rumah.” (Hal. 295)	Tt-L1L2
947.	Pambudi : “Eh, maaf Kania, aku baru tahu kalau ada air teh di meja.” (Hal. 296)	Tt-L1TL2
948.	Pambudi : “Peng... Yud... sebentar.... kamu mau ke mana?” (Hal. 298)	Tt-L1
949.	Yudi & Pepeng : “Mancing,” (Hal. 298)	Tt-L1L2
950.	Pambudi : “Sebentar, duduk di sini dulu, ada yang ingin kubicarakan. Dengar teman-teman, mulai sekarang kita harus berpikir bagaimana untuk tidak menggantungkan orang tua kita untuk membiayai sekolah.” (Hal. 298)	Tt-L1
951.	Yudi : “Ya, dari dulu kan kita sudah paham kalau orang tua kita makin lama makin nggak mampu untuk membiayai sekolah yang katanya Anton tiap beberapa bulan sekali pasti ada kenaikan.” (Hal. 298)	Tt-L1
952.	Pambudi : “Nah kalau kalian dah tahu, mulai bulan depan kita harus bisa membiayai sekolah sendiri.” (Hal. 298)	Tt-L1
953.	Pepeng : “Ah, kalau aku sih masih dibiayai orang tua, aku hanya membantu mereka meringankan pekerjaannya.” (Hal. 298)	Tt-L1
954.	Pambudi : “Kalau bisa jangan, kita harus bisa bekerja sendiri.” (Hal. 298)	Tt-TL1
955.	Yudi : “Kerja apa? Sekolah saja kita tidak becus.” (Hal. 298)	Tt-L1L2
956.	Pambudi : “Ya sekerja-kerjanya, kerja yang nggak butuh keahlian, seperti ijazah dan sebagainya.” (Hal. 298)	Tt-L1
957.	Pepeng : “Kerja apa ya?” (Hal. 299)	Tt-L1
958.	Yudi : “Di sini lowongan pekerjaan sudah tutup, pabrik-pabrik juga tak akan membutuhkan para pekerja yang masih dibawah umur.” (Hal. 299)	Tt-L1L2
959.	Pambudi : “Bukan kerja Pabrik, pokoknya apalah yang tak mengganggu sekolah.” (Hal. 299)	Tt-L1
960.	Yudi : “Apa kau tak tahu? Teman-teman di sini biasanya kerja apa?” (Hal. 299)	Tt-L1

961.	Pepeng : “Biasanya sih, ada yang mengemis di perempatan lampu merah dengan cara mengamen seadanya, kemudian menadahkan tangan di depan kaca riben mobil-mobil mewah dan truk pasir.” (Hal. 299)	Tt-L1
962.	Pambudi : “Ah, nggak. Kita nggak mungkin sehina itu.” (Hal. 299)	Tt-L1L2
963.	Yudi : “Ah, aku ada ide, menjadi koki three in one...” (Hal. 299)	Tt-L1
964.	Pambudi : “Maksudnya?” (Hal. 299)	Tt-L1
965.	Yudi : “Menjadi penumpang pura-pura di kawasan wajib tiga penumpang, ini malah lebih enak, sama sekali nggak menghinakan, hanya bermodal jari jempol doang, kemudian mengulurkan pada mobil-mobil itu.” (Hal. 299)	Tt-L1
966.	Pambudi : “Entah, aku merasa nggak enak dengan pekerjaan yang satu ini, pikiranku rasanya was-was terus, bagaimana seandainya kita diculik dan dijual keluar negeri lalu dijadikan budak? Apa kalian mau, sebab saat ini gencar sekali terjadi penculikan anak...” (Hal. 299)	Tt-TL1
967.	Pepeng : “Di mana kamu tahu?” (Hal. 300)	Tt-L1
968.	Pambudi : “Dibilangi sama Ibu Udin, ia pernah dibungkam mulutnya pakai kain bius ketika pura-pura jadi penumpang, untung kakinya bisa menginjak kaki penjahat-pejahat itu, sikunya bisa nyasar hingga ke bawah perut, sehingga dia nggak jadi diculik, ternyata mereka itu sindikat penculikan anak terbesar.” (Hal. 300)	Tt-L1
969.	Pepeng : “Lalu apa? Katanya kamu tidak gengsi, nyatanya pekerjaan-pekerjaan seperti ini kamu nggak suka...” (Hal. 300)	Tt-L1
970.	Yudi : “Sebentar.. sebentar... bagaimana kalau jual koran sore?” (Hal. 300)	Tt-L1
971.	Pambudi : “Ah itu maksudku, kalau jual koran ini benar-benar halal, tapi di mana kita mendapatkan koran-koran sore?” (Hal. 300)	Tt-L1L2
972.	Yudi : “Agen. Ya, kemarin aku sempat bertemu Minto, anak gelandangan berambut gimbal yang tak pernah sekolah dan bekerja siang malam itu hanya sibuk berjualan koran.” (Hal. 300)	Tt-L1
973.	Pambudi : “Jadi, di mana ia mendapatkan koran-koran itu?” (Hal. 300)	Tt-L1
974.	Yudi : “Setahuku sih di kios Bang Ujai. Ia memang biasa mengupahi anak-anak yang mau menjualkan korannya.” (Hal. 300)	Tt-L1
975.	Pambudi : “Ah, kebetulan. Tolong Yud, bantu aku bisa bertemu dengan	Tt-L1

	Minto, nanti biar aku ngomong sendiri, kalau aku ingin ikut jualan koran di kios Bang Ujai.” (Hal. 300)	
976.	Yudi : “Ah, kamu ini kenapa sih?” (Hal. 301)	Tt-L1
977.	Pambudi : “Tolong Yud, bisa kan kamu bantu aku?!” (Hal. 301)	Tt-L1
978.	Yudi : “Ya, akan ku usahakan!” (Hal. 301)	Tt-L1
979.	Pambudi : “Tapi, janji ya Yud, kamu mau mengantarku!” (Hal. 301)	Tt-L1
980.	Yudi : “Gampanglah pokoknya.” (Hal. 301)	Tt-L1
981.	Minto : “Kenapa Pam?” (Hal. 308)	Tt-L1
982.	Pambudi : “Begini Min, aku memang tak bisa menjanjikan apa-apa padamu. Aku tak bisa membalas kebaikanmu. Hanya saja, aku punya jalan keluar untukmu, mungkin kalau kau bisa sungguh-sungguh mengikuti apa yang aku katakan ini, kau pasti akan dibantu.” (Hal. 309)	Tt-L1L2
983.	Minto : “Maksudnya, kau suruh aku minta bantuan pada Mak Gede, rentenir itu?” (Hal. 309)	Tt-L1TL2
984.	Pambudi : “Bukan, minta bantuan saja sama Big Boss...” (Hal. 309)	Tt-TL1TL2
985.	Minto : “Maksudmu Bang Ujai?” (Hal. 309)	Tt-L1
986.	Pambudi : “Bang Ujai sih nggak ada apa-apanya, dia msih kalah jauh...banget.” (Hal. 309)	Tt-L1TL2
987.	Minto : “Jadi, atasannya Bang Ujai?” (Hal. 309)	Tt-L1TL2
988.	Pambudi : “Ya, atasan yang paling atas.” (Hal. 309)	Tt-L1TL2
989.	Minto : “Nenek moyangnya Bang Ujai...?” (Hal. 309)	Tt-L1TL2
990.	Pambudi : “Yang menciptakan nenek moyangnya Bang Ujai.” (Hal. 309)	Tt-L1TL2
991.	Minto : “Ah, kok aku makin nggak mengerti , siapa sih yang kamu maksud? Omonganmu kok ngalor-ngidul nggak keruan.” (Hal. 309)	Tt-L1
992.	Pambudi : “Allah, Min. Allah.... Kamu Islam kan?” (Hal. 309)	Tt-L1
993.	Minto : “Allah? Aduh, kok aku rasanya nggak berani.” (Hal. 309)	Tt-L1
994.	Pambudi : “Kenapa?” (Hal. 309)	Tt-L1
995.	Minto : “Aku banyak dosanya Pam, mana mungkin Allah mau mengabulkan doa-doaku. Waktu kecil saja kau berdoa meminta mobil-mobilan yang ada di sebuah etalase toko tidak dikabulkan.” (Hal. 309)	Tt-L1

996.	Pambudi : “Hihihi... kamu ini lucu, Allah mengabulkan suatu doa bukan dengan cara-cara seperti sulapan, tapi pasti melalui perantara.” (Hal. 309)	Tt-L1
997.	Minto : “Maksudmu?” (Hal. 309)	Tt-L1
998.	Pambudi : “Seandainya kamu minta mobil-mobilan, bukan berarti Dia langsung menurunkan mobil-mobilan dari langit, tapi biasanya entah tiba-tiba dibelikan mobil-mobilan oleh saudaramu atau dari temanmu, itulah yang kita tidak tahu.” (Hal. 309)	Tt-L1
999.	Minto : “Gitu ya?” (Hal. 310)	Tt-L1
1000.	Pambudi : “Nah, coba deh, kamu berdoa agar bisa sekolah, nanti Allah pasti akan mengabulkan.” (Hal. 310)	Tt-L1L2
1001.	Minto : “Tapi, aku jarang shalat Pam.” (Hal. 310)	Tt-L1
1002.	Pambudi : “Ya sudah, mulai sekarang kamu shalat dan di tiap shalatmu kamu meminta agar bisa terus sekolah.” (Hal. 310)	Tt-TL1
1003.	Minto : “Apakah Tuhan juga bisa mengabulkan sakit yang diderita nenekku?” (Hal. 310)	Tt-L1
1004.	Pambudi : “Mengapa tidak? Tuhan berkuasa atas segala sesuatu.” (Hal. 310)	Tt-L1
1005.	Minto : “Wah... terima kasih Pam, terima kasih...Benar juga katamu Pam, selama ini memang aku sudah melupakannya.” (Hal. 310)	Tt-L1
1006.	Minto : “Eh, sebentar ya Pam. Bang Ujai lagi sarapan, kamu tunggu dulu di sini, nanti dia akan menemuimu.” (Hal. 311)	Tt-L1L2
1007.	Pambudi : “Jadi aku diterima nggak?” (Hal. 311)	Tt-L1
1008.	Minto : “Beres!” (Hal. 311)	Tt-TL1L2
1009.	Pambudi : “Mari Bang kubantu...” (Hal. 312)	Tt-L1
1010.	Bang Ujai : “Siapa kamu? Berani-beraninya...” (Hal. 312)	Tt-L1
1011.	Pambudi : “Aku ingin kerja di sini Bang...” (Hal. 312)	Tt-L1
1012.	Bang Ujai : “Oh..., jadi kamu yang dikatakan Minto itu ya?” (Hal. 312)	Tt-L1
1013.	Pambudi : “Benar, Bang.” (Hal. 312)	Tt-L1
1014.	Bang Ujai : “Udah tahu syaratnya?” (Hal. 312)	Tt-L1
1015.	Pambudi : “Syarat apaan?” (Hal. 312)	Tt-L1
1016.	Bang Ujai : “Ya, syarat kalau kau ingin kerja di sini.” (Hal. 312)	Tt-L1
1017.	Pambudi : “Syaratnya apaan?” (Hal. 312)	Tt-L1

1018.	Bang Ujai : “Apa minto belum cerita padamu?” (Hal. 312)	Tt-L1
1019.	Pambudi : “Belum.” (Hal. 312)	Tt-L1
1020.	Bang Ujai : “Karena medan pekerjaan yang akan kau tempuh adalah jalanan, aku harus tahu seberapa kuat fisikmu.” (Hal. 312)	Tt-L1
1021.	Pambudi : “Jadi, bagaimana Bang? Apa aku diterima?” (Hal. 313)	Tt-L1
1022.	Bang Ujai : “Belum, kau harus dites dulu. Kau sekarang masuk ke dalam!” (Hal. 313)	Tt-L1
1023.	Bang Ujai : “Sekarang, coba kau copot kausmu, seperti aku ini...” (Hal. 314)	Tt- TL1TL2
1024.	Pambudi : “Tapi, Bang...” (Hal. 314)	Tt-L1
1025.	Bang Ujai : “Ah, tak ada tapi-tapian, cepat lakukan! Kenapa? Kamu malu? Di sini tak ada siapa-siapa. Aku hanya ingin tahu, apa tubuhmu kuat ketika diterjang hujan dan panas?” (Hal. 314)	Tt-L1
1026.	Karisma : “Ah, pening...! Matematika bikin pusing..., kalau tahu begini, aku benar-benar nggak ingin sekolah.” (Hal. 320)	Tt-L1L2
1027.	Pepeng : “Hei, kau nggak boleh berkata begitu Ma, kamu nggak menghargai teman-teman yang mau serius untuk mempelajari matematika.” (Hal. 320)	Tt-L1
1028.	Karisma : “Matematika itu momok.” (Hal. 320)	Tt-L1
1029.	Pambudi : “Matematika itu memang bukan hantu, tapi matematika itu bisa membuat kita jengkel.” (Hal. 320)	Tt-L1
1030.	Pepeng : “Dan bisa membuat orang cinta setengah mati,” (Hal. 320)	Tt- L1TL2
1031.	Pambudi : “Seperti Pythagoras yang mengatakan dalam falasafahnya dunia, itu adalah angka-angka yang saling terhubung.” (Hal. 320)	Tt-L1
1032.	Yudi : “Kalian lapar ya? Kebetulan aku bawa pisang goreng yang masih lumayan enak sih, hanya saja aku butuh uang untuk sekolahku, jadi kalian boleh membayar pisang goreng ini lima ratus rupiah saja.” (Hal. 322)	Tt-L1L2
1033.	Kania : “Yud, jadi kamu jualan pisang goreng?” (Hal. 322)	Tt-L1
1034.	Yudi : “Nggak juga, aku hanya ingin membantu teman-teman yang mengalami darurat perut, hanya saja, karena kita sama-sama teman dan punya kewajiban saling membantu, aku ingin terus sekolah dan bisa bersama-sama Kalian, tahulah maksudku.” (Hal. 323)	Tt-L1L2
1035.	Kania : “Bilang saja terus terang, kalau pisang gorengmu itu harus dibayar.”	Tt-L1L2

	(Hal. 323)	
1036.	Yudi : “Nggak juga, makannya gratis kok, setelah makan baru bayar.” (Hal. 323)	Tt-L1TL2
1037.	Rena : “Hah, pisang goreng? Yah, kok makanan beginian sih yang dibawa, nggak level tahu? Aku nggak biasa makan beginian. Biasanya sih, aku makan hamburger, pizza, dan roti keju, ini sih... malah bikin perut sakit.” (Hal. 323)	Tt-L1L2
1038.	Yudi : “Ehm... begini Ren, memang makanan ini nggak pantas kamu makan, ini makanan rakyat, biasanya yang makan orang miskin seperti kam, ya sudah aku simpan saja,” (Hal. 324)	Tt-L1TL2
1039.	Kania : “Yud, jangan Yud. Pisang gorengmu enak, kau bisa menjualnya pada teman-teman kita yang lain. Sudah, nggak usah pedulikan ‘nenek lampir’ ini.” (Hal. 324)	Tt-TL1TL2
1040.	Yudi : “Nggak Kan, memang benar kata Rena, anak sini nggak akan mau makan pisang gorengku ini, mereka lebih suka makanan yang disebutkan Rena tadi.” (Hal. 324)	Tt-L1
1041.	Kania : “Siapa bilang Yud, kami semua sama, kami semua masih makan nasi, kami semua masih merasa lapar jika hanya makan roti saja, perut kami sudah terbiasa dengan nasi dan singkong rebus, terasa lebih menyesak di lambung.” (Hal. 324)	Tt-L1
1042.	Rena : “Biar saja Kan, biar pisang gorengnya dijual ke kelas lain, biar nanti aku promosikan ke guru-guru juga kalau Yudi jualan pisang goreng untuk membayar uang sekolah, enak kan?” (Hal. 324)	Tt-TL1TL2
1043.	Kania : “Cukup Ren, kau tak perlu menghina lagi anak ini, dia sudah cukup sakit. Lagi pula apa perlumu mencela makanan yang dijual, bagaimanapun juga makanan ini dibuat dengan susah payah dan tetes keringat, engkau tak akan mampu memahami orang-orang kecil seperti kami.” (Hal. 325)	Tt-TL1L2
1044.	Rena : “Kami, kau sebut kami, ah, jadi aku tahu sekarang, rupanya sudah terjadi persekongkolan orang-orang miskin di kelas ini. Bagus... Bagus... Kalian memang pantasnya jadi pecundang.” (Hal. 325)	Tt-L1L2
1045.	Kania : “Nih, nggak pantas murid Bu Mutia menangis. Apa kata orang, Rena murid Bu Mutia yang suka baca Kho Ping Hoo ternyata cengeng setengah	Tt-L1L2

	mati.” (Hal. 328)	
1046.	Rena : “Terima kasih, Kan. Kamu... kenapa nggak membalas memaki?” (Hal. 328)	Tt-L1
1047.	Kania : “Untuk apa? Memang apa yang kamu katakan benar, aku tak perlu membantahnya.” (Hal. 328)	Tt-L1
1048.	Rena : “Jadi, kau tak tersinggung?” (Hal. 328)	Tt-L1
1049.	Kania : “Kami memang miskin, kami memang tak pantas berada di sekolah ini. Kehadiran kami layaknya memang seperti virus yang harus kau tolak dari dalam tubuhmu.” (Hal. 328)	Tt-L1L2
1050.	Rena : “Ah, tidak Kan, maafkan aku Kan. Kau begitu baik, kau benar-benar berhati emas.” (Hal. 329)	Tt-L1L2
1051.	Kania : “Jangan khawatir, Teman. Kita semua teman, teman sejati tak akan pernah saling menyakiti, bukankah begitu? Ayo Ren, hapus air matamu, jangan sampai Bu Mutia tahu kejadian ini,” (Hal. 329)	Tt-L1
1052.	Yudi : “Ini untukmu Pam, kerjamu lumayan bagus, sampai-sampai murid kelas tiga kepincut, apa kau sudah ke kelas Faisal?” (Hal. 337)	Tt-L1
1053.	Pambudi : “Belum sempat, Ah lumayan juga, ternyata enak ya kalau laris, bisa untuk nambah modal, bikin kios sendiri, cita-citaku aku ingin jadi agen koran sendiri. Terima kasih, Yud.” (Hal. 337)	Tt-L1
1054.	Yudi : “Ya, sama-sama. Ini untukmu Peng, kamu juga lumayan, aku tak menyangka kamu ulet juga.” (Hal. 337)	Tt-L1L2
1055.	Pepeng : “Kalau tahu begini, aku nggak perlu susah-susah tiap malam bekerja, cukup bantu kamu.” (Hal. 338)	Tt-L1
1056.	Yudi : “Hush...! Bukanya begitu, kita ini sama-sama susah, kita ini nggak mungkin bisa makan kalau tidak cari uang sendiri, cari sesuap nasi yang susahnyanya setengah mati. Hidup itu harus diperjuangkan, bukannya disesali terus-menerus karena rezeki yang tak kunjung datang dari langit.” (Hal. 338)	Tt-L1
1057.	Pepeng : “Iya... iya... Aku tahu, kita akan terus bekerja sampai tua, sampai bongkok tubuh kita.” (Hal. 338)	Tt-L1
1058.	Kania : “Tapi, jangan lupa belajar. Bekerja boleh saja, tapi jangan lupa belajar, apalagi minggu depan kita kan sudah ulangan semesteran,”	Tt-L1

	(Hal. 338)	
1059.	Pambudi : “Aduh..! Mengapa nggak terpikir ya, benar juga Kan, kita ini sibuk bekerja sehingga melupakan tugas kita.” (Hal. 338)	Tt-L1
1060.	Pepeng : “Ah, biar saja, yang penting bagaimana Yudi bisa terus berdagang dan kita bisa terus membantu!” (Hal. 338)	Tt-L1
1061.	Yudi : “Wah...wah... Benar juga kata bidadari kecil kita ini, selama ini kita ini terlena, aku nggak mau gara-gara aku, belajar kalian jadi kacau, terlebih lagi nilai-nilai kalian jadi jeblok.” (Hal. 338)	Tt-L1TL2
1062.	Pepeng : “Eitss... tunggu dulu Yud, kamu nggak bisa seenaknya menghentikan usaha ini, banyak pelanggan yang bisa marah kalau sehari saja nggak kau kiirimi pisang goreng.” (Hal. 338)	Tt-TL1
1063.	Yudi : “Ya, apa boleh buat, semua itu demi kebaikan kita. biar kita untuk sementara berhenti jualan dulu, aku mau minta ibuku untuk berhenti dulu.” (Hal. 339)	Tt-L1
1064.	Pepeng : “Yah..., miskin lagi deh, nggak ada tambahan uang saku.” (Hal. 339)	Tt-L1L2
1065.	Yudi : “Semua itu demi masa depan kita, bukankah kita tak ingin jadi penjual pisang goreng terus?” (Hal. 339)	Tt-L1
1066.	Pambudi : “Iya. Betul, Yud.” (Hal. 339)	Tt-L1
1067.	Yudi : “Apa cita-cita kita sudah mentok sampai di sini hanya menjadi penjual pisang goreng?” (Hal. 339)	Tt-L1L2
1068.	Pambudi : “Ya nggak, sih.” (Hal. 339)	Tt-L1
1069.	Yudi : “Nah, itulah. Kamu tahu kan? Cita-cita kita masih panjang, hidup kita masih terbentang luas, kita akan hidup seribu tahun lagi...” (Hal. 339)	Tt-L1
1070.	Pambudi : “Iya, memang banyak hal yang membatasi kita. kita harus menahan diri untuk tidak rakus, tujuan kita sekolah, titik. Ketika Allah memberikan rezeki lebih hanya untuk membayar sekolah, kita nggak boleh kelihatan kaya.” (Hal. 339)	Tt-L1L2
1071.	Yudi : “Ya, karena nggak ada potongan kaya.” (Hal. 339)	Tt-L1L2
1072.	Pepeng : “Walaupun sudah punya banyak uang, tampang kita tetap miskin.” (Hal. 339)	Tt-L1L2

1073.	Pambudi : “Eh, Ren, aku mau pinjam bukumu, boleh ya? Besok depan kan ujian, aku harus segera mengejar ketinggalanku.” (Hal. 343)	Tt-L1
1074.	Rena : “Huh, memang kamu siapa berani pinjam sama aku!” (Hal. 343)	Tt-TL1
1075.	Pambudi : “Kita kan teman...,” (Hal. 343)	Tt-L1
1076.	Rena : “Teman? Ih amit-amit deh, punya temen seperti kamu.” (Hal. 343)	Tt-L1L2
1077.	Pambudi : “Bu Mutia? Bu...” (Hal. 346)	Tt-L1
1078.	Bu Mutia : “Hei, Pambudi! Tumben kamu ke sini. Ayo... ayo masuk...!” (Hal. 347)	Tt-L1
1079.	Pambudi : “Baik, Bu.” (Hal. 347)	Tt-L1
1080.	Bu Mutia : “Tumben kamu ke sini, ada acara apa?” (Hal. 347)	Tt-L1
1081.	Pambudi : “Ee... hanya main Bu. Tapi...” (Hal. 348)	Tt-L1
1082.	Bu Mutia : “Kok main sih, apa kamu nggak belajar untuk ujian minggu depan?” (Hal. 348)	Tt-TL1L2
1083.	Pambudi : “Belajar kok Bu, tapi...” (Hal. 348)	Tt-L1
1084.	Bu Mutia : “Kok tapi-tapi sih, ada apa?” (Hal. 348)	Tt-L1
1085.	Pambudi : “Begini Bu.... eeeee, aku... aku...” (Hal. 348)	Tt-L1
1086.	Bu Mutia : “Aku kenapa?” (Hal. 348)	Tt-L1
1087.	Pambudi : “Mau... mau...” (Hal. 348)	Tt-L1
1088.	Bu Mutia : “Mau apa? Makan?” (Hal. 348)	Tt-L1TL2
1089.	Pambudi : “Aku ingin meminjam buku catatan Ibu...” (Hal. 349)	Tt-L1L2
1090.	Bu Mutia : “Catatan?” (Hal. 349)	Tt-L1
1091.	Pambudi : “Iya Bu, catatan pelajaran IPA.” (Hal. 349)	Tt-L1
1092.	Bu Mutia : “Enak saja kamu pinjam, memang selama ini kamu di mana?” (Hal. 349)	Tt-L1
1093.	Pambudi : “Aku ketinggalan pelajaran...” (Hal. 349)	Tt-L1
1094.	Bu Mutia : “Kalau sudah ketinggalan pelajaran apa terus bersikap seperti ini, akhir mau ujian baru sibuk cari catatan, bukannya tiap kali kamu ketinggalan terus kamu berusaha mencatatnya?” (Hal. 349)	Tt-L1
1095.	Pambudi : “Catatannya nggak ada yang lengkap, Bu.” (Hal. 349)	Tt-L1L2
1096.	Bu Mutia : “Rena?” (Hal. 349)	Tt-TL1TL2

1097.	Pambudi : “Dia nggak mau meminjamkan catatan karena ia benci aku.” (Hal. 349)	Tt-L1
1098.	Bu Mutia : “Kania?” (Hal. 349)	Tt-TL1TL2
1099.	Pambudi : “Hmm... aku sudah ke rumahnya tapi dia nggak ada...” (Hal. 349)	Tt-L1
1100.	Bu Mutia : “Mengapa kau tak pinjam di sekolah saja?” (Hal. 350)	Tt-L1
1101.	Pambudi : “Sudah Bu, tapi catatan itu juga untuk belajar Kania...” (Hal. 350)	Tt-L1
1102.	Bu Mutia : “Sehari dua hari juga nggak boleh? Aneh, anak itu tak biasanya bersikap egois, tiap kali catatannya dipinjam teman pasti diperbolehkan, tetapi kamu... kok nggak boleh, padahal kamu sudah dekat dengan Kania. Hubungan kalian teramat dekat kan?” (Hal. 350)	Tt-L1
1103.	Pambudi : “Nggak kok Bu, kami hanya teman biasa,” (Hal. 350)	Tt-L1TL2
1104.	Bu Mutia : “Ya sudah, kalau tak ada hubungan. Jadi kau ke sini mau pinjam buku IPA karena kau tak punya catatan? Lalu selama ini kau di mana? Jawab yang jujur.” (Hal. 350)	Tt-L1TL2
1105.	Pambudi : “Apa Ibu pernah melihat saya bolos sekolah? Tidak kan?” (Hal. 350)	Tt-L1
1106.	Bu Mutia : “Memang tidak...” (Hal. 350)	Tt-L1
1107.	Pambudi : “Aku di sekolah sudah sulit berpikir Bu, rasanya ngantuk sekali, karena tiap malam aku harus kerja.” (Hal. 351)	Tt-L1
1108.	Bu Mutia : “Kerja? Kerja apa?” (Hal. 351)	Tt-L1
1109.	Pambudi : “Aku berjualan koran di perempatan SMP 2. Kalau aku tak berjualan koran, aku tak bisa membayar sekolah, padahal aku ingin sekali terus sekolah sampai lulus.” (Hal. 351)	Tt-L1
1110.	Bu Mutia : “Iya, aku paham. Kamu hebat, kamu tak patah semangat, sejak semula kau dengan kedua temanmu itu, aku sudah menduga pasti kalian dari anak jalanan.” (Hal. 351)	Tt-L1
1111.	Pambudi : “Ceritanya panjang sekali, Bu.” (Hal. 351)	Tt-L1
1112.	Bu Mutia : “Pantas saja aku sering melihatmu begitu khusyuk mendengarkan, khusyuk memegang pensil, nggak tahunya kamu tidur ya...” (Hal. 351)	Tt-L1
1113.	Pambudi : “Maaf, Bu.” (Hal. 351)	Tt-L1

1114.	Bu Mutia : “Nggak apa-apa, sebentar ya aku ambilkan. Sekarang kamu minum dulu.” (Hal. 351)	Tt-L1
1115.	Pambudi : “Terima kasih, Bu.” (Hal. 351)	Tt-L1
1116.	Bu Mutia : “Ini adalah buku catatan Ibu yang sudah Ibu tulis sekitar empat belas tahun lalu ketika Ibu pertama kali mengajar. Kau boleh menyalinnya di rumah, tetapi kau harus cepat kembalikan. Hati-hati ya, kalau sobek...!” (Hal. 352)	Tt-L1
1117.	Pambudi : “Baik, Bu.” (Hal. 352)	Tt-L1
1118.	Bu Mutia : “Habiskan tehnya dulu, Pam!” (Hal. 352)	Tt-L1
1119.	Pambudi : “Saya permisi dulu, Bu!” (Hal. 352)	Tt-L1
1120.	Ibu Yudi : “Yud, Ibu kepasar dulu, kamu jaga ayah sementara, kalau mau sarapan, pisang goreng kemarin sudah Ibu goreng lagi.” (Hal. 368)	Tt-L1
1121.	Yudi : “Baik, Bu.” (Hal. 369)	Tt-L1
1122.	Ibu Yudi : “Hei, kau sudah minum air putih itu ya?” (Hal. 369)	Tt-L1
1123.	Yudi : “Su...sudah Bu,” (Hal. 369)	Tt-L1
1124.	Ibu Yudi : “Bagus, itu akan mempermudah kamu menghafal pelajaran. Sudah ya, aku tinggal dulu.” (Hal. 369)	Tt-L1
1125.	Bu Mutia : “Berikan tisu itu!” (Hal. 380)	Tt-L1
1126.	Rena : “Tidak Bu, cuacanya panas sekali, keringatku sampai bercucuran.” (Hal. 380)	Tt-L1
1127.	Bu Mutia : “Ah, sudah, cepat bawa kemari, jangan membantah!” (Hal. 380)	Tt-L1
1128.	Bu Mutia : “Mengapa kau bisa tak percaya begitu Ren?” (Hal. 380)	Tt-L1
1129.	Rena : “Maksud Ibu?” (Hal. 382)	Tt-L1
1130.	Bu Mutia : “Ya ini coba kau lihatlah, sebenarnya kau kan sudah belajar menghafal?” (Hal. 382)	Tt-L1
1131.	Rena : “Lantas?” (Hal. 382)	Tt-L1
1132.	Bu Mutia : “Iya ini coba, kamukan sudah menyalin seluruh pelajaran tata negara ini ke dalam tulisanmu, tapi kenapa kau harus menyontek segala...” (Hal. 382)	Tt-L1
1133.	Rena : “Karena aku tidak hafal, Bu...” (Hal. 382)	Tt-L1
1134.	Bu Mutia : “Itu karena kau malas, tidak punya niat, padahal menghafal	Tt-L1

	dengan menulis itu lebih cepat masuknya daripada belajar seperti orang kerasukan setan yang bicaranya hanya bisa ngelantur tak keruan.” (Hal. 382)	
1135.	Rena : “Aku sudah coba, tapi nggak bisa Bu...” (Hal. 382)	Tt-L1
1136.	Bu Mutia : “Lantas kau melakukan cara-cara curang seperti ini? Ibu tidak akan ampuni kamu, meskipun kamu anak orang kaya...” (Hal. 382)	Tt-L1L2
1137.	Rena : “Bu, kalau nilaiku jelek aku bisa dimarahi orang tua.” (Hal. 382)	Tt-L1L2
1138.	Bu Mutia : “Apa kau tidak bisa berpikir kalau perbuatanmu itu juga membuatmu rugi sendiri? Apa kau tidak bisa melihat kalau setelah ini, kau akan menanggung resiko yang tidak ringan?” (Hal. 382)	Tt-L1
1139.	Pepeng : “Kamu pikir kita bisa naik kelas, Yud?” (Hal. 389)	Tt-L1
1140.	Yudi : “Entahlah, aku juga tak tahu Peng, bisa mendapat nilai rata-rata enam saja sudah bagus, apalagi bisa naik kelas. Wah..., kita bisa syukuran, aku akan bawakan pisang goreng gratis untuk semua teman di sini.” (Hal. 389)	Tt-L1
1141.	Pepeng : “Wah..., benar ya Yud?” (Hal. 389)	Tt-L1
1142.	Yudi : “Iya, aku sudah janji...” (Hal. 389)	Tt-L1
1143.	Pepeng : “Ingat lho Yud, janji adalah hutang.” (Hal. 389)	Tt-L1TL2
1144.	Yudi : “Janji ya janji, hutang ya hutang, mana mungkin janji dibayar dengan hutang, mana mungkin juga hutang dibayar dengan janji.” (Hal. 389)	Tt-L1TL2
1145.	Pepeng : “Maksudku, kau harus memenuhi janjimu seperti hutang yang harus kau lunasi jika sudah jatuh temponya.” (Hal. 389)	Tt-L1L2
1146.	Kania : “Aku yakin kalian semua akan naik kelas.” (Hal. 389)	Tt-L1
1147.	Yudi : “Kok kamu tahu Kan, memang kau jadi mata-matanya Bu Mutia ya?” (Hal. 389)	Tt-L1
1148.	Kania : “Aku melihat dari semangat kalian, aku bisa membaca hati kalian, pastilah kalian berusaha keras untuk bisa mengerjakan soal ujian. Lagi pula Bu Mutia sama sekali tak menilai dari nilainya saja, tetapi dari prosesnya juga, kesungguhan kalian mengerjakan dan membuat semua isian, meskipun jawabannya salah.” (Hal. 389)	Tt-L1
1149.	Ayah Karisma : “Aku tidak terima, sekolah apa ini, masak menaikan anakku saja tidak bisa, memang anakku terlalu bodoh begitu ya?” (Hal. 391)	Tt-L1
1150.	Bu Mutia : “Saya sudah berusaha Pak, Karisma saya rasa tetap tak bisa	Tt-L1

	mengikuti pelajaran, kalau saya paksakan menaikannya, saya justru kasihan ia kelak malah gagal tak bisa mengikuti pelajaran bersma teman-temannya.” (Hal. 391)	
1151.	Ayah Karisma : “Bah! Peraturan macam apa ini, masak guru kelas seperti ini nggak bisa menaikkan seorang muridnya.” (Hal. 391)	Tt-L1
1152.	Bu Mutia : “Karena memang anak Bapak nilainya jelek sekali...” (Hal. 391)	Tt-L1
1153.	Ayah Karisma : “Aku tidak peduli, setahuku kalau ada anak sekolah ya pasti naik kelas, nggak ada yang tinggal kelas.” (Hal. 392)	Tt-L1
1154.	Bu Mutia : “Ya tetap nggak bisa, pelajaran Pendidikan Pancasilanya dapat lima kok disuruh menaikkan, di sini sudah ada peraturan kalau pelajaran Pendidikan Pancasila nggak boleh ada warna merah di rapor.” (Hal. 392)	Tt-L1
1155.	Ayah Karisma : “Aku tetap tidak peduli itu, pokoknya aku tahunya anakku tetap bisa naik kelas.” (Hal. 392)	Tt-TL1
1156.	Bu Mutia : “Mana bisa Pak, itu namanya menyalahi peraturan.” (Hal. 392)	Tt-L1
1157.	Ayah Karisma : “Persetan dengan peraturan. Peraturan diciptakan untuk dilanggar, kalau kau memang tak bisa membuat anakku naik kelas, berarti kau memang guru... guru...” (Hal. 392)	Tt-TL1
1158.	Karisma : “Bapak..! Bu Mutia tak bersalah Pak, Bu Mutia tak bersalah Pak, karena saya tidak belajar dan malas sekolah, makanya saya tidak naik kelas.” (Hal. 392)	Tt-L1
1159.	Ayah Karisma : “Kau jangan ikut campur Nak, biar Bapak selesaikan urusanmu dulu.” (Hal. 393)	Tt-TL1
1160.	Karisma : “Nggak Pak, aku nggak mau Bapak maksa-maksa gitu sama Bu Mutia.” (Hal. 392)	Tt-L1
1161.	Ayah Karisma : “Tapi, apa kata orang-orang kampung, Nak?” (Hal. 392)	Tt-L1
1162.	Karisma : “Ah, sudahlah, setelah ini, untuk menutupi rasa maluku, aku akan berada dikamar terus-menerus dan belajar.” (Hal. 392)	Tt-L1L2
1163.	Ayah Karisma : “Kau benar-benar anak tak tahu dikasihani, Bapak sudah susah payah berjuang untukmu tahu-tahu...” (Hal. 392)	Tt-L1L2
1164.	Karisma : “Biarlah, Pak, aku naik kelas bukan karena orang-orang kampungku, aku tinggal kelas juga bukan karena mereka.” (Hal. 392)	Tt-TL1

1165.	Bu Mutia : “Benar kata anak Bapak, dia sudah terima kok, mengapa Bapak malah gengsi dengan orang lain. Ini kenyataan yang tak boleh Bapak pungkiri, kenyataanya kita mempunyai anak yang seperti itu, seharusnya kita ini jadi orang tua harus sabar, bukannya malah nggak terima terus ngamuk-ngamuk. Ini sekolah Pak, lembaga pendidikan yang harus dihormati, bukannya diinjak-injak seenak perutnya Bapak.” (Hal. 392)	Tt-TL1
1166.	Karisma : “Bapak, kita pulang saja sekarang?” (Hal. 395)	Tt-TL1
1167.	Ayah Karisma : “Tidak, aku harus memastikan dulu kau tak tinggal kelas.” (Hal. 395)	Tt-L1
1168.	Karisma : “Sampai kapan pun Bu Mutia juga tak akan merubah keputusannya...” (Hal. 395)	Tt-L1
1169.	Ayah Karisma : “Tidak, aku tahu kau mampu, hanya guru bodoh ini saja yang tak mampu menyelami kemampuanmu.” (Hal. 395)	Tt-L1TL2
1170.	Karisma : “Bapak yang seharusnya tahu diri. Aku yang malu Pak..., malu... Bagaimana kalau aku naik kelas, tetapi justru tidak bisa mengikuti pelajaran di kelas berikutnya?” (Hal. 395)	Tt-L1L2
1171.	Ayah Karisma : “Ah, kadang memang suara anak kecil itu lebih jernih, lebih menyentuh, dan mampu mencubit saraf di hatiku yang sudah sangat bebal.” (Hal. 396)	Tt-L1L2
1172.	Bu Mutia : “Memang begitu Pak, anak-anak itu betul-betul menggemaskan, itulah yang menyebabkan saya enggan berpisah dengan mereka.” (Hal. 396)	Tt-L1TL2
1173.	Karisma : “Termasuk anak saya, Bu?” (Hal. 396)	Tt-L1
1174.	Bu Mutia : “Iya, Karisma itu benar-benar luar biasa, meskipun ia anak yang nakal, tetapi sebetulnya baik.” (Hal. 396)	Tt-L1TL2
1175.	Ayah Karisma : “Benarkah?” (Hal. 396)	Tt-L1
1176.	Bu Mutia : “Iya, kenakalannya itu jadi cerminan bagi kita..” (Hal. 396)	Tt-L1
1177.	Ayah Karisma : “Maksudnya?” (Hal. 396)	Tt-L1
1178.	Bu Mutia : “Anak itu kan cerminan orang tua, kalau orang tuanya baik anaknya pasti baik, kalau anaknya ada yang bengal seperti Karisma, kita harus pikir-pikir sebetulnya apa yang salah dengan cara mendidik kita, apa gara-gara masa lalu kita yang juga bandel sehingga ada hukum karma,	Tt-L1TL2

	keturunan kita bandelnya minta ampun. Air cucuran atap jatuhnya kan ke pelimbahan juga Pak...” (Hal. 396)	
1179.	Ayah Karisma : “Iya juga sih, Bu... Kupikir ia jadi seperti ini karena bapaknya dulu juga bandel. Ayo Nak, kita pulang. Aku tak sabar ingin mengajakmu makan mi ayam.” (Hal. 397)	Tt-L1
1180.	Karisma : “Tapi Pak, aku kan nggak naik kelas...” (Hal. 397)	Tt-L1
1181.	Ayah Karisma : “Ah sudahlah. Tak penting itu, tak ada urusan sama tinggal kelas atau naik kelas, yang penting aku ingin mentraktirmu, itu saja.” (Hal. 397)	Tt-TL1
1182.	Karisma : “Aneh, biasanya yang mendapat hadiah adalah anak yang berprestasi dan naik kelas, eee ini kok tinggal kelas ditraktir juga.” (Hal. 397)	Tt-L1
1183.	Ayah Karisma : “Kau tak naik kelas saja kutraktir mi ayam, nanti kalau kau naik kelas, bisa kutraktir es teler yang mahal itu...” (Hal. 397)	Tt-L1
1184.	Karisma : “Sebentar... sebentar. Bagaimana kalau nanti ditanya, anaknya naik sekolah atau tidak, apa jawabnya?” (Hal. 397)	Tt-L1
1185.	Ayah Karisma : “Ya... aku akan mengatakan apa adanya.” (Hal. 397)	Tt-L1
1186.	Karisma : “Mengatakan apa?” (Hal. 397)	Tt-L1
1187.	Ayah Karisma : “Untuk tahu ini anakku tak naik kelas, tetapi aku akan balik tanya pada orang itu, apakah kalau kau tak naik kelas itu pertanda dunia akan kiamat? Tidak bukan, kehidupan akan terus berjalan. Tak naik kelas adalah keberhasilan yang tertunda, hari ini boleh tak naik kelas, besok harus juara kelas.” (Hal. 397)	Tt-TL1L2
1188.	Guruh : “Kalau aku jadi Bu Mutia, sudah aku lawan orang itu, habisnya dia tak tahu diri sama sekali. Apa dia tidak berpkir kalau seharusnya ia itu berterima kasih, nggak malah menjelek-jelekannya...” (Hal. 400)	Tt-TL1L2
1189.	Anton : “Iya tuh , heran deh, kok masih ada orang yang seperti itu. Harusnya, orang seperti itu kita remas-remas seperti kertas lalu kita masukkan ke tong sampah.” (Hal. 400)	Tt-L1
1190.	Fajar : “Ah sudahlah, nggak ada gunannya kita memikirkannya, lebih baik sekarang kita berdoa, semoga kita naik kelas, itu saja.” (Hal. 400)	Tt-TL1

1191.	Pepeng : “Bagaimana kalau kamu tak naik kelas, Yud?” (Hal. 400)	Tt-L1
1192.	Yudi : “Ya, aku akan kembali jualan lagi, sekolahku terpaksa berhenti.” (Hal. 401)	Tt-L1
1193.	Pepeng : “Apa nggak eman-eman, Yud?” (Hal. 401)	Tt-L1
1194.	Yudi : “Habis gimana, aku sudah kalah janji dengan ibuku, kalau aku tak naik kelas mending nggak usah sekolah sekalian, daripada menghabiskan biaya...” (Hal. 401)	Tt-L1
1195.	Pepeng : “Mungkin ibumu juga harus maklum, sekolah itu tak mudah, apalagi kita sambil bekerja, waktunya itu lho yang harus pintar-pintar ngaturinya.” (Hal. 401)	Tt-L1
1196.	Pambudi : “Kenapa Ren, ada apa dengan kamu?” (Hal. 401)	Tt-L1
1197.	Ayah Kania : “Ck... ck...ck.. ck... luar biasa nilai sepuluhmu dua, matematika dan ilmu pengetahuan alam,” (Hal. 402)	Tt-L1
1198.	Pambudi : “Kania, kamu ranking berapa?” (Hal. 402)	Tt-L1
1199.	Ayah Kania : “Kamu ranking satu,” (Hal. 402)	Tt-L1
1200.	Kania : “Ranking satu Pam, seperti semester lalu...” (Hal. 402)	Tt-L1
1201.	Pambudi : “Hei Kawan, kenapa kalian terus bersedih?” (Hal. 404)	Tt-L1L2
1202.	Pepeng : “Siapa yang sedih Pam, aku hanya berdoa...” (Hal. 404)	Tt-L1
1203.	Pambudi : “Berdoa? Untuk apa?” (Hal. 404)	Tt-L1
1204.	Pepeng : “Ya... agar aku naik kelas.” (Hal. 404)	Tt-L1L2
1205.	Pambudi : “Seharusnya doa kalian itu dulu sewaktu kalian akan mengerjakan ukian. Nilai-nilaimu telah ditulis oleh Bu Mutia.” (Hal. 404)	Tt-TL1
1206.	Pepeng : “Allah Maha Kuasa, Pam.” (Hal. 404)	Tt-L1
1207.	Pambudi : “Apakah Ia juga kuasa untuk mengubah nilai-nilai yang telah dibubukan?” (Hal. 404)	Tt-L1
1208.	Pepeng : “Allah punya cara tersendiri untuk melakukan hal-hal yang dikehendaki-Nya.” (Hal. 404)	Tt-L1
1209.	Yudi : “Sudah.... sudah... sudah... jangan berdebat terus, nggak ada gunanya Kalian berdebat masalah begituan, nggak ada gunanya.” (Hal. 405)	Tt-TL1
1210.	Kania : “Aku duluan ya..., Bagaimana Yah, ada merahnya nggak?” (Hal. 405)	Tt-L1TL2

1211.	Pepeng : “Iya nih, Yud. Apa sih yang salah dengan doaku, toh aku nggak merugikan dia.” (Hal. 405)	Tt-L1L2
1212.	Rena : “Nilaiiku Pam, nilaiiku...!” (Hal. 405)	Tt-L1
1213.	Pambudi : “Kenapa dengan nilaimu?” (Hal. 405)	Tt-L1L2
1214.	Rena : “Hancur Pam... hancur..., gara-gara aku menyontek kemarin.” (Hal. 405)	Tt-L1L2
1215.	Pambudi : “Lantas?” (Hal. 405)	Tt-L1
1216.	Ibu Rena : “Tolong Bu Mutia, kasihan Rena kalau sampai nggak naik kelas.” (Hal. 407)	Tt-L1L2
1217.	Bu Mutia : “Tidak bisa Bu, karena Rena terbukti menyontek sewaktu ulangan.” (Hal. 407)	Tt-L1L2
1218.	Ibu Rena : “Apa tidak ada toleransi sedikit pun...?” (Hal. 407)	Tt-L1
1219.	Bu Mutia : “Apa ini maksudnya?” (Hal. 407)	Tt-L1
1220.	Ibu Rena : “Sama-sama tahulah Bu, Inu butuh uang, aku butuh anakku naik, jadi jangan tolak pemberian ini, aku tahu seorang guru gajinya pas-pasan, sekali terima habis sekaligus.” (Hal. 407)	Tt-L1TL2
1221.	Bu Mutia : “Bu, aku tak peduli dengan gajiku berapa, aku tak berpikir besok aku punya uang atau tidak. Jangan Ibu anggap uang bisa menyelesaikan masalah, uang bukan segala-galanya. Aku sudah bahagia dengan keadaanku sekarang.” (Hal. 408)	Tt-L1L2
1222.	Ibu Rena : “Ayolah Bu, terima saja, apa sih susahny tinggal menerima...?” (Hal. 408)	Tt-TL1
1223.	Bu Mutia : “Tidak, kalau aku menerima berarti aku mengkhianati apa yang telah diamanahkan Tuhan padaku.” (Hal. 408)	Tt-L1TL2
1224.	Ibu Rena : “Jadi, anakku tetap tak naik kelas?” (Hal. 408)	Tt-L1L2
1225.	Bu Mutia : “Itu yang terbaik.” (Hal. 409)	Tt-L1L2
1226.	Ibu Rena : “Terima kasih Bu, ternyata sekolah ini tidak lebih dari sampah. Akan kulaporkan pada Komnas Anak, kalau sekolah ini telah menzalimi muridnya dengan perilaku guru-gurunya yang keterlaluan.” (Hal. 409)	Tt-L1L2
1227.	Bu Mutia : “Silakan..” (Hal. 409)	Tt-L1
1228.	Ibu Rena : “Permisi...” (Hal. 409)	Tt-L1

1229.	Pambudi : “Ternyata Rena memang tak naik kelas dan ibunya tidak terima.” (Hal. 409)	Tt-L1L2
1230.	Yudi : “Tetapi tunggu, kenapa ibu Rena mengeluarkan uang untuk Bu Mutia?” (Hal. 409)	Tt-L1
1231.	Pepeng : “Mungkin untuk bayar sekolah?” (Hal. 409)	Tt-L1
1232.	Yudi : “Hush, mana mungkin orang kaya tak punya uang...?” (Hal. 409)	Tt-L1L2
1233.	Pepeng : “Lantas...” (Hal. 409)	Tt-L1
1234.	Pambudi : “Dia ingin menyogok Bu Mutia agar bisa naik kelas.” (Hal. 409)	Tt-L1L2
1235.	Yudi : “Kok kamu tahu, Pam?” (Hal. 409)	Tt-L1
1236.	Pambudi : “Apa kamu nggak dengar kata-kata ibu Rena barusan, dia ingin anaknya naik kelas, tetapi Bu Mutia tetap bersikukuh dengan sikapnya.” (Hal. 409)	Tt- TL1L2
1237.	Pepeng : “Mana coba... mana.” (Hal. 410)	Tt-TL1
1238.	Yudi : “Aduh, Peng... Aduh... jangan rebutan, bisa jatuh kita semua.” (Hal. 410)	Tt-TL1
1239.	Pepeng : “Gantian dong, aku juga pengen lihat nih...” (Hal. 410)	Tt- TL1TL2
1240.	Pambudi : “Iya sebentar, aku turun dulu...” (Hal. 410)	Tt-L1
1241.	Pepeng : “Ah nggak mau, paling kamu nanti bohong, nggak mau turun.” (Hal. 410)	Tt-L1L2
1242.	Pambudi : “Nggak kok, pokoknya aku mau turun dulu cepetan.” (Hal. 410)	Tt-L1
1243.	Yudi : “Aku juga mau nih, lihat keadaan di dalamnya...” (Hal. 410)	Tt-L1
1244.	Pambudi : “Ssstt... jangan berisik, nanti ketahuan.” (Hal. 410)	Tt-L1L2
1245.	Yudi : “Cepetan Peng, turun dulu...” (Hal. 410)	Tt- TL1L2
1246.	Pepeng : “Nggak mau, aku mau lihat keadaan di dalamnya.” (Hal. 410)	Tt-L1
1247.	Pambudi : “Aduh...!” (Hal. 411)	Tt-L1
1248.	Yudi : “Gara-gara kamu kan Peng...” (Hal. 411)	Tt-L1
1249.	Pambudi : “Aduh, punggungku...” (Hal. 411)	Tt-L1
1250.	Pepeng : “Salah siapa aku tak diberi kesempatan?” (Hal. 411)	Tt-L1
1251.	Pambudi : “Sudah... sudah... Kalian sama saja, gagal sudah kita jadi detektif.” (Hal. 411)	Tt-L1
1252.	Bu Mutia : “Siapa Ya?” (Hal. 411)	Tt-L1

1253.	Pak Cokro : “Apa kamu pengen sunat sekalian saja bareng sama perkawinanmu?” (Hal. 416)	Tt-L1
1254.	Faisal : “Maksud Pak Cokro?” (Hal. 416)	Tt-L1
1255.	Pak Cokro : “Ya dulu aku begitu, calon istriku tahu kalau aku belum sunat, maka perkawinanku diundur dan meminta aku disunat dulu, padahal waktu itu keinginanku sudah menggebu-gebu.” (Hal. 416)	Tt-L1
1256.	Faisal : “Oh, begitu ya...” (Hal. 417)	Tt-TL1
1257.	Pak Cokro : “Makanya jangan sampai telat disunat, takutnya kalau sudah tua seperti aku, dagingnya jadi alot, guntingnya tidak mempan, apalagi jarum untuk menjahit, bisa patah nanti...” (Hal. 417)	Tt-L1TL2
1258.	Pak Cokro : “Ah, semakin banyak membaca membuat aku semakin resah, kenapa dengan Indonesia ini?” (Hal. 417)	Tt-L1
1259.	Ayah Faisal : “Sal..., ayo berangkat!” (Hal. 418)	Tt-L1
1260.	Ibu Faisal : “Sudahlah, kamu selesaikan pekerjaanmu sendiri!” (Hal. 419)	Tt-L1
1261.	Faisal : “Ini Yah, kita sarapan dulu. Kemudian nanti nunggunya sampai lama, kalau kita bengong sambil nunggu rapor dibagi, tentu perut kita bisa cepat lapar, makanya kita sarapan dulu.” (Hal. 419)	Tt-L1
1262.	Faisal : “Yah, tahu nggak, murid-murid berprestasi nanti akan naik ke panggung...” (Hal. 423)	Tt-L1L2
1263.	Ayah Faisal : “Nggak tahu. Apa kau pikir kau termasuk anak yang berprestasi?” (Hal. 423)	Tt-L1L2
1264.	Faisal : “Entahlah Yah, di sini terlalu banyak anak yang masih lebih baik dariku....” (Hal. 423)	Tt-L1L2
1265.	Ayah Faisal : “Harusnya kamu bisa, percuma kalau kamu nggak bisa naik ke atas panggung itu. Apa gunanya kamu jadi pengajar di Pondok Baca Pak Cokro?” (Hal. 423)	Tt-L1
1266.	Faisal : “Pambudi... Pepeng... Yudi...” (Hal. 425)	Tt-L1
1267.	Pambudi : “Hooiii... Sobat lama, Faisal, apa kabar?” (Hal. 425)	Tt-L1
1268.	Faisal : “Kenapa kok pakai lari-larian segala?” (Hal. 425)	Tt-L1
1269.	Pambudi : “Tahu nggak Sal, kita naik kelas sekarang.” (Hal. 425)	Tt-L1
1270.	Pepeng : “Ya....., setelah usaha yang panjang selama satu tahun lebih aku	Tt-L1TL2

	jatuh bangun.” (Hal. 425)	
1271.	Yudi : “Padahal aku sudah putus asa, setelah berhenti sekolah yang pertama dulu...” (Hal. 425)	Tt-L1L2
1272.	Pambudi : “Iya Sal, aku tak bisa membayangkan, untuk mencapai ini harus melewati seribu rintangan dan cobaan.” (Hal. 425)	Tt-L1
1273.	Faisal : “Hahaha... Kau seperti Sun Go Kong yang mencari kitab suci ke barat,” (Hal. 425)	Tt-L1TL2
1274.	Pambudi : “Kau sendiri bagaimana? Naik kelas kan?” (Hal. 426)	Tt-L1
1275.	Pepeng : “Kalau Faisal jangan ditanya, pasti naik kelaslah...” (Hal. 426)	Tt-L1
1276.	Yudi : “Kok kamu tahu persis siapa Pak Cokro, apa hubunganmu dengannya?” (Hal. 426)	Tt-L1
1277.	Faisal : “Ah lupa aku, aku bisa tahu semuanya karena aku ikut membantu Pak Cokro di Pondok Bacanya, setelah sebelumnya aku juga diajak oleh orang-orang dari Dinas Pendidikan untuk mengajarkan orang tua belajar membaca, dan begitu kedatangan kami, mereka akhirnya banyak yang bisa baca, lulus, dan mendapatkan sertifikat kerja paket A, salah satu lulusannya ya Pak Cokro itu...” (Hal. 426)	Tt-L1
1278.	Pambudi : “Berarti kamu seorang guru juga dong...” (Hal. 426)	Tt-L1
1279.	Faisal : “Ya..., bisa dikatakan seperti itu, tetapi masih ada yang kurang dalam diriku...” (Hal. 426)	Tt-L1
1280.	Pambudi : “Kurang apa?” (Hal. 427)	Tt-L1
1281.	Faisal : “Aku belum sunat, jadi masih dianggap anak kecil, malah kerap dilecehkan!” (Hal. 427)	Tt-L1L2
1282.	Faisal : “Apanya yang lucu?” (Hal. 427)	Tt-L1
1283.	Pambudi : “Masak, sudah gurunya masih kecil, belum sunat pula...,” (Hal. 427)	Tt-L1L2
1284.	Faisal : “Apa, kau rupanya menghinaku..., dasar anak-anak konyol, paling senang melihat penderitaan temannya...” (Hal. 427)	Tt-L1TL2
1285.	Faisal : “Ayah, ini nilai siapa?” (Hal. 431)	Tt-L1
1286.	Ayah Faisal : “Ini rapormu. Ayah bisa gila punya anak sepertimu, kok bisa kamu mendapatkan nilai-nilai itu? Caranya bagaimana?” (Hal. 431)	Tt-L1TL2

1287.	Faisal : “Aku juga tak tahu, Yah...” (Hal. 431)	Tt-L1
1288.	Ayah Faisal : “Tahu begini kau langsung kumasukkan SMP...” (Hal. 431)	Tt-L1
1289.	Faisal : “Jangan Yah, aku masih terlalu kecil, dan belum...” (Hal. 431)	Tt-L1
1290.	Ayah Faisal : “Ah, nggak usah pakai menolak. Aku akan omong sama gurumu, tahun depan kalau bisa kau sudah bisa masuk SMP.” (Hal. 431)	Tt-L1
1291.	Faisal : “Tapi, aku belum...” (Hal. 431)	Tt-L1
1292.	Ayah Faisal : “Belum apa?” (Hal. 431)	Tt-L1
1293.	Ayah Faisal : “Apa? Ayo ngomong...” (Hal. 431)	Tt-TL1
1294.	Faisal : “Aku belum sunat Yah, aku pengen sunat.” (Hal. 432)	Tt-L1L2
1295.	Ayah Faisal : “Hah, sunat... sunat... hahaha.. itu perkara mudah, ah betapa bodohnya aku nggak sempat nyunatin kamu. Ya sudah, besok kamu sunat, tapi setelah itu langsung masuk SMP ya...” (Hal. 432)	Tt-L1L2
1296.	Faisal : “Aku belum lulus SD, Yah.” (Hal. 432)	Tt-L1
1297.	Ayah Faisal : “Nggak apa-apa, aku kira kau sudah bisa mengikuti pelajaran SMP...” (Hal. 423)	Tt-L1L2
1298.	Faisal : “Tapi aku belum dapat ijazah SD.” (Hal. 423)	Tt-L1
1299.	Ayah Faisal : “Pokoknya, setelah sunat kamu harus masuk SMP.” (Hal. 423)	Tt-TL1TL2
1300.	Faisal : “Nggak, aku mau sekolah SD dulu sampai kelar, mana bisa aku masuk SMP tanpa ijazah SD.” (Hal. 423)	Tt-L1
1301.	Ayah Faisal : “Lho, bukannya sayrat masuk SMP harus sunat dulu...?” (Hal. 423)	Tt-L1
1302.	Faisal : “Ya jelas nggaklah, sayratnya itu sudah lulus SD.” (Hal. 423)	Tt-L1
1303.	Pepeng : “Wah Sal, jangan-jangan ayahmu lagi mabok nih,” (Hal. 423)	Tt-L1TL2
1304.	Yudi : “Iya, apa nggak SMA sekalian biar cepat pintar,” (Hal. 423)	Tt-L1L2
1305.	Pepeng : “Wah, enak ya Faisal, dapat uang bisa melakukan apa saja dengan uangnya...” (Hal. 437)	Tt-L1
1306.	Yudi : “Iya benar. Kalau aku, uang segitu untuk modalku pisang goreng, wah pasti aku dapat untung banyak,” (Hal. 437)	Tt-L1
1307.	Pambudi : “Huuu... dasar otak pedagang!” (Hal. 438)	Tt-L1L2
1308.	Pepeng : “Wah, kalau banyak begitu jadinya malah kita nggak usah capek-capek kerja, dengan uang itu kita bisa memanfaatkannya,” (Hal. 438)	Tt-L1

1309.	Pambudi : “Untuk modal jadi bos koran juga lumayan nih, orang-orang yang tidak mampu aku suruh menjualkan koran-koran kita..” (Hal. 438)	Tt-L1
1310.	Yudi : “Kau juga sama, isi otakmu ternyata juga duit..., duit dan duit,” (Hal. 438)	Tt-L1L2
1311.	Pepeng : “Sudah... sudah, sama saja. isi kepala kita ternyata kepinginnya bisa dapat uang banyak, kepingin sukses tanpa mau peras keringat..” (Hal. 438)	Tt-L1



BIODATA PENULIS



Devid Kristiantoro lahir di Pati, pada 10 Juni 1988. Anak pertama dari tiga bersaudara, mengawali pendidikan formal pada tahun 1993 di TK Mardisiwi Kajar, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Kajar 01. Pada tahun 2003, penulis lulus SMP Negeri 1 Wedarijaksa, kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 1

Tayu hingga lulus tahun 2006. Setelah lulus SMA kemudian penulis melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2006, dan tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Masa pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta diakhiri dengan menulis skripsi sebagai tugas akhir dengan judul *Analisis Tindak Tutur Berdasarkan Modus dan Makna Kalimat dalam Novel "Orang Miskin Dilarang Sekolah"*.